

**HARDINESS WANITA KARIR YANG BERKELUARGA
PADA PENGIDAP KANKER PAYUDARA**

SKRIPSI



Oleh

**Nuron Najahah
NIM. 15410046**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**HARDINESS WANITA KARIR YANG BERKELUARGA
PADA PENGIDAP KANKER PAYUDARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Nuron Najahah
NIM. 15410046**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

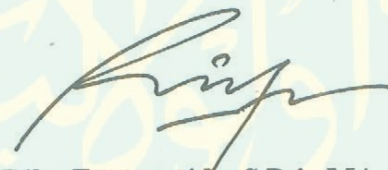
**HARDINESS WANITA KARIR YANG BERKELUARGA
PADA PENGIDAP KANKER PAYUDARA**

SKRIPSI

Oleh

**Nuron Najahah
NIM. 15410046**

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S.Psi., MA.
NIP. 1983042920160802038

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001


SKRIPSI

**HARDINESS WANITA KARIR YANG BERKELUARGA
PADA PENGIDAP KANKER PAYUDARA**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal pada tanggal, 17 Mei 2019

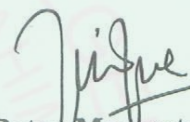
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A
NIP. 1983042920160802038

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Anggota



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 17 Mei....2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuron Najahah

NIM : 15410046

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Hardiness Wanita Karir Yang Berkeluarga Pada Pengidap Kanker Payudara**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 02 Mei 2019

Penulis,



Nuron Najahah
NIM. 15410046

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“Akal sehat dan nurani adalah anugerah istimewa Allah yang menjadikan manusia makhluk utama. Mensyukuri anugerah itu ialah dengan menjaganya”
(KH. Ahmad Mustofa Bisri)

“Aku tidak sebaik yang kau ucapkan, tapi aku juga tidak seburuk apa yang
terlintas di hatimu”
(Ali bin Abi Thalib R.A)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda M. Cholil Chozin (Alm) dan Ibunda Atawa Saudah yang telah memberikan segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Ketujuh saudari-saudariku Mbak Nik, Mbak Lela, Mbak Ledy, Mbak Fifi, Mbak Hilya, Mbak Ovi, dan Adek Citra yang selalu mensupport penulis;
3. Untuk Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing skripsi Ibu Rika Fuaturosida, S.Psi, MA. yang selalu sabar membimbing hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan maksimal.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan.
5. Dewan guru madrasah saya, terimakasih atas jasa dan ilmunya selama ini.
6. Sahabat dan semua teman-teman saya terimakasih atas dukungannya.
7. Almamater Kebanggaan UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Hardiness* Wanita Karir Yang Berkeluarga Pada Pengidap Kanker Payudara”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu beberapa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi.
4. Ibu Rika Fuaturosida, S.Psi, MA. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag. selaku Dosen wali selama kuliah terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Ayahanda Moh. Cholil Chozin (Alm) dan Ibunda Atawa Saudah yang telah membimbing dan menyayangi dari kecil hingga dewasa terimakasih banyak atas segala kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu beliau panjatkan teruntuk kesembilan anak-anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.

8. Mbak-mbakku, Mas-mas iparku: Mbak Nik, Mas Hendro, Mbak Lela, Cak Agus, Mbak Ledy, Mas Yusuf, Mbak Fifi, Mas Indra, Mbak Lia, Mas Surya, Mbak Hilya, Mas Edo, Mbak Ovi, Mas Makky dan Adekku Citra. Terima kasih selalu memberikan dukungan yang tiada hentinya mulai dari pengingat-pengingat dari hal kecil hingga menuntun dalam proses kedewasaan saat ini.
9. Adikku tercinta Citra yang senantiasa memberikan semangat penuh untuk selalu bertahan dalam keceriaan dan kemandirian bagi penulis.
10. Terima kasih kepada teman-temanku tercinta yang telah mengisi hari-hari dan membantu memberi dorongan positif. Uci Nurhayati Puspita, A.Md. Kep., Aliyah Shofiyannah, A.Md. Stat., Hurrotul Firdausiyah, S.S., dan Uswatun Hasanah terima kasih atas motivasinya.
11. Terima kasih kepada teman alumni Assa'adah Mbak Bariroh, Mbak Nuris, Mbak Dhika, Agil dan Haidar yang selalu hadir ketika penulis mengalami kegundahan dan kegelisahan saat berada di rumah.
12. Terima kasih kepada teman tercinta yang telah mengisi hari-hari serta membantu memberi dorongan agar selalu betah dan bertahan sampai kelulusan tiba. Cici Khoirunnisa', Jemmima Azmi Akmala, Robiatul Adawiyah, Lana Maimuna Al Jihan. Terima kasih atas motivasinya.
13. Teman-teman Psikologi Dandelion angkatan 2015 terima kasih yang telah memberikan dukungan dan doanya.
14. *Aasaatidzah* Al Hikmah MI Khadijah Malang yang telah membimbing penulis untuk belajar membaca, mengajar Al Quran. Ibu Hoirotun Nisa' M.Pd, dan Bu Tita, terimakasih atas dukungan dan doanya.
15. Teman – teman YIPC Malang yang telah memberikan kisah tersendiri dan pengalaman bagi penulis dengan mengenal toleransi dan keberagaman.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir

ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Malang, 02 Mei 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. <i>Hardiness</i>.....	9
1. Pengertian.....	9
2. Aspek-aspek <i>Hardiness</i>	11
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i>	15
4. Manfaat <i>Hardiness</i>	16
B. Kanker	18
1. Pengertian Penyakit Kanker.....	18
2. Kanker Payudara.....	19
C. Wanita Karir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Kerangka Penelitian	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	37

A. Pelaksanaan Penelitian	37
B. Data dan Analisis	40
C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	102



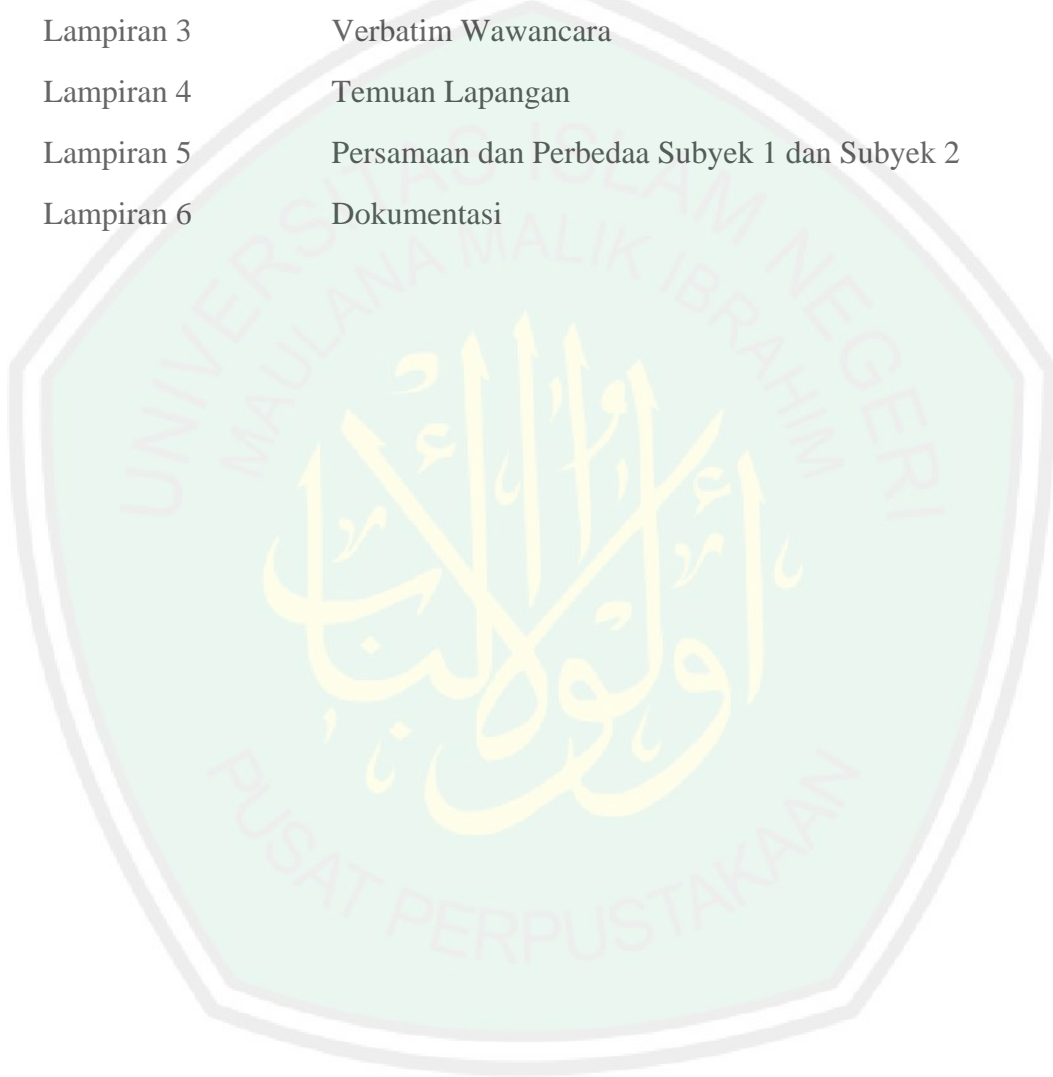
DAFTAR GAMBAR

4.1 Skema Hardiness Subyek 1	73
4.2 Skema Hardiness Subyek 2	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Informed Consent
Lampiran 3	Verbatim Wawancara
Lampiran 4	Temuan Lapangan
Lampiran 5	Persamaan dan Perbedaa Subyek 1 dan Subyek 2
Lampiran 6	Dokumentasi



ABSTRAK

Nuron Najahah 15410046, *Hardiness* Wanita Karir Yang Mengidap Kanker Payudara, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

Kanker payudara merupakan penyakit kronis yang banyak terjadi pada wanita di dunia. Angka penderita penyakit kanker sendiri semakin meningkat tiap tahunnya. Pasien kanker menjalani serangkaian proses pengobatan untuk menyembuhkan sel kanker yang ganas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketahanan psikologis pada wanita karir yang sudah berkeluarga. *Hardiness* yang dimaksud yakni komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang mampu menetralkan stress.

Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang wanita karir berkeluarga yang mengidap kanker payudara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek memiliki sikap *hardiness* dalam menghadapi penyakitnya. Meskipun kedua subyek memgemban tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga yang bekerja, ia mampu melakukan strategi untuk menghadapi suatu yang membuat stress.

Penelitian ini telah mengungkapkan Aspek – aspek *hardiness* yakni kontrol, komitmen dan tantangan. Meskipun proses terbentuknya *hardiness* kedua subyek sama, namun problematika tiap subyek bervariasi, begitu juga factor yang membentuk kedua subyek dalam memiliki sikap *hardiness*.

Kata kunci : *Hardiness*, Pengidap Kanker Payudara, Wanita Karir

ABSTRACT

Nuron Najahah 15410046, *Hardiness of Working Women with Breast Cancer*,
Thesis, Faculty of Psychology Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim
Malang, 2019

Breast cancer is the most chronic disease occurs in female in the world. The number of breast cancer survivors itself always grow to more every year. To cure the malignant cancer cells, the breast cancer survivors will get the marathon of treatment process. This thesis research is aimed to know the illustration of psychology endurance on married working women. Hardiness is defined as the hard commitment to oneself, thus it can create an active behaviour around and a significant feeling to neutralize the stress.

This thesis research takes two subjects; married working womens who have breast cancer. However, this research employs qualitative methods by applying case study approach. Techniques of collecting the data used in this research are interview and observation. The data credibility tested by triangulating the source and the technique.

The research result shows that both of the subjects have hardiness to face the cancer. Though, those subjects are the mothers and the working women. They have strategies to controll their stress.

This thesis research reveals the aspects of hardiness (control, commitment, and challenge). Eventhough those subjects have the similar process of hardiness, they have different problems and also the different factors of creating the hardiness itself.

Keywords: hardiness, breast cancer survivor, working women.

مستخلص لبحث

نورالنجاحة، ١٥٤١٠٠٤٦، حردنس امرأة عاملة التي مرضى سرطان ثدي، البحث
اجامعي، كلية علوم النفس جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج
. ٢٠١٩

سرطان ثدي هو مرض عضال الذي يجد كثير منه المرأة في الدنيا شخص الذي عنده سرطان ثدي يرتقى في كل سنة هو يكاد اختمار معاجله ليشفي خايه سرطان عنده. هذا التحرّ عنده هدف يعني عالم التصور المرأة صبر التي قد ينكح. حردنس يعني ارتباط قويا في نفسها. حتى يجعل عملها ناشطا في الحياة وشعور الذي يصنع غمّ هذا التحر يأخذ فاعل النساء التي قد ينكح عندها سرطان ثدي. هذا التحر يتجد شكل كمي مع يتقرب علم حال. وفي احتمال بيانات يتخذ مقابلة ومرصد. وفي عاقبة التحر النساء التي فاعل فيه عندها صفة حردنس لقابل مرصها ولوهما الام التي احتهاد عندها هما يعملان شيئا لقابل شئ الذي يجعلهما غمّ. في هذا التحر قد يظهر جناء من حردنس يعني رقابة، ارتباط واتران. ولو يجعل حردنس منها مثل، لكن عندهما مشكلات متنوعة. مثل ايضا في مدعاة التي يجعلهما حردنس.

الكلمات الأساسية : حردنس، امرأة عاملة، سرطان ثدي



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak macam penyakit yang bisa menjangkit orang-orang di seluruh dunia. Salah satunya yakni penyakit kanker yang mana dikenal sebagai penyakit kronis dengan pertumbuhan yang meningkat tiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* atau WHO (2014) bahwa kanker didefinisikan penyakit yang menyerang sel-sel yang ada di tubuh manusia dengan perkembangan yang abnormal dan melampaui batas. Kanker menjadi momok bagi setiap manusia karena ini merupakan penyakit kronis yang mematikan di dunia. Saat ini kanker leher rahim dan kanker payudara merupakan jenis yang paling banyak dijumpai di Indonesia. Berdasarkan data departemen kesehatan Indonesia (Depkes, 2009) kanker memiliki pengaruh 7% dari seluruh penyebab kematian yang tidak menular, setelah stroke dan penyakit jantung. Sementara itu, dari data rumah sakit yang tersebar di Indonesia, jenis kanker tertinggi yang banyak dijumpai yaitu kanker payudara dan kanker rahim dengan proporsi sebesar 28,7% untuk kanker payudara, dan kanker leher rahim 12,8%, leukemia 10,4%, lymphoma 8,3% dan kanker paru 7,8%.

Penyakit kanker ditandai dengan pembelahan sel yang pertumbuhan secara biologisnya tidak terkendali baik tumbuh secara langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) maupun dengan migrasi sel ke tempat yang jauh (metastasis) (Dewi, 2009). Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber saat wawancara pada tanggal 22 Januari 2019:

“awalnya banget yah mba, dulu tahun 2015 sy operasi tumor payudara tapi hasil patologinya jinak. Udah seneng, saya kontrol cuma 2x setelah operasi, jalan 1 tahun setengah, awal 2017 (waktu itu saya pasca jatuh dan trauma tulang belakang) habis jatuh itu saya benar-benar sehat gak ada sakit dan sejenisnya, dan dibulan Februari/Maret saya periksa di beberapa RS karena tulang belakang saya sakit, waktu saya ke dokter saraf, saya langsung di rujuk ke RS Onkologi Solo. Disana saya ketemu dokter spesialis tulang belakang mba.. habis itu proses pemeriksaan MRI, nunggu hasilnya agak lama, pas nunggu hasil itu 1 mingguan kondisiku memburuh, susah buat jalan, kalo buat jalan kayak mau jatuh. Dan sampe akhirnya aku bener-bener gak bisa jalan ☹ waktu ambil hasil ternyata ada tumor di tulang belakang. Dokter menyarankan buat biopsi, dan benar hasilnya positif kanker. Kanker payudara metastasis ke tulang belakang. Begitu mba.. jadi hampir atau memang salah diagnosis aku kurang paham. Jadi memperparah karena metastasis ke tulang belakang”.

Berdasarkan fakta yang telah didapatkan langsung saat *pre eliminary research*, bahwa tidak menutup kemungkinan orang yang terdiagnosa kanker payudara kemudian operasi pengangkatan tumor, berjalan beberapa tahun bisa terdiagnosa kanker tulang belakang karena adanya metastasis. Kanker payudara disebut juga sebagai karsinoma yakni suatu keadaan dimana terjadi pertumbuhan dan penyebaran sel payudara yang tidak terkendali tanpa terbagi secara berurutan dan abnormal. Umumnya, sel normal terbagi dan diproduksi berdasarkan urutan. Apabila urutan ini tidak tumbuh semestinya maka akan terganggu dan menyebabkan sel tumbuh diluar kendali yang pada akhirnya memproduksi jaringan yang lebih besar dan membentuk benjolan yang disebut dengan tumor. Tumor tersebut terbagi menjadi dua, yakni jinak atau non kanker dan ganas atau biasa disebut kanker (Manuaba, 2010).

Kanker dapat memberikan dampak secara fisik maupun psikologis. Gangguan secara fisik biasanya berasal dari rasa sakit dan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh kanker, terutama stadium akhir (Francis, 2004). Pengobatan penyakit kanker ini juga dapat menimbulkan gangguan fisik lain, seperti kerontokan rambut, muntah, mual, dan kelelahan. Sedangkan dampak psikologis yang muncul akibat kanker adalah kecemasan, depresi, dan stres. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek pada saat wawancara tanggal 22 Januari 2019 :

“yang pasti stress diawal-awal dapat diagnosa itu, dan karena gabisa jalan juga. Mikirnya jadi pesimis buat sembuh”

Dari hasil *pre eliminary researcht*, bahwa stres berat dan kecemasan selalu menghantui orang yang menderita penyakit ini. Sejarah kasus dari penyakit kanker dan serangkaian treatment atau pengobatan pada akhirnya akan memengaruhi kehidupan mereka. Saat para penderita kanker payudara ini memasuki proses adanya tekanan atau stres dalam diri mereka atas penyakit yang diderita, maka perlu adanya ketangguhan dalam memperjuangkan kehidupan semestinya mereka beraktivitas.

Kondisi tersebut secara psikologis disebut *Hardiness* juga bisa dinamakan ketangguhan. *Hardines* merupakan suatu variable kepribadian dalam diri individu untuk menerima dan menghadapi situasi dan kondisi yang dialaminya. (Kobasa dkk, 1989) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *hardiness* mempunyai karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber perlawanan untuk menghadapi tekanan-tekanan dalam hidup yang mengakibatkan stres. *Hardiness* menjadi suatu karaktersitik

kepribadian yang menyebabkan individu menjadi lebih kuat, tahan, dan optimis untuk menghadapi tekanan, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan penyakit kanker.

Maddi (Nurhidayah dan Hidayanti, 2009) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif dari timbulnya stres yang harus dihadapi. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres, senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, selain itu sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya, dengan kata lain dalam hidupnya mereka selalu optimis (Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011). Wanita yang memiliki *hardiness* mampu menghadapi dan menerima kesukaran, kesulitan, dan masalah atas penyakit yang dideritanya dengan tabah. Apalagi jika wanita tersebut merupakan wanita karir berkeluarga yang mana dalam kondisi tertekan dengan penyakit dan serangkaian pengobatan tersebut, penderita memiliki harapan bahwa suatu hari mereka dapat sembuh dan menjalani tuntutan pekerjaan sebagai wanita karir serta melayani kebutuhan anak serta suami di rumah.

Bagi wanita karir berkeluarga yang mengidap kanker, peran sebagai istri dan ibu penggerak rumah tangga akan tetap menjadi tugas utama yang harus dipenuhi (Mufida, 2008). Hal ini disebabkan karena pandangan tradisional yang mengharuskan wanita lebih bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan peran sebagai ibu yang bertanggung jawab atas perawatan anak (Nichols, 1994 dalam Muharnis dkk., 2011). Di sisi lain pasien kanker payudara wanita karir tersebut juga harus menghadapi rutinitas di tempat kerja seperti waktu kerja yang terikat, pekerjaan yang menumpuk, serta deadline dan target pekerjaan. Beban yang ditanggungnya tidak begitu mudah karena kebutuhan untuk kesembuhan dirinya juga sangat penting seperti harus rutin periksa kondisi tubuh di rumah sakit serta mengatur pola makan dan minum obat demi keberlangsungan hidupnya. Saat wanita tersebut berusaha memenuhi kebutuhan pribadinya berjuang melawan kanker serta tuntutan peran dalam pekerjaan dan secara bersamaan harus memenuhi tuntutan di dalam keluarga, maka yang lebih penting untuk menunjang keberlangsungan hidupnya memang perlu adanya kepribadian *hardiness*.

Selaras dengan Penelitian Saheen dkk (2011) yang berjudul *Effects Of Breast Cancer On Physiological And Psychological Health Of Patients* menunjukkan hasil bahwa sekitar 80% penderita kanker payudara mengalami stres tingkat tinggi saat mendapati diagnosa kanker payudara. Sehingga memberikan dampak besar pada kesehatan fisik dan psikologis dari penderita. Adapun penelitian terdahulu lain dari Ratih dan Satiningsih

(2015) yang berjudul Ketahanan Psikologis Pada Perempuan Penderita Kanker Payudara yang berhasil mengidentifikasi empat tema besar diantaranya yaitu pengalaman awal saat mengetahui penyakit dan proses menjalani pengobatan, dampak dari penyakit sekaligus proses pengobatan, gambaran ketahanan psikologis dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan psikologis. Sedangkan dalam penelitian ini akan melihat *hardiness* pada wanita pengidap kanker payudara yang memiliki aktivitas di dalam rumah sebagai istri serta berperan sebagai ibu sekaligus sebagai wanita karir. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti penderita kanker payudara. Sedangkan untuk perbedaannya dalam penelitian ini lebih terfokus pada wanita karir yang berkeuarga.

Awal mula pemilihan subyek penelitian ini dengan mengambil kriteria wanita pengidap kanker serviks yang bekerja dan sudah berkeluarga. Namun karena data di Indonesia banyak yang menunjukkan angka pengidap kanker payudara lebih banyak daripada kanker serviks, sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti subyek penelitian dengan kriteria wanita pengidap kanker payudara yang bekerja dan sudah berkeluarga. Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian dan difokuskan dengan mengambil judul *Hardiness* Wanita Karir Yang Berkeluarga Pada Pengidap Kanker Payudara. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam karena angka pengidap kanker di Indonesia semakin meningkat tiap

tahunnya. Disamping itu mayoritas yang terjangkit penyakit kanker merupakan wanita yang sudah berkeluarga dan sebagian dari mereka juga membantu perekonomian dalam keluarga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka disusunlah fokus penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Problematika apa saja yang dihadapi pengidap kanker wanita karir yang berkeluarga?
2. Bagaimana proses terbentuknya sifat hardiness pengidap kanker wanita karir yang berkeluarga?
3. Faktor apa saja yang membentuk sifat hardiness pada pengidap kanker wanita karir yang berkeluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan Problematika yang dihadapi wanita karir berkeluarga yang mengidap kanker
2. Untuk memaparkan proses terbentuknya hardiness wanita karir berkeluarga yang mengidap kanker
3. Untuk memaparkan Faktor yang membentuk sifat hardiness pada wanita karir berkeluarga yang mengidap kanker

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang gambaran umum terkait kepribadian *hardiness* pasien kanker pada wanita karir yang berkeluarga beserta problematika yang dihadapinya dan faktor apa saja yang membentuk dirinya hingga memiliki kepribadian *hardiness*. Oleh karena itu peneliti mempunyai harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian maupun psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dengan meningkatkan kualitas diri untuk memahami makna yang terjadi pada kehidupan yang dijalani. Sehingga berusaha untuk menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa atas apapun yang terjadi pada diri sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Hardiness*

1. Pengertian

Menurut Kobasa, secara konseptual *hardiness* merupakan kumpulan karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa stressful (Durak, 2002). Sedangkan menurut Maddi (Nurhidayah dan Hidayanti, 2009) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stress. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gentry dan Kobasa, bahwa kejadian dalam hidup yang menimbulkan stress mempunyai kontribusi terhadap berkembangnya penyakit fisik. Kemampuan setiap individu dalam menghadapi masalah hidup tidaklah sama, tergantung pada respon yang dimunculkan tiap kepribadian individu.

Kepribadian *hardiness* pertama kali dideskripsikan oleh Kobasa, yang merupakan proses penilaian kognitif yang tersusun atas tiga aspek yaitu control, komitmen, dan tantangan (Kobasa, 1982). *Hardiness* berkembang pada masa kanak-kanak secara tepat dan muncul sebagai perubahan akiba dari pengalaman-pengalaman hidup (Maddi dan Kobasa, 1982). Sehingga kepribadian *hardiness* merupakan konstalasi kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan, stabil, dan

optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negative pada setiap peristiwa yang dihadapi.

Cotton (dalam Nilam, 2010) menjelaskan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang mampu menetralsir stress. Sementara Quick dkk (dalam Nilam, 2010) menyatakan *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimis terhadap hal-hal yang menyebabkan stress. Hal ini sesuai dengan pendapat Kobasa yang melihat *hardiness* sebagai kecenderungan individu dalam mengembangkan potensi untuk mengolah stress menjadi sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang tahan akan stress. Individu tersebut senang bekerja keras dalam menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat keputusan dan memandang bahwa hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi dengan aktivitas yang penuh makna (Bissonnette, 2010). *Hardiness* memberikan dampak bagi kesehatan mental dalam menengahi penilaian kognitif individu pada peristiwa yang membuat stress beserta strategi untuk menanganinya.

Hardiness menjadikan individu memiliki strategi koping yang tepat untuk mencari *problem solving*. Sehingga terdapat upaya untuk mengurangi jumlah pengalaman psikologis bagi individu yang penuh

stress sekaligus menciptakan kepribadian yang ehat pada individu dengan waktu yang lama. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sikap dimana sikap- sikap tersebut memiliki fungsi sebagai sumber kekuatan bagi individu dalam menghadapi kondisi yang menekan. Adapun sikap yang mendasari kepribadian *hardiness* yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*.

2. Aspek-aspek *Hardiness*

Hardiness menurut Kobasa dalam (Smith, 1993) merupakan suatu konsep kepribadian yang khas dan unik yang didasarkan pada daya tahan atau ketabahan seseorang terhadap masalah-masalah yang dialaminya. Tipe kepribadian ini disebut dengan *Hardiness*. Aspek dari individu yang memiliki ketangguhan adalah:

a. *Control*

Merupakan ukuran pada ketiadaan kekuatan diri yang dirasakan individu, yang mana dipercaya bahwa seseorang bisa mengontrol atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Sehingga individu mampu memodifikasi stressor pada peristiwa-peristiwa eksternal (Huang, 1995). Sedangkan Kobasa mengartikan *control* sebagai kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga (Maddi dan Kobasa, 1982). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa *control* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang ada dalam hidupnya.

Aspek control muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang tidak diambil. Individu yang memiliki aspek control tinggi memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasi, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana selanjutnya. Proses ini mengurangi efek destruktif yang menekan atau mengancam.

Selain itu individu dengan control yang tinggi memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dengan respon-respon yang tepat. Dengan demikian orang-orang yang memiliki control yang kuat akan lebih optimis dalam menghadapi hal-hal diluar dirinya. Individu ini akan cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masalah-masalah dari pada orang yang kontrolnya rendah. Cooper dan Straw menambahkan, bahwa seorang individu yang “memegang kendali” berkeyakinan dan berbuat seakan-akan dapat mempengaruhi jalannya peristiwa. Mereka mungkin mencari jawaban dari pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi namun mereka cenderung untuk bertanggung jawab terhadap suatu peristiwa dari pada menjadikannya sebagai tanggung jawab orang

lain atau diluar kekuasaanya. DuDell (dalam Nilam, 2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat macam,yaitu :

- a) kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik
- b) perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil
- c) kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stres sebagai bagian dari kehidupan
- d) motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.

b. *Commitment*

Menurut Kobasa, Maddi, dan Courington (1981) menyatakan bahwa komitmen adalah pendekatan hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan perasaan bermakna. Individu dengan kepribadian tangguh akan memandang komitmen sebagai suatu pengabdian terhadap pekerjaan, keluarga, dan nilai-nilai penting lainnya (dalam Smith, 1993). Komitmen merupakan kecenderungan individu dalam melibatkan diri pada apapun yang dilakukan (Maddi dkk, 1982). Individu yang memiliki komitmen tinggi akan merasa terikat dengan berbagai aspek kehidupan mereka yang mencakup hubungan interperseonal, keluarga maupaun dengan dirinya sendiri (Low, 2000).

Komitmen dicerminkan dalam satu kapasitas untuk menjadi cerminan pertandingan antara perasaan keterasingan. Dari sudut

pandang eksistensi, komitmen menghadirkan suatu perasaan pokok yang berharga, bertujuan dan bertanggung jawab, yang melindungi dari kelemahan dan kekurangan pada individu. DuDell (dalam Nilam, 2010) menjabarkan komponen komitmen menjadi empat, yaitu:

- a) ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup
- b) keyakinan dan ketahanan diri
- c) kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan social
- d) kemampuan mengenai nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.

Individu yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

c. *Challenge*

Kobasa, Maddi, dan Courington (1981) menyatakan bahwa *challenge* adalah suatu harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan dan memandang hidup sebagai tantangan yang mengasyikkan (dalam Smith, 1993). Sedangkan (Raharjo, 2005) menjelaskan bahwa tantangan yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan. Namun, pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut. Secara kognitif,

individu dengan aspek tantangan tinggi memiliki keluwesan dalam bersikap sehingga dapat mengintegrasikan dan menilai ancaman dari situasi baru secara efektif. Keluwesan kognitif ini menjadikannya terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi.

Cooper dan Straw menambahkan, individu *hardiness* adalah orang-orang yang mampu melihat ancaman-ancaman sebagai tantangan dan perubahan-perubahan sebagai peluang yang baik. Mereka merubah peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh stres menjadi kemungkinan dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, kemajuan atau keuntungan. Orang-orang seperti itu mencari rangsangan, perubahan dan kesempatan untuk keterbukaan untuk melakukan percobaan. DuDell (dalam Nilam, 2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat, yaitu:

- a) pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu
- b) memandang sesuatu secara positif dan optimis
- c) kerelaan untuk mengambil resiko yang membangun
- d) penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah

3. Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* ialah :

- a. Perasaan yang positif (*Feeling of Positivity*)

Penelitian longitudinal menyelidiki peran faktor keluarga dalam melindungi anak-anak dari keterpurukan telah konsisten bahwa kehadiran, hubungan yang positif, peduli, dan hangat setidaknya dengan satu orang tua menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan anak dan selaras dengan kebutuhan anak memberikan kontribusi untuk mengembangkan profil tangguh (Seligman dalam Bissonette, 1998)

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan hardiness seorang individu. Apabila individu memiliki hubungan sosial yang baik maka hardiness individu juga akan meningkat (Maddi, 2002)

4. Manfaat *Hardiness*

Menurut Kobasa dan Maddi, ada beberapa hal yang memberikan kontribusi pada individu yang memiliki kepribadian tangguh (Maddi, 2002) :

a. Membantu dalam proses adaptasi individu

Hardiness yang tinggi akan sangat membantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal-hal yang baru, sehingga stress yang ditimbulkan tidak banyak.

b. Toleransi terhadap frustrasi

Sebuah penelitian terhadap dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok yang memiliki ketabahan hati tinggi dan yang rendah. Hal

ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati yang tinggi memperlihatkan tingkat frustrasi yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki ketabahan hatinya rendah. Penelitian lain yang menunjukkan hasil senada, menyimpulkan bahwa ketabahan hati dapat membantu mahasiswa untuk tidak berfikir akan melakukan bunuh diri ketika sedang stress dan putus asa.

c. Mengurangi akibat buruk dari stress

Hardiness yang banyak diteliti oleh Kobasa menyebutkan bahwa ketabahan hati sangat efektif berperan ketika terjadi stress dalam kehidupan seseorang. Hal ini mungkin terjadi pada mereka yang tidak terlalu menganggap stress sebagai suatu kejadian yang mengancam.

d. Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*

Burnout merupakan situasi kehilangan *control* pribadi karena terlalu besarnya tekanan pekerjaan terhadap diri. Individu yang memiliki aktivitas tinggi, ketabahan hati sangat dibutuhkan untuk mengurangi *burnout* yang sangat mungkin muncul.

e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping dengan baik

Coping merupakan penyesuaian sevara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal dalam menghadapi stress. Ketangguhan dapat

membuat individu melakukan *coping* yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu dengan ketangguhan hati yang tinggi cenderung memandang situasi yang menyebabkan stress sebagai hal positif yang membuat mereka dapat lebih baik dalam menentukan *coping* yang sesuai.

- f. Membantu individu dalam melatih kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan

Kobasa dan Pucetti menyatakan bahwa *hardiness* dapat membantu individu dalam memandang kesempatan lebih baik. Ini merupakan cara individu dalam mengambil keputusan, baik dalam keadaan stress ataupun tidak.

B. Kanker

1. Pengertian Penyakit Kanker

Penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh tidak normal (tumbuh sangat cepat dan tidak terkendali), menginfiltrasi/ merembes, dan menekan jaringan tubuh sehingga mempengaruhi organ tubuh (Akmal, dkk., 2010).

Penyakit kanker menurut Sunaryati merupakan penyakit yang ditandai pembelahan sel tidak terkendali dan kemampuan sel-sel tersebut menyerang jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (*invasi*) atau dengan migrasi sel ke tempat yang jauh (*metastasis*) (Sunaryati, 2011).

Penyakit kanker adalah suatu kondisi sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali (Diananda, 2009). Penyakit kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal, berkembang cepat dan terus membelah diri, hingga menjadi penyakit berat (Maharani, 2009).

Sehingga menurut penulis dapat diambil kesimpulan bahwa penyakit kanker merupakan penyakit berat dan bersifat kronis, yang ditandai pertumbuhan sel tubuh tidak normal, berkembang cepat, menyebar, dan menekan organ atau saraf sekitar.

2. Kanker Payudara

Kanker payudara merupakan salah satu jenis karsinoma. Karsinoma diartikan sebagai kanker yang awalnya terjadi di sel epitel (squamosal). Hal ini terjadi karena kanker payudara berawal dari termutasinya sel dan jaringan payudara yang merupakan golongan sel epitel, yakni sel epitel yang berbentuk silindris (Sholihin, 2002).

Gejala awal dari penyakit kanker payudara adalah munculnya benjolan asing di daerah payudara. Ukuran benjolan bisa dimulai dari ukuran kecil yang kemudian membesar jika diraba seperti melekat pada kulit. Sebagaimana gejala yang lain juga ditandai dengan adanya perubahan kulit payudara di sekitar benjolan atau perubahan pada putingnya. Benjolan ini pada awalnya tidak terasa sakit. Akan tetapi

lama kelamaan seiring membesarnya benjolan akan menjadi sakit. Tanda kanker payudara akan diperkuat dengan adanya puting susu yang mengkerut ke dalam, perubahan warna yang menggelap, hingga adanya oedema (bengkak) di sekitar puting (Sholihin, 2002).

Yang paling beresiko terserang kanker payudara ialah wanita yang berumur diatas 30 tahun (sekarang, dibawah 20 tahun juga sudah ditemukan kanker payudara). Kejadian puncak kanker payudara terjadi pada usai 40-45 tahun. Di samping itu, riwayat dalam keluarga ada yang menderita kanker payudara (ini juga tidak mutlak karena tanpa ada riwayat keluarga juga bisa terkena) juga menjadi faktor resiko. Mereka yang punya riwayat tumor juga mempunyai resiko tinggi menderita kanker payudara.

1) Faktor Penyebab Kanker Payudara

Penyebab Kanker Payudara tidak dapat diketahui secara pasti karena banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sel kanker, antara lain:

a. Keturunan

Gen BRCA 1 dan BRCA 2 diyakini para ahli medis sebagai jenis gen yang membawa potensi kanker payudara. Gen ini ditemukan pada penderita kanker payudara dan keturunannya. Oleh karenanya, jika seseorang memiliki jejak keluarga pengidap kanker payudara, maka ia perlu segera mengatur pola hidup sehat, sebab ia berpotensi dua kali lebih besar untuk

terjangkit kanker payudara daripada orang yang keluarganya tidak memiliki jejak sebagai pengidap kanker (Nurcahyo, 2010)

b. Usia Reproduksi

Payudara seseorang mengalami perkembangan dan juga kemunduran sesuai umurnya. Wanita memiliki usia efektif untuk hamil dan menghasilkan ASI pada usia 20-35 tahun. Kehamilan pertama yang dialami pada usiayang sudah tidak efektif (di atas 35) sangat berpotensi memunculkan kelainan sel di dalam payudara. Hal ini juga berlaku pada kehamilan yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) (Nurcahyo, 2010)

c. Penggunaan Hormon Buatan

Hormon adalah sebuah senyawa yang dihasilkan oleh tubuh kita dan digunakan dalam mekanisme pemeliharaan tubuh secara otomatis. Saat ini telah ditemukan berbagai hormon buatan yang bisa diberikan untuk mengatasi gangguan pada produksi hormon tubuh. Hal semacam ini sering dilakukan orang demi tujuan kecantikan, menghindari pertumbuhan rambut di kulit, memutihkan kulit, meningkatkan daya seksualitas, meningkatkan tenaga pada atlet olahraga, dan sebagainya. Para peneliti di dunia telah menyatakan bahwa hormon buatan yang ditambahkan ke dalam tubuh, berpotensi menghasilkan tumpukan radikal bebas atau berhentinya

kelenjar hormon asli yang jika terus terjadi dapat memicu kelainan pertumbuhan sel (Nurcahyo, 2010).

d. **Obesitas Pasca Menopause**

Obesitas sebagai faktor resiko kanker payudara masih diperdebatkan. Beberapa penelitian menyebutkan obesitas sebagai faktor resiko kanker payudara kemungkinan karena tingginya kadar estrogen pada wanita yang obesitas (Ranggasanka, 2010).

e. **Radiasi**

Radiasi ion, baik yang berasal dari sinar rontgen dan radiasi dari luar dapat mempengaruhi kinerja sel, atau bahkan mengubah susunan senyawa di dalam DNA yang mengakibatkan munculnya golongan sel yang tumbuh secara tidak terkendali (Nurcahyo, 2010).

2) **Stadium Kanker Payudara**

Klasifikasi stadium Kliis :

Stadium 0 : TisN0m0

Stadium 1 : T1N0M0

Stadium IIA : T0N1M0, T1N1M0, T2N0M0

Stadium IIB : T2N1M0, T3N0M0

Stadium IIIA : T0N2M0, T1N2M0, T2N2M0, T3N1-2M0

Stadium IIIB : T4, N apapun, M0; IIIC : T apapun, N3 M0

Stadium IV : T apapun, N apapun, M1

3) Terapi Kanker

Modalitas terapi kanker payudara secara umum meliputi: operasi (pembedahan), kemoterapi, radioterapi, terapi hormonal dan terapi target (Suyatno & Pasaribu, 2014) :

- a. Operasi (pembedahan) merupakan modalitas utama untuk penatalaksanaan kanker payudara. Berbagai jenis operasi pada kanker payudara memiliki kerugian dan keuntungan yang berbeda-beda.
- b. *Classic Radical Mastectomy* adalah operasi pengangkatan seluruh jaringan payudara beserta tumor, nipple areola kompleks, kulit diatas tumor, otot pektoralis mayor dan minor serta diseksi aksila level I-III. Operasi ini dilakukan bila ada metastasis jauh.
- c. *Modified Radical Mastectomy* adalah operasi pengangkatan seluruh jaringan payudara beserta tumor, nipple areola kompleks, kulit diatas tumor dan fascia pectoral serta diseksi aksila level I-II. Operasi ini dilakukan pada stadium dini dan lokal lanjut.
- d. *Skin Sparing Mastectomy* adalah operasi pengangkatan seluruh jaringan payudara beserta tumor dan nipple areola kompleks dengan mempertahankan kulit sebanyak mungkin serta diseksi aksila level I-II. Operasi ini harus disertai rekonstruksi payudara dan dilakukan pada tumor stadium dini dengan jarak tumor ke kulit jauh (>2 cm) atau stadium dini yang tidak memenuhi syarat untuk BCT.

e. *Nipple Sparing Mastectomy* adalah operasi pengangkatan seluruh jaringan payudara beserta tumor dengan mempertahankan nipple areola kompleks dan kulit serta diseksi aksila level I-II. Operasi ini juga harus disertai rekonstruksi payudara dan dilakukan pada tumor stadium dini dengan ukuran 2cm atau kurang, lokasi perifer dan potong beku sub areola: bebas tumor.

f. *Breast Conserving Treatment* adalah terapi yang komponennya terdiri dari lumpektomi atau segmentektomi atau kuadran tektomi dan diseksi aksila serta radioterapi.

g. Kemoterapi

Kemoterapi adalah penggunaan obat anti kanker (sitostatika) untuk menghancurkan sel kanker. Regimen yang sering digunakan mengandung kombinasi siklofosamid (C), metotreksat (M), dan 5-FU (F). Oleh karena doksorubisin merupakan salah satu zat tunggal yang paling aktif, zat ini sering digunakan dalam kombinasi tersebut.

h. Radioterapi

Mekanisme utama kematian sel karena radiasi adalah kerusakan DNA dengan gangguan proses replikasi dan menurunkan risiko rekurensi lokal dan berpotensi untuk menurunkan mortalitas jangka panjang penderita kanker payudara.

i. Terapi hormonal

Adjuvan hormonal terapi diindikasikan hanya pada payudara yang menunjukkan ekspresi positif dari estrogen reseptor (ER) dan atau progesterone reseptor (PR) tanpa memandang usia, status menopause, status kgb aksila maupun ukuran tumor.

j. Terapi Target (Biologi)

Terapi ini ditujukan untuk menghambat proses yang berperan dalam pertumbuhan sel-sel kanker. Terapi untuk kanker payudara adalah trastuzumab (Herceptin), Bevacizumab (Avastin) dan Lapatinib ditosylate (Tykerb).

C. Wanita Karir

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas dalam Paputungan, 2011) wanita adalah seorang perempuan atau kaum putri. Penelitian ini menggunakan wanita karir bukan perempuan karir karena terkait dengan istilah umum yang berlaku dan mengikuti perkembangan bahasa Indonesia saat ini, yang mana kata wanita menduduki konotasi dan posisi yang terhormat. Kata ini mengalami proses *ameliorasi* yaitu suatu perubahan makna yang semakin positif. Karir dalam arti umum ialah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu, kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seorang wanita. Sehingga, wanita karir merupakan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi baik usaha sendiri maupun ikut dalam suatu instansi.

Masuknya wanita ke dalam dunia kerja mengakibatkan wanita memiliki peran ganda. Selain sebagai karyawan, wanita juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Dalam meniti karir wanita mempunyai beban lebih dibanding rekan prianya, wanita terlebih dahulu harus mengatasi urusan keluarga, suami, anak dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan rumah tangga. Kedua peran ini harus dijalani dalam waktu bersamaan (Listyowati, 2000). Konflik peran lebih dirasakan oleh perempuan daripada laki-laki. Perempuan yang menjalankan peran ganda sering mengalami konflik akibat tuntutan karir dan tuntutan dalam mengurus rumah tangga. Menurut Moen (dalam Apollo & Cahyadi, 2010) perbedaan terjadi dikarenakan tuntutan peran yang berbeda. Perempuan dihadapkan pada tuntutan peran dalam menangani pekerjaan dan peran keluarga secara serentak. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik apabila perempuan tidak dapat membagi waktu antara perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja.

Partisipasi wanita dalam bekerja saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga menunjukkan kontribusinya sebagai wanita yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan kerja dan dirinya sendiri (Benhard & Forensia, 2014). Wanita karir akan dapat mengeluarkan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal jika mengetahui kelemahan dan kekuahannya sendiri. Oleh karena itu wanita karir yang mengurus rumah tangga harus mengetahui potensi yang dimilikinya. Hal ini

berguna untuk mengetahui bakat dan minat yang ia punya sehingga dapat sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan.

Wanita karir berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka memberikan kontribusi dalam masyarakat dalam menekuni suatu bidang tertentu (Papatungan, 2011). Selain itu, wanita karir adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup (Muriah, 2011). Demikian dapat disimpulkan bahwa wanita karir merupakan wanita yang menekuni pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan hidup, pekerjaan yang dibangun atas dasar usaha sendiri maupun jabatan dalam sebuah instansi. Sehingga pada penelitian ini lebih memfokuskan pada wanita karir yang telah berkeluarga.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menghasilkan dan pengolahan data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan perilaku-perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh kemudian dibentuk dengan kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Penelitian kualitatif didefinisikan dari sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Definisi tersebut lebih menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yakni data deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, karena desain ini merupakan strategi yang cocok bila pertanyaannya berupa bagaimana, mengapa, dan dengan desain ini data yang digali akan bisa lebih mendalam. Studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh mengenai berbagai fakta subyek atau kasus yang sedang diteliti. Desain studi kasus lebih banyak digunakan pada pendekatan kualitatif karena kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari jumlah kecil studi kasus. (Cresswell, 1994) Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam

suatu kejadian baik mencakup individu, kelompok, budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada *Hardiness* Pasien Kanker Payudara pada Wanita Karir beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Sumber Data

Penelitian ini telah mendapatkan data 2 orang subyek yang keduanya merupakan survivor kanker payudara. Subyek yang pertama yaitu seorang wanita asal Surabaya yang berusia 30 tahun dan memiliki 1 anak perempuan. Saat ini ia sedang menggeluti usaha rumahan berupa *franchise* kue leker. Subyek terdiagnosa kanker pada bulan November 2016. Ia telah melakukan operasi pengangkatan payudara pada tahun yang sama dan melanjutkan proses kemoterapi selama 6 kali. Sehingga saat ini ia sudah menjalani kontrol ke rumah sakit setiap 3 bulan sekali. Disuainya yang masih muda, subyek juga melakukan rekontruksi payudara buatan untuk mengembalikan bentuk fisik sebagaimana wanita lain yang memiliki payudara normal.

Subyek yang kedua merupakan seorang wanita asal Malang yang juga berusia 30 tahun dan memiliki 1 anak perempuan. Saat ini ia sedang menggeluti usaha dibidang *Make-up Artist*. Subyek terdiagnosa kanker pada tahun 2016. Ia telah melakukan operasi pengangkatan payudara pada tahun yang sama dan melanjutkan proses kemoterapi selama 8 kali. Sehingga saat ini ia sudah menjalani kontrol ke rumah sakit setiap 6 bulan sekali. Disuainya yang masih muda, subyek juga melakukan rekontruksi

payudara buatan untuk mengembalikan bentuk fisik sebagaimana wanita lain yang memiliki payudara normal.

Melihat kondisi kedua subyek yang sama-sama wanita karir seperti ini *hardiness* sangat dibutuhkan oleh subyek untuk melanjutkan hidup serta mengatasi setiap masalah yang ada tanpa harus merasa terbebani dan menanamkan sikap positif terhadap suatu permasalahan agar kehidupannya tetap imbang. Baik dalam bidang pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, wanita karir dan survivor kanker payudara. Subyek sama-sama menderita kanker payudara. Namun pemilihan subyek tidak hanya dilihat dari penyakit yang sam. Tetapi mereka mempunyai perbedaan pada latar belakang keluarga, pendidikan, serta pekerjaan yang berbeda.

Sehingga dari perbedaan tersebut akan memunculkan problematika, dinamika psikologis yang berbeda sekaligus factor-faktor terbentuknya *hardiness* yang berbeda juga. Perbedaan ini akan memperkaya pengetahuan dan data dari hasil penelitian yang akan dipaparkan peneliti selanjutnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan pun melalui wawancara mendalam (*depth-interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Sebelum melakukan *depth Interview*, peneliti terlebih

dahulu memberikan *guide inetrview* dimana peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Peneliti akan meggunakan wawancara semi terstruktur. Cara ini dapat memfailitasi terbentuknya hubungan empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan memungkinkan wawancara untuk memasuki daerah-daerah baru serta cenderung untuk menghasilkan data yang lebih mendalam (Smith, 2013).

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitin. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati. Peneliti melakukan observasi secara tertutup yang mana subyek tidak mengetahui hal tersebut karena dilakukan secara diam-diam. Hal ini dilakukan karena manusia pada umumnya bertingkah laku berbeda apabila mereka sadar kalau sedang diamati. Sebaliknya, individu yang tidak menyadari hal tersebut, mereka akan bertingkah laku biasa dna tidak dibuat-buat atau disesuaikan dengan harapan sosial.

Beberapa hal yang perlu dilakukan selama observasi yaitu kesan umum yang terdiri dari kondisi fisik subyek serta lingkungan tempat tinggal subyek, kegiatan sehari-hari terdiri dari interaksi subyek dengan keluarga ataupun lungkungan kerja, dan ekspresi serta perilaku subyek saat proses wawancara.

3. Data *Unobstursive*

Unobstursive adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen berbentuk tulisan, gambar, serta rekam medis. Penelitian ini, akan mengumpulkan data dari berbagai tulisan dalam bentuk catatan harian dan dalam bentuk gambar berupa foto baik yang tidak dipublikasikan maupun yang terpublikasi di media sosial elektronik. Sehingga dengan cara pengumpulan data seperti ini, tidak akan mengganggu lingkungan sosial karena tidak melibatkan orang disekitar serta tanpa berinteraksi dengan subyek melalui pertanyaan atau perlakuan lainnya.

4. Analisis Data

Menurut Sugiyono (dalam Pika, 2009) analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Sedangkan definisi analisis data menurut Patton (dalam Pika dkk, 2009) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari subyek dan informan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan handphone untuk merecord segala bentuk ucapan subyek sekaligus mengobservasi apa yang dilakukan subyek selama proses pengambilan data. Untuk pengumpulan dokumen, peneliti menggunakan postingan di sosial media yang kemudian dikroscek kepada subyek guna memberikan penjelasan tentang maksud yang ada dalam postingan tersebut.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila dirasa perlu.

3. Pengelompokan Data

Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan pegertian yang mendalam terhadap data, perhatian penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul diluar apa yang sedang digali. Peneliti melakukan *coding* terhadap data berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

4. Pengambilan Keputusan

Pada tahap keempat ini, peneliti mengumpulkan semua hasil penjelasan dari masing-masing kategori dan memeriksa kembali data yang menggambarkan setiap permasalahan subyek. Data tersebut dianalisis sehing dapat memberikan gambaran mengenai penghayatan pengalaman subyek. Setelah itu dilakukan pengambilan kesimpulan dari hasil data yang telah dianalisis untuk menginterpretasi secara keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

D. Uji Kredibilitas Data

Tahap akhir dalam penelitian kualitatif, perlu adanya uji kredibilitas data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Willian Wiersma (dalam Sugiyono, 2008) meyakini bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini perlu dilakukan pengecekan data kepada subyek peneliti dan informan penelitian.

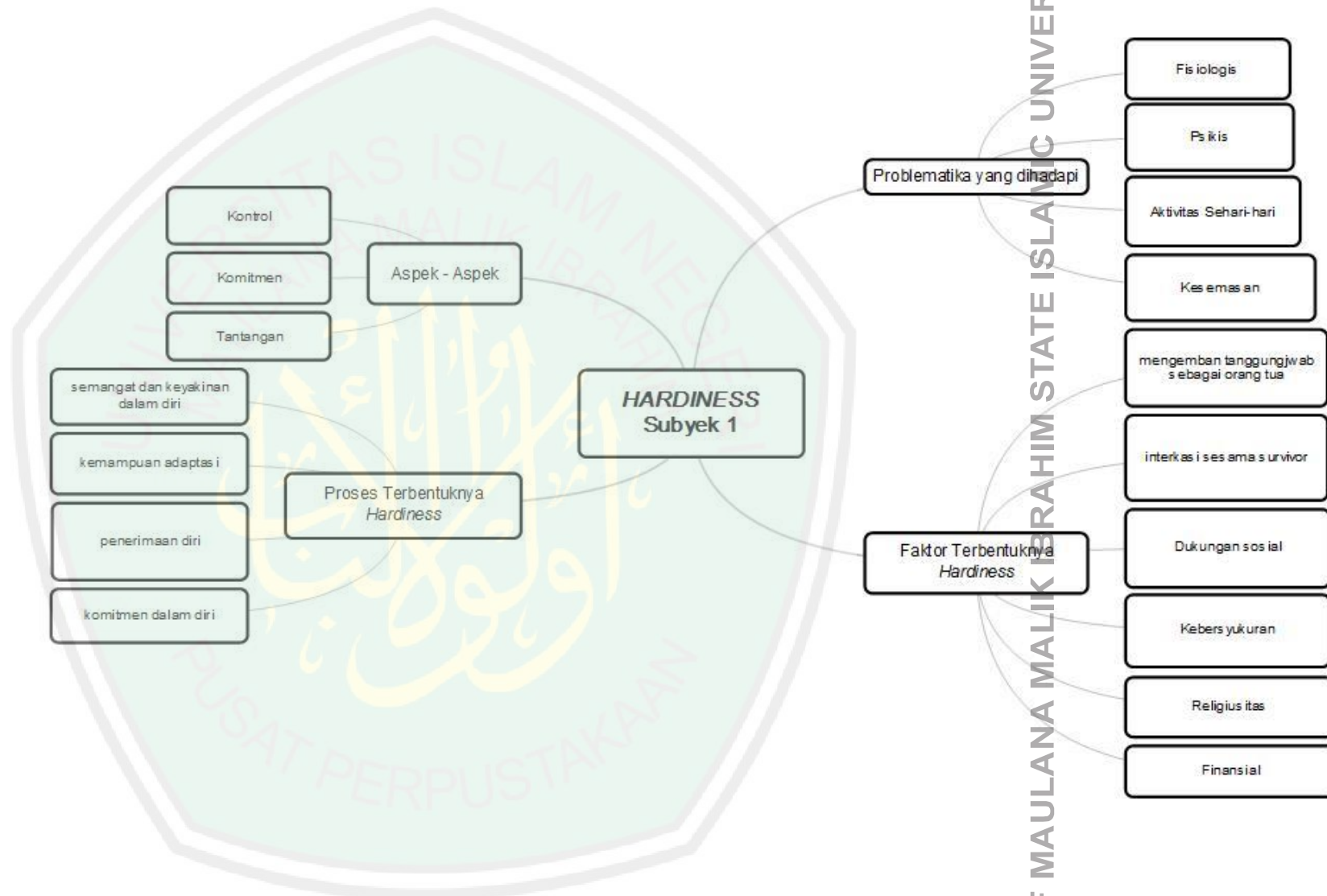
2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam data hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen milik subyek.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangkaian pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menunjukkan data yang berbeda, maka akan dilakukan berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya.

3.1 Skema Teori Hardiness



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Awal mula peneliti memilih topik penelitian ini adalah ketika peneliti sering menjumpai media di televisi yang memberitakan tentang dampak penyakit kronis. Selain itu media selalu menayangkan bahwa penyakit kronis terutama kanker merupakan penyakit yang paling membahayakan yang dapat mematikan bagi penderitanya. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang ketahanan psikologis pengidap kanker. Saat pemilihan subyek penelitian, peneliti mengambil kriteria wanita pengidap kanker serviks yang bekerja dan sudah berkeluarga. Namun karena data di Indonesia banyak yang menunjukkan angka pengidap kanker payudara lebih banyak daripada kanker serviks, sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti subyek penelitian dengan kriteria wanita pengidap kanker payudara yang bekerja dan sudah berkeluarga.

Peneliti melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2018 dengan beberapa tahapan. Pada tahap pemilihan dan pencarian subyek dilakukan sekitar bulan Desember 2018 hingga Januari 2019. Peneliti menemui cukup banyak hambatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti awalnya memilih pengidap kanker serviks namun beralih ke pengidap kanker payudara. Pertama, peneliti mencari subyek di Rumah Sakit Dr. Syaiful Anwar Kota Malang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengirim surat izin ke bidang kesekretariatan RSSA. Peneliti disambut dengan baik oleh pihak

Kesekretariatan. Peneliti tidak hanya bertumpu pada RSSA saja, tetapi juga mengunjungi Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur yang merupakan rumah singgah bagi pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan di RS Dr. Soetomo Surabaya. Dari kedua tempat tersebut, subyek merasa kesulitan karena banyak pasien yang berasal dari lingkup kota Malang, Surabaya dan Sekitarnya.

Akhirnya peneliti memilih jalan lain dengan mencari subyek di akun instagram *Reach To Recovery* Surabaya sebuah komunitas yang bergerak dalam mensupport penderita kanker payudara yang bertujuan memberikan dukungan secara psikologis, emosional dan informasi bagi para penderita kanker payudara beserta keluarganya. Berdasarkan akun instagram RRS, peneliti menemukan salah satu akun pengidap kanker payudara. Subyek yang pertama merupakan wanita asal Surabaya berumur 30 tahun yang mempunyai 1 anak dan sedang membuka usaha *franchise* Kue Leker. Subyek kedua wanita asal Surabaya berumur 7 tahun lebih tua dari subyek yang pertama dan sedang menggeluti usaha dibidang seni kecantikan atau yang disebut dengan MUA (*Make Up Artist*).

Subyek ketiga adalah wanita berusia 22 tahun asal Semarang. Dari ketiga subyek, peneliti hanya memilih subyek pertama sebagai informan penelitian karena ia masuk kriteria dalam topic penelitian kali ini. Selain itu juga subyek yang kedua memiliki jam terbang tinggi sehingga sulit menentukan jadwal untuk bertemu. Kemudian untuk subyek ketiga, peneliti

terbebani dengan jarak yang ditempuh untuk melakukan penelitian di Semarang.

Pencarian subyek yang berlangsung 1 bulan tersebut hanya mendapatkan 1 subyek yang sesuai kriteria. Oleh subyek pertama, ia memberikan informasi bahwa ada teman dari Malang yang mengidap kanker payudara dan sudah berkeluarga serta sedang menjalankan usaha seni kecantikan MUA (*Make Up Artist*). Sehingga peneliti langsung menghubungi subyek kedua yang berumur 30 tahun dan mempunyai 1 anak untuk dimintai menjadi informan penelitian.

Tahap kedua yakni pengambilan data yang berlangsung pada bulan Februari – April 2019. Saat berkunjung di rumah Subyek pertama, peneliti disambut dengan hangat. Ia tinggal di Perumahan Taman Pinang Indah Sidoarjo. Seperti daerah perumahan lainnya, disana suasana terlihat sepi. Beliau tinggal bersama anak, suami dan satu asisten rumah tangga. Sedangkan subyek 2 tinggal di Jalan Teluk Cendrawasih Blimbing Malang yang daerah sekitar rumahnya ramai dengan warga kampung. Beliau tinggal di rumah bersama anak, adik perempuan serta asisten rumah tangga. Suaminya bekerja di luar kota sehingga bertemu dan pulang ke Malang setiap 1 minggu sekali.

Pengambilan data ini dilakukan dengan proses wawancara, observasi serta dari dokumen rekam medis. Sebelum melakukan wawancara di rumah subyek, peneliti melakukan pendekatan melalui *whatsApp*. Kemudian menyusun panduan wawancara yang telah dibuat peneliti.

Peneliti tidak membatasi dalam membuat pertanyaan, karena dengan adanya *guide interview* dapat membantu dan mengarahkan peneliti untuk menggali dan mendalami kasus lebih banyak dari subyek. Untuk menyusun verbatim, peneliti menggunakan *hadphone* sebagai alat perekam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada subyek dan memberikan *informed consent* sebagai bahan persetujuan bahwa subyek bersedia menjadi informan penelitian serta peneliti sanggup menjaga kerahasiaan data berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama.

B. Data dan Analisis

1. Subyek 1

a. Identitas Subyek 1

Nama Lengkap	: A.R.M
Jenis Kelamin	: Wanita
Tempat/ Tanggal Lahir	: Surabaya, 2 April 1989
Suku Bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Pendidikan	: S1 Fakultas Hukum Universitas Airlangga
Pekerjaan	: Wirausaha
Status Perkawinan	: Menikah
Alamat	: Babatan Pilang Surabaya

Pengambilan data subyek 1 dilakukan pada hari Jumat tanggal 1 maret 2019 pukul 11.00 – 15.00 WIB bertempat di rumah

subyek. Pada saat proses wawancara, rumah dalam keadaan sepi dan hanya ada anak subyek yang berumur 5 tahun sekaligus asisten rumah tangga yang tinggal di rumah. Peneliti sempat berbicara ringan bersama asisten rumah tangga sambil menunggu subyek pulang menjemput anak yang sekolah di TK.

Tidak lama kemudian subyek datang dengan membawa makanan ringan untuk dihidangkan kepada peneliti. Subyek saat itu mengenakan dress hitam dan jilbab warna merah muda. Subyek langsung duduk di kursi ruang tamu dan meminta tolong kepada asisten rumah tangga untuk menyiapkan hidangan kepada peneliti. disela-sela wawancara, subyek tetap merespon anaknya yang sedang meminta bantuan kepadanya. Ia juga menyuruh asisten rumah tangga untuk membuat adonan kue leker yang akan dijual oleh pegawai *franchise*.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan *informed consent* yang berisi surat perjanjian penelitian kepada subyek untuk kemudian ia tanda tangani sebagai bukti persetujuan subyek sebagai informan penelitian. Saat mengisi *informed consent*, subyek bertanya tentang penelitian apa yang akan dilakuakn oleh peneliti. Peneliti juga meminta izin kepada subyek untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Suasana wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek cukup santai dan tidak terlalu formal sesekali ada candaan yang membuat peneliti

dan subyek mulai merasakan adanya kelekatan saat wawancara berlangsung.

Subyek 1 merupakan ibu muda yang berusia 30 tahun. Ia berasal dari Surabaya, setelah menikah tinggal di Sidoarjo bersama anak dan suami. Ia menderita penyakit kronis yakni kanker payudara stadium 2B. Subyek terdiagnosa kanker payudara saat berumur 26 tahun bulan November 3 tahun yang lalu. Subyek sudah menjalani semua pengobatan kanker mulai dari operasi pengangkatan payudara dan operasi rekonstruksi payudara, kemoterapi selama 6 kali kemudian kontrol besar usai menjalankan kemo yang terakhir pada bulan Mei 2017. Saat ini subyek melakukan *check up* setiap 3 bulan sekali. Disela-sela kesibukan dia menjadi ibu rumah tangga, ia sedang merintis usaha dibidang kuliner berupa *franchise* kue leker dan buka *stand* di daerah perumahan dekat rumahnya.

Awal mula mengetahui adanya benjolan adalah ketika 3 – 4 bulan usai menyusui ia sedang mandi dan menggosok seluruh badan. Kemudian ia mendapati ada benjolan disebelah puting payudara kanan (**WS1.1.15a**). Subyek langsung menceritakan hal itu ke suami dan ibu pijatnya. Namun pihak suami tidak menyadari akan tubuh perempuan, sedangkan ibu pijat menganggap hal itu bagian dari *menyapih* dan menstruasi. Ia tidak akan menyampaikan kepada orang tua sebelum ada diagnosa yang pasti sekaligus ia tidak ingin membuat orang tua berfikiran (**WS1.2.23a**).

Usai masa menstruasi kedua, benjolan tersebut semakin terasa sakit. Karena rasa keingintahuan yang besar, akhirnya subyek memberanikan diri berangkat ke Museum Kanker bersama anaknya. Dari museum kanker, ia mendapat rujukan ke laboratorium. Tiga hari setelah dari museum kanker, Subyek berangkat ke RS Parahita untuk USG payudara. Disana dokternya belum pernah mendapati pasien dengan benjolan seperti itu sehingga subyek menangis dan gemetaran saat keluar dari RS Parahita. Padahal sebelumnya saat di Museum kanker yang tempatnya banyak organ rusak dipajang, ia tetap tenang (WS1.3.98a) (WS1.3.101a) (WS1.3101b). seperti yang dikatakan subyek :

“Uuu nangis aku. Begitu keluar dari situ di mobil aku gemetaran. Maksudnya bahkan aku yang keluar dari judulnya museum kanker yang tempatnya jelek, tempatnya itu serem mbak. Ya gimana gak serem, banyak organ-organ rusak yang dipajang kan.. tapi aku tenang keluar dari situ. Ini tempatnya bagus kan parahita. Tapi aku amat sangat gak tenang. Jadi, semua itu tergantung dari dokternya ya. Begitu keluar, di rumah aku langsung nangis. Keluar dari mobil ini loh ada suamiku. Ayaahh toloong toloong. Aku gitu loh nangis. Suamiku bingung. Kamu kenapaa, kamu dri mana. Bla bla bla yang aku cerita..”

Subyek kembali ke museum kanker bersama suami. Dari museum, dokter mengatakan bahwa memang sudah ada benjolan dan telah menjalar di ketiak. Kemudian dokter memberikan surat rujukan ke RS. Dr. Soetomo Surabaya. Sampai disana, dokter spesialis onkologi sedang bertugas di luar negeri. Akhirnya subyek langsung menghubungi pihak Rumah Sakit Onkologi Surabaya.

Pada hari itu juga subyek langsung ke Rumah Sakit Onkologi ditemani ibu dan bapak, kemudian subyek menemui dokter di runagan dan langsung ambil darah untuk operasi besok pagi.

Pengambilan keputusan subyek untuk operasi tidak menunggu waktu yang lama. Ia tidak mau teralalu larut dalam kesedihan dan meratapi diagnose penyakit kanker. Meskipun saat divonis adanya kanker, ia merasa tidak berdaya, namun itu hanya berlangsung beberapa jam saja. Seperti yang dikatakan subyek:

“...Jadi jeda waktu untuk menye-menye itu nggak ada gitu loh mbak. Jadi kayak kalo orang selalu nanyak, gimana sih psikismu? Oh psikisku ancur saat berapa jam.. Cuma berapa jam itu. parahita kan ya, belum ada diganosa ya. Cuman ditakut-takutin doing. Berapa jam aja.. cuman yang pulang dari rumah itu, nyampe rumah jam 11 malem, jam 6 pagi aku berangkat, yawes itu loh nangisku itu tu jam 11 malem sampe jam 6 pagi. Setelah itu sudah selesai. Setelah itu aku langsung bangun tidur sudah diambil sel kankernya. Tak anggep, ooh sudahlah sudah bersih, semuanya sudah bersih, sudah bersih. Sudah. Sudah selesai udah nggak ada lagi nangis-nangis”.

Adapun latar belakang yang menjadikan subyek terkena kanker payudara adalah karena pola hidup yang tidak sehat. Sejak SMA ia sudah bekerja sebagai model peragaan busana *catwalk* di Mall. Subyek juga memiliki riwayat keluarga yang memiliki penyakit kanker. Namun kemungkinan factor gen hanya 3%. Hal ini disebabkan karena nenek dari ibu subyek mengidap kanker serviks, sedangkan subyek sendiri mengidap kanker payudara. Subyek menyadari adanya pola hidup yang tidak seimbang. Subyek

mengaku bahwa dirinya tidak suka makan dan memiliki aktivitas sangat tinggi (WS1.3.9a).

Dari kecil subyek sudah tipe orang yang tidak doyan makan ditambah saat beranjak dewasa, ia melakukan aktivitas tinggi sebagai model. Saat itu subyek harus melakukan *show* besar dan kalau ingin melakukan *show* besar harus banyak ikut *show* kecil. Sedangkan *show* besar sendiri persiapan dimulai pukul 7 pagi dan selesai pukul 10 malam. Dalam kurun waktu setengah hari itu, subyek harus melakukan gladi bersih, *make up* dan *hair do* sehingga waktu untuk makan tidak terkontrol dan hanya mengonsumsi air putih. Seperti yang dikatakan subyek saat wawancara:

“...jadi kayak bapakku waktu itu gak doyan makan, kan aku disuruh makan. Lah ngapain aku makan bapak aja gak makan. Mungkin seperti itu saat itu ya.. jadi kebiasaan. Anakku pun gak doyan makan ya aku bingung. Aku sendiri ndak keliatan makan. Bagaimana dia bisa makan gitu loh.. yasudahlah jadi kayak kegiatanku kayak model tu ya.. sekali show kayak di.. missal show besar ya, memang ini kayak gambaran dari kegiatanku. Kalo show besar itu bukanya mall itu kan jam 10, jam 10 itu sudah harus bersih, sedangkan kita itu sudah harus GR (gladi resik). Jadi kita itu harus gladi resik jam 6, jam 7, berarti jam 6 harus sudah di mall. 6 pagi, jadi aku harus berangkat jam setengah 6 paling minim. Setengah 6 aku dah berangkat nih ya GR sampe jam 9. Jam 9 dapet makan pagi, terus minim model itu 20 ya.. kita antri untuk make up. Habis antri make up, antri hair do sanggul. Habis antri sanggul, sekitar jam 6 sore kita baru fashion show. Fashion baru selesai tutup mall jam 9. Jam 9 terus kita beres-beres. Paling cepet jam 10 kita sudah beres. Jadi aku paling cepet jam 11 nyampe rumah. Itu kalo show besar. Show besar itu minim 1 minggu. Belum show kecilnya. Gimana caranya model bisa dapet show besar, ya kita harus sering sering sering show kecil supaya diliat orang. Show kecil itu lebih sering lagi. Yang kayak gitu, itu aku dan aku tu bisa yang dari pagi

sampek pagi lagi gak makan. Minuum aja. Seneng ku tu minum. Dan minum itu kan air putih. Air putih itu kan yang jadi masalah adalah gak ada gizinya Cuma mineral aja... ”.

Subyek berhenti menjadi model saat hamil sekitar tahun 2013. Sempat *show* lagi ketika anak sudah berusia 1 tahun karena subyek rindu dengan dunia kerja. Karena anak subyek tidak bisa ditinggal, subyek memutuskan untuk benar-benar berhenti menjadi model **(WS1.3.19b)** **(WS1.3.19c)**. Berhenti menjadi model, ia beralih menjadi pedagang baju dengan membuka butik baju.

Pada saat itu juga subyek pindah ke Jombang karena suami pindah penempatan disana. Sekitar tahun 2015 pindah ke Jombang dan anak sudah sekolah di *babyschool* Surabaya, ia mengendarai mobil sendiri bersama anak agar tetap bisa pulang - pergi Jombang – Surabaya selama 3 kali dalam seminggu. Selain itu juga agar usaha butiknya tidak berhenti, ia buka *stand* di *Mall* saat ada bazar tiap hari jumat, sabtu dan minggu. Subyek dibantu 1 spg perempuan untuk menjaga stand dan mengangkat barang dagangan. Melihat aktivitas padat seperti itu, subyek kurang bisa menyeimbangkan untuk asupan gizinya sendiri.

Tahun 2016 subyek baru terdiagnosa kanker. Saat itu ia sedang membuka butik baju di daerah Sidoarjo. Belum genap 2 tahun, ia harus menutup usahanya itu karena subyek harus menjalani pengobatan kanker yang membuat dirinya tidak bisa menyetok baju dan mengontrol pegawai yang sedang menjaga toko. Usai menjalani

serangkaian *treatment cancer*, subyek bangkit lagi dan membuka usaha dibidang kuliner dengan mengambil *Franchise* kue leker hingga sekarang sudah berjalan hampir setahun.

Selama pengobatan, subyek berhenti melakukan kegiatan yang membuatnya dirinya mudah lelah. Ia harus bisa mengontrol aktivitas sehari-hari agar tidak mudah stres. Subyek meyakini bahwa dirinya mampu menjaga kesehatan, keluarga dan pekerjaannya. Meskipun ia memakai jasa asisten rumah tangga, tetapi subyek tetap melakukan kegiatan layaknya ibu rumah tangga seperti belanja kebutuhan sehari-hari dan memasak. Ia juga tetap menjaga anaknya dimanapun ia berada.

2. Subyek 2

a. Identitas Subyek 1

Nama Lengkap	: Y. F
Jenis Kelamin	: Wanita
Tempat/ Tanggal Lahir	: Malang, 18 Februari 1989
Suku Bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Pendidikan	: S1 Fakultas Hukum UMM
Pekerjaan	: Wiraswasta
Status Perkawinan	: Menikah
Alamat	: Jalan Teluk Cendrawasih Blimbing Malang

Pengambilan data subyek 2 dilakukan pada hari senin tanggal 15 April 2019 pukul 16.30 – 18.00 bertempat di rumah subyek. Pada saat proses wawancara, rumah dalam keadaan ramai. Saat itu di rumah subyek bersama anak perempuannya yang berusia sekitar 4 tahun, adik perempuan, saudara dari ibu subyek dan juga asisten rumah tangga. Subyek mengenakan daster saat menemui peneliti. tidak lama kemudian asisten rumah tangga memberikan teh hangat dan tahu walik kepada peneliti. Selama proses berlangsung, anak subyek ikut di ruang tamu bersama peneliti. Karena dirasa mengganggu, subyek meminta anaknya untuk bermain bersama tantenya. Namun si anak tidak mau dan tetap ingin bersama subyek. Supaya anak subyek tidak mengganggu, subyek menyuruh anaknya untuk bermain *gadget* di kamar. Subyek menyambut peneliti dengan hangat.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan *informed consent* yang berisi surat perjanjian penelitian kepada subyek untuk kemudian ia tanda tangani sebagai bukti persetujuan subyek sebagai informan penelitian. Saat mengisi *informed consent*, subyek bertanya tentang penelitian apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga meminta izin kepada subyek untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Suasana wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek cukup santai dan tidak terlalu formal sesekali ada candaan yang membuat peneliti

dan subyek mulai merasakan adanya kelekatan saat wawancara berlangsung.

Subyek 2 merupakan ibu muda yang berusia 30 tahun. Ia berasal dari Malang, setelah menikah tinggal di Probolinggo bersama suami. Namun semenjak Ibu subyek meninggal dunia, ia memutuskan untuk menetap satu rumah di Malang bersama adik perempuan dan anak. Suaminya tetap tinggal di Probolinggo karena mempunyai usaha disana dan pulang setiap 1 minggu sekali. Subyek mengidap penyakit kanker stadium 2B semenjak bulan November 2016.

Subyek sudah menjalani semua pengobatan kanker mulai dari operasi pengangkatan payudara, operasi rekonstruksi payudara dan kemoterapi selama 8 kali di RS Onkologi, kemudian lanjut radiasi di rumah sakit DR. Soetomo. Saat ini subyek melakukan *check up* setiap 6 bulan sekali. Disela-sela kesibukan dia menjadi ibu rumah tangga, ia sedang merintis usaha dibidang seni kecantikan MUA (*Make Up Artist*) untuk pernikahan, wisuda dan lain-lain.

Awal mula terdapat benjolan di payudaranya, ia tidak merasakan sakit sama sekali. Ia hanya meraskan adanya benjolan di payudara sebelah kiri yang berdiameter sekitar 4cm. tidak berpikir lama, subyek langsung memeriksakan benjolan tersebut ke rumah sakit hermina. Dari rumah sakit hermina, ia langsung menjalani operasi pengangkatan payudara. Setelah dilakukan *biopsy* atau

istilah lainnya yaitu pengambilan sampel untuk di-*lab* mendapatkan hasil bahwa benjolan tersebut tergolong ganas dan masuk stadium sehingga perlu tindakan lanjut. Oleh dokter RS Hermina memberikan rujukan ke RS Onkologi Surabaya yang menangani khusus segala macam penyakit kanker.

Pada saat itu subyek merasa *down* selama satu bulan dan sedih karena memikirkan anaknya yang masih berusia 1 tahun. Subyek takut akan kematian karena ia sendiri masih tergolong muda dan masih banyak hal yang ingin ia capai (WS2.2.18b) (WS2.2.18c) (WS.2.18e). ketika dokter yang menngani di RS Hermina menyarankan untuk kemo dan radiasi, pikiran subyek semakin tidak karuan. Sebagaimana yang dikatakan subyek saat wawancara:

“Yaah sedih.. mikir gak gak awalnya karena anak masih kecil. Selama sebulan begitu down banget, mikir takut mati. Mikir nanti anak sama siapa. Aku masih muda banyak yang dipikir. Setelah itu dokter hermina nyaranin untuk pergi ke rumah sakit onkologi di Surabaya emang khusus menangani kanker. Terdengar dokter hermina suruh kemo.. radiasi dll.. mikirnya udah gak karuan lagi. Waaahh rambut rontok, gimana kalo aku mati, awalnya gitu terus pikirannya. Setelah dapat dukungan dari keluarga akhirnya aku berani buat ke rumah sakit onkologi. Berangkatlah.. dan periksa lagi takut rumah sakit di Malang salah deteksi. Dan hasilnya sama ganas juga. Sedih lagi aku.. nangis lagi di rumah sakit dan di depan dokter onkologi. Ketemu dokter wiwin yang begitu baik dan cantik disana.. beliau lah yang memberi semangat juga dan para suster-suster disana juga memberi semangat kalau semuanya bukan jalan terakhir karena semua sakit bisa disembuhkan”.

Setelah mendapat dukungan dari keluarga, subyek memberanikan diri untuk berobat ke RS Onkologi untuk

memastikan apakah benjolan ini memang ganas atau tidak. Ketika mengetahui bahwa benjolan itu ganas, subyek menangis di depan dokter RS Onkologi. Namun karena dokter dan perawat disana baik hati dengan memberikan *support* kepada subyek, akhirnya subyek semakin yakin bahwa segala penyakit pasti bisa disembuhkan (WS2.2.18k).

Pengambilan keputusan subyek mulai dari menemukan benjolan hingga memutuskan untuk operasi tidak terhitung lama. Subyek hanya perlu menunggu waktu 3 hari untuk melanjutkan proses kemoterapi usai melakukan operasi pengangkatan payudara. Satu minggu usai kemo, subyek melakukan operasi rekonstruksi payudara sebelah kiri dengan mengambil bagian lemak punggung. Setelah itu ia menjalani perawatan radiasi di RS Dr. Soetomo selama satu bulan (WS2.2.32a).

Adapun latar belakang yang membuat subyek terkena kanker payudara bukan karena adanya faktor gen. Namun adanya gaya hidup yang kurang baik. Subyek kurang bisa menjaga pola makannya yang mana ia sebelum terdiagnosa kanker, subyek selalu makan makanan yang proses pembuatannya dibakar. Selain itu ia juga punya anak tidak rutin untuk menyusui anaknya. Subyek juga melakukan kb suntik usai melahirkan anak pertama selama 1 tahun. Saat menjadi mahasiswa, ia suka bermain kesana kesini layaknya anak kota yang *gaul* dan ia juga ikut bekerja sebagai spg di djarum.

Subyek juga mengaku bahwa dirinya sebelum terdiagnosa kanker tidak pernah melakukan ibadah sholat.

Saat menjadi ibu rumah tangga, subyek tidak melakukan pekerjaan di luar rumah. Baru mulai membuka usaha ketika ia usai menjalani pengobatan. Subyek membuka usaha dibidang kuliner dengan berjualan pisang nugget di Sawojajar dan Dewandaru. Selama menjadi pengusaha pisang nugget tersebut, subyek dibantu oleh pegawai yang menjaga *rombong/stand*. Sehingga subyek hanya perlu membuat adonan dan mengontrol kinerja pegawai. Subyek harus menutup usahanya itu kerna pegawainya yang kurang baik diaman hasil yang diperoleh tidak sepadan. Tidak lama membuka usaha pisang nugget yang hanya berjalan satu tahun, kemudian subyek meminta izin kepada suami untuk sekolah *make up* dan membuka usaha dibidang jasa MUA (*Make Up Artist*) berjalan sampai sekarang.

Selama pengobatan, subyek menjauhi segala bentuk makanan yang prosesnya dibakar dan menjauhi makanan berlemak serta mengontrol stres. Subyek meyakini bahwa dirinya mampu menjaga kesehatan, keluarga dan pekerjaannya. Meskipun ia memakai jasa asisten rumah tangga, tetapi subyek tetap melakukan kegiatan layaknya ibu rumah tangga seperti belanja kebutuhan sehari-hari dan memasak. Kalau ia sedang bekerja, subyek tidak pernah membawa anaknya untuk ikut merias. Oleh karena itu ketika

ia pulang ke rumah selalu menemani anaknya bermain (WS2.2.138d).

Setelah berbagai macam pengobatan yang telah ia lalui, subyek selalu memasrahkan semuanya pada Allah yang telah memberikan nikmat sakit. Subyek bersyukur karena Allah begitu sayang kepadanya yang tetap memberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Ia juga percaya bahwa Allah hanya menurunkan sakit kepada orang yang kuat terutama subyek yang bisa melewati semuanya. Pada kondisi seperti ini mulai tumbuh kepercayaan dalam diri bahwa ia dapat sembuh (WS2.20g).

C. Pembahasan

1. Subyek 1
 - a. Aspek Hardiness
 - 1) Kontrol

Menurut Kobasa, kontrol merupakan kecenderungan seseorang dalam menerima dan mempercayai bahwa diri mereka mampu mengontrol serta mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman saat berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga (Maddi dan Kobasa, 1982).

Terkait hal tersebut, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek 1 cenderung mampu mengontrol emosi dengan baik saat pertama kali mengetahui dirinya terdiagnosa kanker

payudara dimana ia merasa takut dan *blank* saat pertama kali divonis kanker (WS1.1.19a). seperti yang diungkapkan subyek:

“Blank Mbak.. Cuma takut-takut tapi gak jelas takutnya..”

Namun subyek 1 mampu menerima diagnose tersebut dan tidak sempat mikir lama untuk memutuskan operasi pengangkatan payudara karena baginya yang terpenting adalah penyakit harus diangkat terlebih dahulu (WS1.1.21b). Sebagaimana yang dijelaskan subyek saat wawancara :

“Kalau saya kepikiran gak lama mbak.. karena pas periksa ke RS dan dapat diagnosa kanker itu kan jum'at siang, jum'at malam saya setuju operasi. Dan sabtu paginya saya langsung masuk kamar operasi. Saya itu tipenya gak mau nunggu lama-lama.. jadi gak sempat mikir jelek lama-lama yang penting penyakitnya diangkat dulu.. pas hari jum'at waktu saya meyakinkan diri untuk langsung operasi, saya tanya ke dokter apa pernah ada pasien gagal di meja operasi, dokter meyakinkan belum ada kejadian seperti itu di RS itu.. jadi ya sudah saya pasrahkan. Jadi saya nangis-nangisnya Cuma jum'at malam waktu pulang ke rumah.. pas sabtu malam selesai operasi diangkat kankernya jadi legaaa..”

Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja, subyek tidak pernah meninggalkan anaknya kemanapun ia berada. Sebelum terdiagnosa, ia sudah mengantarkan anaknya sekolah dan jualan baju membuka *stand* di Mall dengan jarak tempuh dari Jombang ke Surabaya sambil mengendarai mobil sendiri. Hal itu yang membuatnya kurang bisa mengontrol aktivitas dengan pola makan karena seringnya ia berada di jalanan bertemu kendaraan besar dan kemacetan yang membuatnya harus mengejar waktu

sehingga merasa capek dan stress (**WS1.3.36a**). seperti yang dikatakan subyek :

“...Cuman kan stress lebih ke stressnya itu. padahal ya kalo kesini ke Perak gitu anggep aja aku gak bisa 2 jam itu kalo missal pelan dan macet. Tapi nggak stress aku. Tapi kok ke Jombang Surabaya itu kayak stress banget. Lewat Krian sih, jadi tuh truk semuaaa. Stresnya itu karena ketemu truk itu loh. Jadi aku tuh ngejar waktu gitu loh.. kan kalo telat masuk sekolah itu loh kan deg deg-an juga kan...”

Hal ini membuatnya mudah capek dan stress sehingga lebih sensitif, mudah tersinggung. Ini juga yang membuat subyek terkadang kehilangan kontrol emosi dan tidak mampu menahan dorongan maupun tekanan dalam dirinya.

Terdiagnosa kanker, subyek mulai bisa mengontrol aktivitas sehari-hari dimana ia mulai berhenti menjadi pedagang baju yang harus bolak-balik mengangkat dan menyetok pakaian baru di toko. Meskipun demikian, subyek tidak dapat menjadi orang yang berdiam diri di rumah tanpa melakukan kegiatan yang lain. Dari sini ia mampu memilih pekerjaan yang lebih meringankan dirinya dengan mengambil *franchise* kue leker. subyek tetap bisa melakukan aktivitas di rumah menjaga anak dan mengontrol pegawai sekaligus memasarkan produknya melalui media sosial.

Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mengalami perubahan emosi yang stabil. Ia cenderung mampu mengendalikan perilaku dan pikiran mereka dengan baik. Subyek hanya merasakan emosi sedih dan takut saat mengetahui

dirinya terdiagnosa kanker payudara. hal ini normal dirasakan oleh setiap penderita pada awalnya. Sebuah hal yang wajar jika subyek merasakan perasaan sedih, akan tetapi individu yang memiliki *hardiness* mampu mengarahkan emosi yang ia rasakan pada hal – hal yang membuat emosi tersebut berada pada jalur yang tepat.

Aspek control muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang tidak diambil. Individu yang memiliki aspek control tinggi memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasi, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana selanjutnya. Proses ini mengurangi efek destruktif yang menekan atau mengancam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek telah mampu untuk melakukan kontrol diri terhadap berbagai emosi yang muncul akibat penyakit yang dideritanya. Ia tetap mampu melakukan tugasnya sebagai orang tua dan mengatur pekerjaan dengan baik tanpa harus mengorbankan kesehatan diri sendiri.

2) Komitmen

Aspek *hardiness* yang kedua yakni komitmen. Menurut Kobasa, Maddi, dan Courington (1981) menyatakan bahwa

komitmen adalah pendekatan hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan perasaan bermakna. Individu dengan kepribadian tangguh akan memandang komitmen sebagai suatu pengabdian terhadap pekerjaan, keluarga, dan nilai-nilai penting lainnya (dalam Smith, 1993).

Terkait hal tersebut, temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek terlihat memiliki keteratrikan dan keingintahuan tentang hidup yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dimana ketika subyek mengetahui adanya benjolan di payudara sebelah kanan, ia berangkat ke museum kanker untuk mengetahui lebih jauh arti dari benjolan tersebut. Subyek pergi bersama anak karena pada saat itu suami sedang bekerja dan anak tidak akan ia tinggalkan sendiri di rumah (WS1.2.25a). Seperti yang dikatakan subyek :

“Iya mulai bulan kedua setelah menstruasi. Okee meskipun suami atau siapapun ndak support poll, oke kita yang punya badan gitu ya.. kita harus berangkat sendiri.. kita harus sadar sendiri maksudnya tentang kalo kita sakit yang rugi bukan suami.. tapi kita sendiri.. yang rugi pertama adalah diri kita. Oke saya berangkat sendiri kebetulan ditemani anak saya. Saya berangkat ke museum kanker Surabaya. Lalu saya dari musem kanker itu dapat rujukan ke lab karena ada benjolan di payudara”.

Tidak berhenti disana, subyek menceritakan adanya benjolan kepada suami dan ibu pijat. Ia tidak mengabari orang tua sebelum adanya diagnose yang tepat dari dokter. Sebelum memutuskan untuk operasi pengangkatan payudara, ia bertanya

kepada dokter tentang sejarah operasi kanker di apakah pernah gagal atau tidak **(WS1.1.21c)**.

Usai menjalani serangkaian pengobatan kanker, subyek harus *check-up* setiap 3 bulan sekali. Ia mengaku bahwa ia sering molor saat kontrol tiba dimana subyek tidak datang tepat pada jadwal yang telah ditentukan pihak rumah sakit. Subyek merasa takut saat waktu kontrol tiba **(WS1.3.127e)**. sebagaimana yang dikatakan subyek saat wawancara:

“He em, yang tiap 3 bulan. Harusnya februari kemarin tapi aku belum control. Ehehe. Kadang control tuh kayak takut menghadapi kenyataan”.

Sebagai wanita yang memiliki anak perempuan 1, ia tidak boleh melupakan kodratnya menjadi ibu dan istri. Bagaimanapun juga subyek tetap harus menjaga kelekatan pada anak dan suami agar tetap tercipta keluarga yang harmonis. Meskipun sebelum terdiagnosa ia sudah menjalani kehidupan sebagai model *catwalk* dan menjual baju, saat ini subyek sudah tidak lagi menggeluti pekerjaan dibidang *fashion*. Subyek memilih untuk menjual kue leker agar ia tetap bisa memiliki kegiatan diluar rumah tanpa meninggalkan anak seorang diri **(WS1.3.123b)**. Berikut penjelasan subyek :

“Aku itu ada rewang pulang pergi, yang datang untuk nyuci sama setrika. Jadi Aiz ya tak tungguin aja gitu. Tak tungguin, dia kan bukan tipe yang lari-lari yaa. Jadi sambil makan. Pokoknya ya aku sesantai itu lah. Jadi sambil control kerjaan dari handphone, jadi kalo ngelihat aku begini (sambil hapean) ya kalo namanya pedagang gini itu

kan lebih ke online shop ya, yak aku yang bagian ngonline in sambil ngontrol pegawai, gitu aja. Gimana caranya kerja tapi gak nguras tenaga. Pengahsilannya gak terlalu banyak tapi.. gapapa lah ya yang penting masih ada hasilnya”.

Individu yang memiliki komitmen diri yang baik cenderung mampu melibatkan diri pada apapun yang dilakukannya. Meskipun subyek merasakan emosi sedih dan takut saat mengetahui dirinya terdiagnosa kanker payudara, ia tetap meminta bantuan kepada orang lain dan mencari tahu tentang penyakit kanker yang dialaminya. Namun subyek tipe orang yang tidak mampu mengendalikan rasa ketakutannya dimana ia harus menghadapi kenyataan saat jadwal kontrol tiba. Hal ini membuat dirinya seringkali telat saat *check up* yang dilakukan setiap 3 bulan sekali.

Aspek komitmen dicerminkan dalam satu kapasitas untuk menjadi cerminan pertandingan antara perasaan keterasingan. Dari sudut pandang eksistensi, comitment menghadirkan suatu perasaan pokok yang berharga, bertujuan dan bertanggung jawab, yang melindungi dari kelemahan dan kekurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek cenderung kuat dan tidak mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stress, subyek melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Ia tetap mampu melakukan tugasnya

sebagai orang tua dan mengatur pekerjaan dengan baik tanpa harus mengorbankan kesehatan diri sendiri.

3) Tantangan

Aspek ketiga dari *hardiness* yakni tantangan. Kobasa, Maddi, dan Courington (1981) menyatakan bahwa tantangan adalah suatu harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan dan memandang hidup sebagai tantangan yang mengasyikkan (dalam Smith, 1993).

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek cenderung mampu menghadapi kenyataan. Pertama kali mengetahui adanya benjolan, subyek menganggap bahwa hal itu bagian dari menyapah dan menstruasi sebelum akhirnya ia mengetahui diagnose dari dokter yang menyatakan adanya kanker di payudara (WS1.2.21f). meskipun ia harus mengangkat salah satu payudaranya, ia tidak merasa minder karena pada saat ini sudah ada teknologi canggih yang membuat subyek memilih untuk merekonstruksi payudara dengan mengambil bagian lemak punggung (WS1.2.33n). sebagaimana subyek mengatakan pada saat wawancara :

“kalau tentang payudara kebetulan saat itu jamannya sudah modern sekarang.. sudah ada, sudah ditawarkan, sudah ada teknologinya untuk yang namanya rekonstruksi. Rekonstruksi itu setelah payudaranya diambil langsung ditawarkan. Nah fungsinya itu apa? Membuat payudara yang baru. Karena saya masih muda, saya mau. Tapi sakitnya dobel-dobel. Itu semua tentang pilihan kita. Semua tentang pilihan dan dampak kedepannya bagaimana”.

Subyek juga tidak masalah saat kemoterapi rambutnya rontok. Untuk mengantisipasi kerontokan itu, subyek langsung menggundul rambut kepalanya. Subyek tidak terallu mempermasalahakan hal tersebut karena ia sendiri memakai kerudung saat keluar rumah (WS1.2.33m). Subyek lebih tidak percaya diri kepada keluarga didalam yang melihat dirinya gundul seperti suami, ayah, ibuk dan adik laki-laknya (WS1.2.33o).

Kerelaannya untuk mengambil resiko terlihat saat ia memutuskan untuk mengangkat benjolan secepatnya karena tidak ada pilihan lain karena ini mencakup kebutuhan anak dan keberlangsungan hidupnya yang masih panjang. Setelah dari museum kanker diberi rujukan ke lab, besoknya langsung bertandang ke rumah sakit onkolgi dan langsung memutuskan untuk operasi (WS1.2.27c). Berikut yang dikatakan subyek :

“ eee eee dan saya juga punya anak. Saya pikir saya ndak bisa lagi menunda ini. Keluar sebentar dari ruang dokter, saya bicarakan dengan ibu dan bapak saya karena kebetulan waktu itu suami masih ada di kantor. Akhirnya kami putuskan besok juga saya akan operasi. Jadi jumat malam saya langsung persiapan segala macem.. sabtu saya langsung masuk meja operasi”.

Disamping itu usaha dia yang membuka butik baju harus ditutup karena baginya menguras tenaga. Namun ia mampu merintis usaha lagi setelah semua pengobatan kanker telah selesai.

“Terus udah selesai, itu paling Cuma bertahan 2 tahun. Karena aku ternyata berat juga, karena jualan baju itu kan aku harus kulak an, terus nyetok tiap hari itung-itungan baju gitu. Setiap minggu aku harus bawa baju nyetok disitu kan, gimanapun aku gak ada pegawai laki-laki. Mmm apa yaa.. ya memang usahaku itu yang usaha merintis, belum punya pegawai banyak yang bisa bantuin aku angkat-angkat. Terus aka gak ada saudara disini yang bisa dimintai tolong. Jadi gimanapun ngangkat sendiri, kesana sama Aiz. Dan itu ternyata gak boleh, itu menguras tenaga. Akhirnya 2 tahun dari situ, berhenti buka lagi leker itu baru 6 bulanan ini kok”.

Individu yang memiliki *hardiness* dengan aspek tantangan tinggi memiliki keluwesan dalam bersikap sehingga dapat mengintegrasikan dan menilai ancaman dari situasi baru secara efektif. Keluwesan kognitif ini menjadikannya terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi.

Meskipun subyek terdiagnosa kanker ia harus cepat-cepat mengambil keputusan untuk melakukan operasi pengangkatan payudara. Subyek tidak merasa minder saat mengetahui payudaranya harus diangkat satu karena ia tetap memilih rekonstruksi payudara. Namun subyek minder dimana ia harus menghadapi kenyataan saat melakukan kemoterapi. Hal ini membuat dirinya harus menggundul rambut kepalanya dan malu ketika keluarga didalam mengetahui kondisi dirinya yang gundul. Subyek mampu mengatasi itu dengan menggunakan jilbab saat keluar rumah.

Aspek tantangan dicerminkan bagi mereka yang mampu merubah peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh stres menjadi kemungkinan dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, kemajuan atau keutungan. Orang-orang seperti itu mencari rangsangan, perubahan dan kesempatan untuk keterbukaan untuk melakukan percobaan..

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek mampu menghadapi segala sesuatu yang awalnya dapat membuat dirinya stress, namun ia menggunakan strategi agar tidak larut dalam penderitaan yang dialami. Ia tetap mampu melakukan tugasnya sebagai orang tua dan mengatur pekerjaan dengan baik tanpa harus mengorbankan kesehatan diri sendiri.

b. Problematika Yang Dihadapi

1) Fisiologis

Pada saat 3-4 bulan usai menyusui, subyek menemukan adanya benjolan sebiji kacang ijo di sebelah putting payudara sebelah kanan (**WS1.1.15a**). Benjolan tersebut tidak dirasakan sakit sama sekali. Sampai suatu ketika usai masa menstruasi, subyek baru merasakan sakit saat dibuat jalan seperti ada sesuatu yang tertarik dibagian ketiak dan terasa nyeri saat bernafas (**WS1.2.23c**).

“jadi kalo nggak salah kemo keempat atau kelima. Eemm kelima kelima. Pokoknya tiap sakit itu di gigi dan perut ya. Aku pulang kesini itu kemo ketiga kayaknya. Terus abis itu sesakit itu aku ke kamar mandi ya kemo kelima itu aku

kemar mandi. Udah lemes gini mbak.. sampek aku berdoa gini, Ya Allah kalo memang aku harus mati, tolong jangan mati di kamar mandi yaa. Sampek kayak gitu,. Ya Allaaah sakit bangeeet. Ditoilet itu aku gak bisa. Akhirnya aku tuh duduk dilantai gitu loh mbak. Dilantai gini doing, satu jam setengah jam, sejam itu be e. terus abis itu aku bisa bangun-bangun sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara, Subyek mengatakan bahwa dirinya merasa lebih sakit saat kemo dibanding operasi **(WS1.1.39c)**. Satu minggu usia kemo pertama, perlahan rambut mulai rontok. Subyek merasakan sakit di perut dan gigi akibat dampak obat kemo dan hal itu merupakan penyakit yang sudah ada sejak kecil. Memasuki kemo kelima, subyek merasakan badan semakin lemas. Setelah kemo ia berjalan menuju kamar mandi kemudian duduk di lantai karena tidak kuat menahan sakit **(WS1.3.119e)**.

2) Psikis

Mengetahui adanya benjolan yang sudah penjalaran di ketiak, subyek menangis dan gemeteran setelah keluar dari rumah sakit parahita. Hal ini dikarenakan dokter disana merespon dengan heboh saat mengetahui hasil usg subyek **(WS1.3.99a)**.

“Teruus.. nah ya itu, kacau itu yang di Parahita. Biasa ambil darah yaa.. pas dilihat ada benjolan itu.. loh loohh apa inii kenapa kok beginiii ini gimana siiih. Yang kayak gitu gitu”

“heboh banget dokternya. Kok disini sudah ada. Kan sampek ketiak kan. Loh kok diketiak ada begini, ini ni ya sampean harus sudah ke rumah sakit ini. Ini besok sudah

harus biopsy ini. kalo engga ini udah bla bla bla bla blaaa. Aku sendirian loh..”

Subyek hanya pasrah dan menangis saat perjalanan pulang ke rumah. Saat mengetahui bahwa dirinya perlu tindakan kemo, ia takut tentang bayangan akan gundul Karen aia tidak percaya diri kepada ekluarga yang mengetahui dirinya gundul seperti suami, ayah, ibuk dan adik (WS1.1.39a) (WS1.33o).

3) Aktivitas Sehari-hari

Aktivitas subyek saat itu ia sedang merintis usaha dibidang *fashion* dengan menjual baju. Dengan pekerjaannya itu, ia harus mondar-mandir untuk menyetok baju dan mengangkat barang sedniri dengan dibantu satu pegawai. Pada saat mengetahui adanya benjolan, ia juga tidak tau tentang program SADARI (WS1.2.16b).

Baru buka toko baju dapat satu minggu, subyek terkena vonis kanker. Tidak lama kemudian ia menghentikan pekerjaannya itu karena ia merasa bahwa hal itu yang membuat tenaga semakin banyak terkuras. Sebagaimana perkataan subyek:

“Terus aku buka toko baju di giant sini, sebelahnya Sun City. Aku buka disitu. Baru buka mbak, baru buka satu minggu tadi, ya itu aku kena diagnose. Terus aku bilang sama pegawaiku, mbak aku minta maaf, aku bener-bener minta maaf. Aku titip ya daganganku. Aku bilang gitu sama pegawaiku. Aku gak bisa nemenin jualan, aku gak bisa nyetok, pokoknya aku belum bisa ke toko, aku bener- bener percaya sama kamu. Aku bilang gitu. Loh kenapa mbak? Aku kena kanker, aku bilang gitu”.

Mulai terdiagnosa kanker, subyek baru bisa kembali ke toko baju saat 2 minggu usai operasi.

4) Kecemasan

Perihal mengatur waktu, subyek mengatakan bahwa sebelum terdiagnosa kanker, ia setiap 3 kali dalam seminggu pulang pergi dari Jombang ke Surabaya untuk mengantar anak sekolah di *Babyschool*. Berangkat ke *Baby school* pukul 6 pagi karena masuk sekolah pukul 8 sehingga tidak sempat untuk sarapan di rumah. Usai sekolah, ia mencari makan sebelum akhirnya balik ke Jombang (WS1.3.38e). Seperti yang diungkapkan subyek:

“Jadi aku tuh ngejar waktu gitu loh.. kan kalo telat masuk sekolah itu loh kan deg deg-an juga kan. Padahal kan kalo aku berangkat lebih pagi lagi yo kan kasihan juga dia. Orang aku berangkatnya sudah jam setengah 6 masuk sekolahnya kan jam 8. Jam 10 sudah pulang cari makan langsung balik ek Jombang lagi”.

Sampai saat ini pun subyek kurang bisa mengontrol asupan gizi karena pada dasarnya ia dari kecil tidak suka makan.

c. Proses Terbentuknya Hardiness

1) Semangat dan Keyakinan dalam Diri

Dari data temuan lapangan, terlihat bahwa semangat dan keyakinan diri merupakan salah satu proses terbentuknya hardiness. Subyek berani periksa benjolan tersebut saat bulan ketiga usai menyusui dan langsung mendapat diagnosa positif kanker payudara stadium 2B. Subyek tidak mau mikir jelek

secara berlarut-larut karena baginya yang terpenting penyakit segera diangkat (**WS1.1.21b**).

Memasuki kemoterapi keenam, ia lebih bisa mempersiapkan diri. Sebagaimana penjelasan saat proses wawancara:

“mungkin karena aku mempersiapkan diri ya waktu dokter bilang nanti kemo keenam sakit loh kamu harus siap gitu. Jadi sebegitu siapnya, waktu kemo keenamm, engga sih, ngga sesakit kemo kelima. Aku gitu. Jadi orang psikis kuat itu dari badan, jadi badanmu yang kuat itu dari psikismu yang kuat sih. kamu harus menanamkan diri aku kuat”.

Selain itu juga meskipun ia harus menutup usaha *fashion*, subyek kembali membuka *franchise* kue leker. Subyek merasa bahwa dirinya tidak bisa diam saja di rumah tanpa melakukan aktivitas lain yang lebih produktif.

2) Kemampuan Adaptasi

Proses terbentuknya *hardiness* yang ditemukan oleh peneliti yaitu kemampuan adaptasi. Sebagaimana saat ia harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya harus melewati kemoterapi.

“Saat itu juga setelah kemo pertama, sekitar satu minggu setelah kemo pertama.. jadi kemo saya itu 6x itu dilakukan setiap 3 minggu sekali. Jadi satu minggu pertama saya langsung rontok. Tapi sebelum saya rontok, sayaantisipasi ya karena pada saat itu rambut saya panjang seklai ya.. jadi saya potong sedikit.. sedikit.. gitu..”.

Dari data tersebut terlihat bahwa subyek telah mampu melakukan strategi untuk mengantisipasi kemungkinan adanya perasaan yang akan membuatnya semakin tidak percaya diri.

3) Penerimaan Diri

Selanjutnya data dilapangan terlihat bahwa penerimaan diri sangat penting bagi individu yang memiliki hardiness yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan subyek:

“...Jadi gundul itu pasti. Tapi bagaimana caranya kita menghadapi kepastian itu kan.. gak mungkin harus aduu gimanaa aku nanti gunduul. Sampai akhirnya, rontok, rontok, Rontoknya gak sampe gundul, cuman botak-btak gitu.. yaudah deh saya gundul sekalian dan gak sejelek itu kok ternyata”.

Selain itu juga subyek memakai hijab yang membuat dirinya tidak terlihat meskipun kurang memiliki tubuh yang sempurna seperti wanita lain pada umumnya.

4) Komitmen dalam Diri

Proses terbentuknya hardiness yang telah ditemukan yakni adanya komitmen dalam diri. Saat ini subyek lebih menjaga makan dengan lebih banyak mengonsumsi jus (WS1.3.13j). Ia juga menjelaskan bahwa memiliki kegiatan banyak bukanlah suatu masalah, asalkan dirinya mampu makan teratur dan tetap bahagia.

“Gapapa sibuk tuh gapapa asalkan makan teratur dan bahagia. Ini loh maksudnya ternyata hidup tu gampang itu, kamu tu cuman disuruh bahagia aja. Disuruh menerima keadaan yang sekarang gak usah muluk-muluk yang besok. Jadi kamu akan lebih bahagia.”

Selain itu juga ia tidak mau berpikir panjang dan tidak boleh memiliki rencana yang harus dipatok (WS1.3.53d).

d. Faktor Yang Membentuk Hardiness

1) Mengemban Tanggungjawab Sebagai Orang Tua

Factor yang membuat subyek tetap memiliki ketahanan psikologis menghadapi penyakit kronis yang pertama adalah tanggungjawab sebagai orang tua. Temuan lapangan diperoleh hasil bahwa subyek selalu membawa anaknya kemanapun ia pergi (WS1.2.4b). subyek mengatakan bahwa kekuatan terbesar yang membuat ia bertahan adalah anak, suami dan orang tua (WS1.2.35d). Sebagaimana yang dikatakan subyek:

“...Jadi berangkat sendiri, ngajak anak artinya bukan berarti pengen ditemenin anak, cuman aku gak bisa ninggalin anakku sendirian. Mesti tak ajak kemanapun”.

2) Interaksi Sesama Survivor

Faktor yang diperoleh dari data lapangan yakni inetraksi subyek dengan survivor lain. Subyek selalu menyampaikan kepada teman sesama survivor bahwa yang terpenting sekarang untuk kebaikan diri adalah sehat, cantim hanya sebagai bonus (WS1.2.35a).

Sebelum terdiagnosa pun subyek sudah pernah tinggal bersama nenek dari ibu yang mengidap kanker. Sehingga ia cukup memahami segala macam pengobatan yang dilalui oleh survivor kanker (WS1.3.107h).

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu factor yang menjadikan survivor kanker mampu melewati segala bentuk penyakit kronis terutama kanker. Sejak awal periksa di RS Onkologi ia ditemani oleh ibu dan ayah karena suami pada saat itu masih kerja (WS1.3.107a). Saat kemo keenam suaminya cuti demi menemani subyek agar tetap kuat. Selain itu keluarga lain juga sangat memahami keadaan subyek yang menderita kanker payudara (WS1.2.33p).

4) Kebersyukuran

Factor yang membentuk seseorang memiliki sifat hardiness selanjutnya adalah kebersyukuran. Fakta dilapangan menunjukkan, meskipun subyek mengidap kanker tapi ia tetap bersyukur karena telah memutuskan untuk cepat melakukan operasi pengangkatan payudara (WS1.1.23b).

Selain itu juga ia tetap bersyukur dnegan keadaan sekarang dimana dirinya sedang merintis usaha *franchise*. Seperti yang dijelaskan subyek:

“Gimana caranya kerja tapi gak nguras tenaga. Penghasilannya gak terlalu banyak tapi.. gapapa lah ya yang penting masih ada hasilnya”.

Subyek juga mengatakan bahwa hidup itu hanya tentang menerima keadaan ayng sekarang dan tidak boleh muluk-muluk yang besok (WS1.3.50b).

“Ini loh maksudnya ternyata hidup tu segampang itu, kamu tu cuman disuruh bahagia aja. Disuruh menerima keadaan

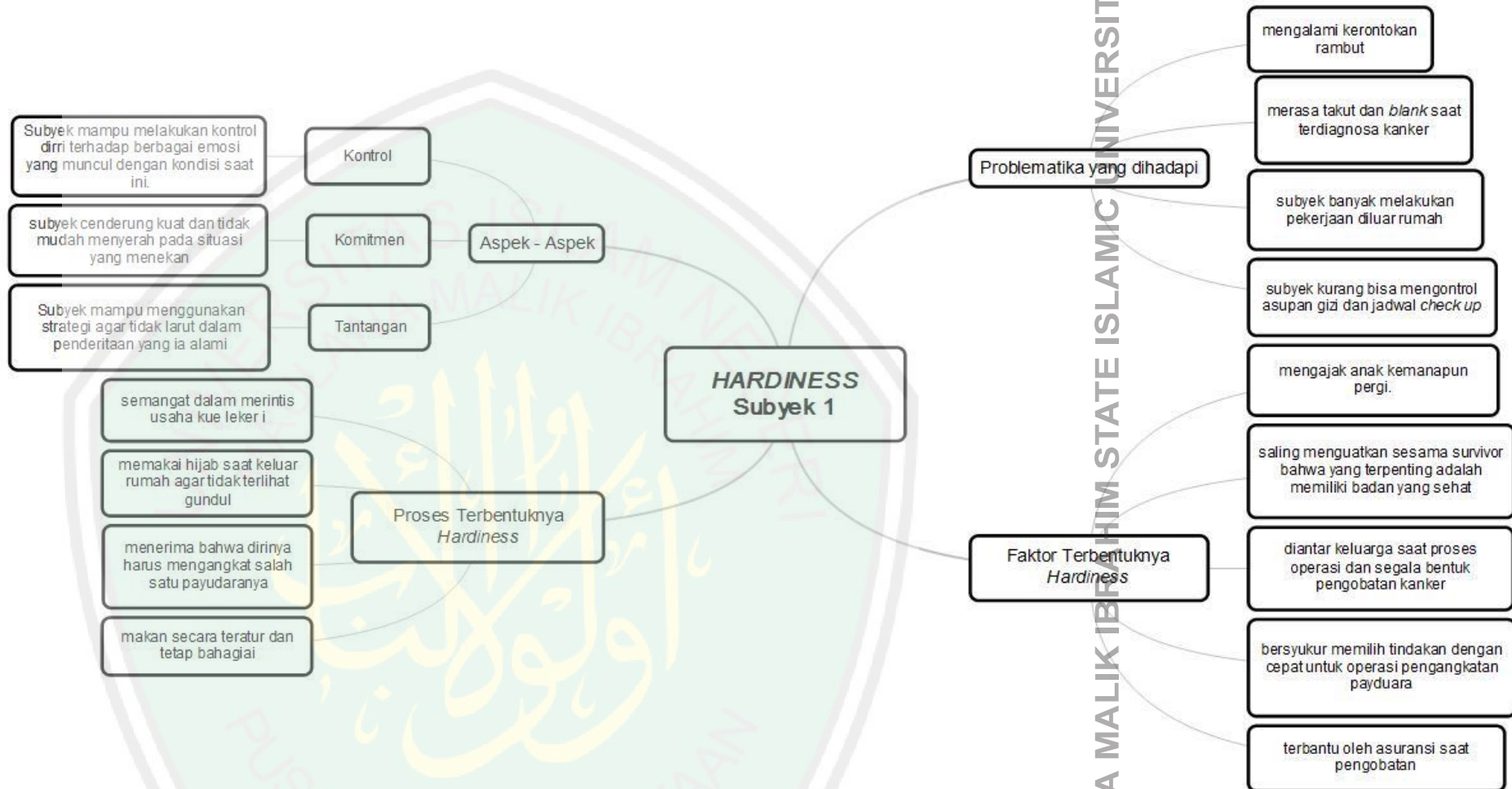
yang sekarang gak usah muluk-muluk yang besok. Jadi kamu akan lebih bahagia. Jadi kalo suami Tanya, jadi besok tu gimana? Sekarang aja dipikirin yang sekarang. Besok-besok aku gak mau mikir. Gak mau Menuhin.. menuhin.. udah cukup. Udah cukup”.

5) Finansial

Fakta terakhir yang didapatkan dalam penelitian yakni adanya factor finansial yang membuat subyek mampu bertahan. Subyek mengatakan bahwa biaya termasuk factor seseorang mau berobat atau tidak (**WS1.3.135a**). Sebagaimana penuturan langsung dari subyek:

“Ini kan rumah sakit khusus untuk kanker, jadi ya memang butuh biaya siih. Dan gak bisa bpjs disana. Biaya itu kan termasuk factor seseorang mau berobat atau enggak kan. Dan kebetulan saat itu aku Alhamdulillah, kalo aku sih tetep bilang Alhamdulillah. Kalo orang luar bilang, maksudnya pro kontra ya. Kalo aku Alhamdulillah waktu itu discover sama asuransi sih. Kebetulan punya asuransi”.

4.1 Skema *Hardiness* Subyek 1



2. Subyek 2

a. Aspek Hardiness

1) Kontrol

Menurut Kobasa, kontrol merupakan kecenderungan seseorang dalam menerima dan mempercayai bahwa diri mereka mampu mengontrol serta mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman saat berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga (Maddi dan Kobasa, 1982).

Terkait hal tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek 2 cenderung kurang mampu mengontrol emosi dengan baik saat pertama kali mengetahui dirinya terdiagnosa kanker payudara dimana ia menangis merasa takut mati dan pikiran tidak karuan serta ia memikirkan anak siapa yang akan merawat saat pertama kali divonis kanker (WS2.1.18a) (WS2.1.18d). seperti yang diungkapkan subyek:

“Yaah sedih.. mikir gak gak awalnya karena anak masih kecil. Selama sebulan begitu down banget, mikir takut mati. Mikir nanti anak sama siapa. Aku masih muda banyak yang dipikir. Setelah itu dokter hermina nyaranin untuk pergi ke rumah sakit onkologi di Surabaya emang khusus mengangani kanker. Terdengar dokter hermina suruh kemo.. radiasi dll.. mikirnya udah gak karuan lagi. Waaahh rambut rontok, gimana kalo aku mati, awalnya gitu terus pikirannya”.

Namun subyek 2 mampu menerima diagnose tersebut dan tidak sempat mikir lama untuk memutuskan operasi pengangkatan payudara. Ia menangis selama berada di rumah

sakit hermina. Tidak menunggu waktu yang cukup lama untuk dia bisa menerima diagnose tersebut karena mendapat dukungan dari keluarga dan ia langsung bertandang ke RS Onkologi sesuai saran yang diberikan oleh dokter di hermina. Saat di RS Onkologi, subyek berharap bahwa diagnose sebelumnya dari RS Hermina salah. Pada kenyatannya hasil lab dari RS Onkologi tetap menunjukkan positif kanker. Sebagaimana yang penuturan subyek saat wawancara :

“Setelah dapat dukungan dari keluarga akhirnya aku berani buat ke rumah sakit onkologi. Berangkatlah.. dan periksa lagi takut rumah sakit di Malang salah deteksi. Dan hasilnya sama ganas juga. Sedih lagi aku.. nangis lagi di rumah sakit dan di depan dokter onkologi”.

Saat terdiagnosa subyek melakukan aktivitas layaknya ibu rumah tangga pada umumnya. Subyek tetap menjalani semua pengobatan mulai dari kemo, operasi rekonstruksi, radiasi, rambut gundul dan juga merasakan badan sakit serta mual. Subyek mulai merintis usaha pisang nugget di Sawojajar dan Dewandaru dengan dibantu pegawai yang jaga *stand* karena ia harus mengontrol diri sendiri agar tidak mudah capek **(WS2.2.116a)**. seperti yang dikatakan subyek :

“Enggak.. aku iki kan orang e suka menggebu. Dulu aku itu jualan... punya rombongan kan aku dulu.jualan, tapi ada pegawai”.

Aktivitas ini membuatnya tidak mudah capek dan stress sehingga tidak sensitif, an tidak mudah tersinggung. Ini juga

yang membuat subyek mampu mengontrol emosi dan mampu menahan dorongan maupun tekanan dalam dirinya.

Terdiagnosa kanker, subyek mulai mampu mengontrol pola makan dimana sebelum ia terdiagnosa subyek selalu mengonsumsi makanan bakar serta gula terlalu banyak dan beralih mengonsumsi jus (WS2.2.72d). Sejak saat itu juga subyek tidak dapat menjadi orang yang berdiam diri di rumah tanpa melakukan kegiatan yang lain. Dari sini ia mampu memilih pekerjaan yang lebih meringankan dirinya dengan membuka *stand* pisang nugget. Subyek tetap bisa melakukan aktivitas di rumah menjaga anak dan mengontrol pegawai sekaligus memasarkan produknya melalui media sosial.

Tidak lama kemudian ia beralih menjadi MUA karena pegawai yang bersamanya tidak menunjukkan pribadi yang baik. Ia memilih pindah membuka jasa MUA karena ia meyakini bahwa pekerjaan MUA tidak begitu banyak mengeluarkan tenaga. Sebelum melakukan pekerjaannya, subyek selalu meminta izin kepada suami dan anak juga orang tua. Berikut penuturan subyek:

“Pokoknya semua itu ngijinin. Aku itu boleh kerja kalo wirausaha. Kalo ikut orang gak boleh. Takutnya kalo ikut orang kan ya waktunya, tenaga kita kan gak bisa ngontrol, karena harus ngikutin si boss hayoo.. soalnya keluarga ku semua kan wirausaha”.

Menjadi wanita yang mengidap kanker tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap datang dikala waktu arisan tiba dan tetap merayakan ulang tahun anak (**WS2.2.68d**). Berikut yang dikatakan subyek saat wawancara:

“wess aku abis kemo itu nyetir taa.. eeh gak, 5 hari iku aku down di rumah, seetelah itu mau aku arisan, mau aku apaa.. aku datang. Aku ndak mau lek dibilang orang sakit, aku ndak mau. Woo aku datang wae masio aku arisan, anakku waktune ulang tahun yo ulang tahun dirayain. Dadi aku ndolok diatas kasur iku aku emoh. Jadi aku abis kemo itu paling sehari ngunu yo aku tidur, abis itu bangun, tv terus masio awakku mereteli gene, wis gosokan opo wae wesss semua wess”.

Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mengalami perubahan emosi yang stabil. Ia cenderung mampu mengendalikan perilaku dan pikiran mereka dengan baik. Subyek hanya merasakan emosi sedih dan takut saat mengetahui dirinya terdiagnosa kanker payudara. Hal ini normal dirasakan oleh setiap penderita pada awalnya. Sebuah hal yang wajar jika subyek merasakan perasaan sedih, akan tetapi individu yang memiliki *hardiness* mampu mengarahkan emosi yang ia rasakan pada hal – hal yang membuat emosi tersebut berada pada jalur yang tepat.

Aspek control muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang tidak diambil. Individu yang memiliki aspek

control tinggi memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasi, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana selanjutnya. Proses ini mengurangi efek destruktif yang menekan atau mengancam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek telah mampu untuk melakukan kontrol diri terhadap berbagai emosi yang muncul akibat penyakit yang dideritanya. Ia tetap mampu melakukan tugasnya sebagai orang tua dan mengatur pekerjaan dengan baik tanpa harus mengorbankan kesehatan diri sendiri.

2) Komitmen

Aspek *hardiness* yang kedua yakni komitmen. Menurut Kobasa, Maddi, dan Courington (1981) menyatakan bahwa komitmen adalah pendekatan hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan perasaan bermakna. Individu dengan kepribadian tangguh akan memandang komitmen sebagai suatu pengabdian terhadap pekerjaan, keluarga, dan nilai-nilai penting lainnya (dalam Smith, 1993).

Terkait hal tersebut, temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek terlihat memiliki keteratrikan dan keingintahuan tentang hidup yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dimana ketika subyek mengetahui adanya benjolan di payudara sebelah kiri, ia langsung mengabari hal itu kepada suami (WS2.2.14a). ia

berangkat ke RS hermina untuk melakukan pemeriksaan. Menegtahui hasil pemerikasaan, dokter menyarankan untuk pergi ke RS Onkologi Surabaya. Subyek mengaku bahwa dirinya tidak mau melkukan pengobatan alternative (WS2.2.20i). Seperti yang dikatakan subyek :

“Intinya semua sakit pasti bisa disembuhkan kalau mendeteksi mulai dini...InsyaAllah.. dan semua percayakan sama ahli dokter jangan sekali kali pergi untuk ke alternatif karena itu jalan yang amat sangat salah dan menyesatkan”.

Usai menjalani serangkaian pengobatan kanker, subyek harus *check-up* setiap 6 bulan sekali. Saat jadwal kontrol tiba, ia tidak mersakan takut dan ia juga tidak mau berpikiran jelek ketika akan mengetahui hasil dari kontrol tersebut (WS2.2.96a). sebagaimana penuturan subyek saat wawancara:

“Oh enggaklah.. yowis pokok e aku gak mau mikir jelek. Karena mikir jelek itu membawa penyakit. Dadi gak usah mikir elek. Dilakoni wae... apa yang kita terima yowis dilakonii.. InsyaAllah kok yang diatas itu ngasih yang gak berat-berat. Gitu saaay... ini kayak gini nih aku setipa tahun kyak torax dada”.

Sebagai wanita yang memiliki anak perempuan 1, ia tidak boleh melupakan kodratnya menjadi ibu dan istri. Bagaimanapun juga subyek tetap harus menjaga kelekatan pada anak satu-satunya dan suami agar tetap tercipta keluarga yang harmonis (WS2.2.32b). Meskipun sebelum terdiagnosa ia sudah menjalani kehidupan menjadi SPG dan main kemanapun bersama teman, namun saat ini ia lebih memilih untuk menjadi

MUA agar ia tetap bisa memiliki kegiatan diluar rumah tanpa meninggalkan anak seorang diri. Ia merasa jika ia berdiam diri di rumah sebagai orang bodoh (**WS2.2.118b**). Berikut penjelasan subyek :

“Sebelum MUA, 2 tahun yang lalu.. eehh gak 2 tahun lalu sek entas-entasan. Duuuuh barusan tutup aku soale. Soale pegawaine gak genah, yowis aku tutup iku. Dadi hasil saama itunya gak sepadan. Dadi yowislah daripada aku rugi.. aku tu gaiso anteng aku ini.. mungkin karena aku sering diajak temenku ngunu-ngnu iku dadi lek anteng iku koyok rasane iku haduuuh kok bodoh banget ya ndelok tv.. gaisok aku itu... kadang lek di rumah sama anakku, ayok jalan-jalan ke MOG, berdua kadang sama tantenya...”

Individu yang memiliki komitmen diri yang baik cenderung mampu melibatkan diri pada apapun yang dilakukannya. Meskipun subyek merasakan emosi sedih dan takut saat mengetahui dirinya terdiagnosa kanker payudara, ia tetap meminta bantuan kepada orang lain dan mencari tahu tentang penyakit kanker yang dialaminya. Subyek tipe orang yang mampu mengendalikan rasa ketakutannya dimana ia harus menghadapi kenyataan saat jadwal kontrol tiba. Ia tidak mau berpikiran negative tentang segala hal yang akan membuat dirinya semakin stres.

Aspek komitmen dicerminkan dalam satu kapasitas untuk menjadi cerminan pertandingan antara perasaan keterasingan. Dari sudut pandang eksistensi, komitmen menghadirkan suatu

perasaan pokok yang berharga, bertujuan dan bertanggung jawab, yang melindungi dari kelemahan dan kekurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek cenderung kuat dan tidak mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stress, subyek melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Ia tetap mampu melakukan tugasnya senagai orang tua dan mengatur pekerjaan dengan baik tanpa harus mengorbankan kesehatan diri sendiri.

3) Tantangan

Aspek ketiga dari *hardiness* yakni tantangan. Kobasa, Maddi, dan Courington (1981) menyatakan bahwa tantangan adalah suatu harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan dan memandang hidup sebagai tantangan yang mengasyikkan (dalam Smith, 1993).

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek cenderung mampu menghadapi kenyataan. Ketika menjadi survivor kanker, ia harus menjalani serangkaian pengobatan mulai dari operasi pengangkatan payudara, kemoterapi, oeparsi rekonstruksi dan radiasi. Hal ini terlihat dari penuturan subyek dimana ia tetap semangat setelah kemoterapi dan ia sudah mulai

terbiasa mengenakan hijab (WS2.2.56a). sebagaimana yang dijelaskan subyek :

“Obat kemo itu kan keras banget saay... sampek gundul rambutku entek. Iki, kelek-kelek, bawah, mukae jadi item-item yaopooo ngunu. Tapi aku tetep.. aku tetep semangat abis kemo dulu itu ya aku kudungan.”

Meskipun ia harus mengangkat salah satu payudaranya, ia tidak merasa minder karena pada saat ini sudah ada teknologi canggih yang membuat subyek memilih untuk merekonstruksi payudara dengan mengambil bagian lemak punggung (WS1.2.33n). Subyek juga tidak masalah saat kemoterapi rambutnya rontok. Untuk mengantisipasi kerontokan itu, subyek langsung menggundul rambut kepalanya. Subyek tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut karena ia sendiri memakai kerudung saat keluar rumah dan *bando* saat didalam rumah. Terkadang ia pun memakai rambut palsu agar tidka terlihat plontos (WS2.2.70c). Hal ini sesuai yang diungkapkan subyek:

“Ngguyu.. aku ngguyu tok wes.. shok ta aku.. MasyaaAllaah ndek kaca iku liate.. hahahha aduh yowislah babah wes pokok e aku waras. Terus tak pakein ketu terus tak kudungi. Dari mobil kan tak buka, ngguyu taa adekku, terus anakku mama upin ipin. Lucu de e kan masih 2 tahun. Yowis ngguyu-ngguyu suamiku liat, aku masih tetep tidur sama dia.. kadang lek aku pake rambut ituu.. iki lah opo seeeh gawe rambut, coplok en. Yiwstaa babah kan aku yo kangen ambek rambutku.. haduuuh wis coplok lah coplok. Kadang iku tak pakein bando gini loh saay... bando sing gede sing kene ne tok sing ketok. Seengak e aku gak ketok plontos ngunu iku..”

Kerelaannya untuk mengambil resiko terlihat saat ia memutuskan untuk mengangkat benjolan secepatnya karena tidak ada pilihan lain dan ini mencakup kebutuhan anak dan keberlangsungan hidupnya yang masih panjang. Meskipun ia mengalami muntah-muntah saat makan telur, ia tetap berusaha makan demi menjaga pola makan yang lebih sehat lagi (WS2.2.62b). Berikut yang dikatakan subyek :

“Sak mutah-mutahku makan telur, kudu tak elleq. Langsung tak elleq kene sak gak enak-enak e. tak gawekno pecel.. pokok e aku sehari iku telur harus 6. Telor putih.. buat bit.. kaleeh.. semua itu di jus.. terus diminum.. aku gak pernah melanggar omongan dokter itu gak pernah..”.

Disamping itu juga ia harus menutup usaha pisang nugget karena baginya mengurus tenaga disamping adanya masalah kinerja dari pegawainya Ia mampu merintis usaha dengan membuka jasa MUA setelah semua pengobatan kanker telah selesai.

“Aku gak boleh capek emang. Karena kan tanganku ini udah cacat. Aku ngangkat berat aja udah gak boleh. Jadi kalo aku ke hotel pun ada make up manten aku ada make up apaa ya orang hotelnya yang tak suruh bawa koperku. Banyak.. lah aku kan ya gak kuat juga saat..”.

Individu yang memiliki *hardiness* dengan aspek tantangan tinggi memiliki keluwesan dalam bersikap sehingga dapat mengintegrasikan dan menilai ancaman dari situasi baru secara efektif. Keluwesan kognitif ini menjadikannya terlatih untuk untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu

masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Meskipun subyek merasakan terdiagnosa kanker ia harus cepat-cepat mengambil keputusan untuk melakukan operasi pengangkatan payudara.

Subyek tidak merasa minder saat mengetahui payudaranya harus diangkat satu karena ia tetap memilih rekonstruksi payudara. Namun subyek minder dimana ia harus menghadapi kenyataan saat melakukan kemoterapi. Hal ini membuat dirinya harus menggundul rambut kepalanya dan malu ketika keluarga didalam mengetahui kondisi dirinya yang gundul. Subyek mampu mengatasi itu dengan menggunakan jilbab saat keluar rumah.

Aspek tantangan dicerminkan bagi mereka yang mampu merubah peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh stres menjadi kemungkinan dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, kemajuan atau keutungan. Orang-orang seperti itu mencari rangsangan, perubahan dan kesempatan untuk keterbukaan untuk melakukan percobaan..

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek mampu menghadapi segala sesuatu yang awalnya dapat membuat dirinya stress, namun ia menggunakan strategi agar tidak larut dalam penderitaan yang dialamu. Ia tetap mampu melakukan tugasnya sebagai orang tua dan mengatur pekerjaan dengan baik tanpa harus mengorbankan kesehatan diri sendiri.

b. Problematika Yang Dihadapi

1) Fisiologis

Probelmatika yang dihadapi subyek 2 yang ditemukan pertama adalah problem fisiologis. Ketika menjalani semua pengobatan mulai dari kemo, operasi rekonstruksi, radiasi, ia mengalami perubahan yang signifikan pada anggota tubuhnya. Rambut menjadi rontok, badan sakit semua dan mua-mual (WS2.2.20b). Disamping itu ia merasakan punggung menjadi mati rasa karena dampak dari operasi rekonstruksi yang mengambil lemak punggung, ia juga merasakan mulut yang terasa pahit dan kaki mudah kesemutan (WS2.2.58a). Sebagaimana penuturan subyek:

“Mulut paitt gak pengen opo-opo. Koyok pengen sing seger-seger ngunu tok. Terus kaki geringgingen. Aku sujud sholat gak kuat asline, tapi tak kuat-kuatno”.

2) Psikis

Problem psikis merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh tiap orang yang mengalami penyakit kronis khususnya kanker. Pada saat mengetahui bahwa adanya benjolan ganas, ia *down* selama satu bulan dan mikir akan ketakutan dengan kematian. Ia juga memikirkan kondisi anaknya yang masih kecil juga memikirkan dirinya yang masih terbilang muda (WS2.2.18e).

Pikiran subyek semakin tidak karuan saat dokter rumah sakit hermina menyuruhnya untuk emlakukan kemoterapi dan radiasi (WS2.2.18f). seperti yang dijelaskan subyek:

“Yaah sedih.. mikir gak gak awalnya karena anak masih kecil. Selama sebulan begitu down banget, mikir takut mati. Mikir nanti anak sama siapa. Aku masih muda banyak yang dipikir. Setelah itu dokter hermina nyaranin untuk pergi ke rumah sakit onkologi di Surabaya emang khusus mengangani kanker. Terdengar dokter hermina suruh kemo.. radiasi dll.. mikirnya udah gak karuan lagi. Waaahh rambut rontok, gimana kalo aku mati, awalnya gitu terus pikirannya”.

3) Aktivitas Sehari-hari

Problem yang dihadapi subyek dalam menjalani aktivitas sehari-hari yakni ketika ia teringat masa lalu jika dirinya ingin makan. Subyek selalu berpikiran saat dia harus merelakan rambut kepalanya digundul. Hal ini sesuai dengan penuturan subyek:

“Ya Allah saaaay sedih pokok e mikirno sampek iling-iling mangkane lek aku mau makan apa-apa ya iling aku gundul. Gak sido, tak deleh. Aku gak boleh makan lemak”.

c. Proses Terbentuknya Hardiness

1) Semangat dan Keyakinan dalam Diri

Proses terbentuknya hardiness berdasarka data yang ditemukan pertama adalah semangat dan keyakinan dalam diri. Hal ini ditunjukkan dari subyek dimana ia menjalani kehidupan sebagai survivor kanker dengan bahagia dan mengontrol diri lebih baik (WS12.2.40c). berikut penuturan subyek:

“baru kena kanker baru jadi MUA waktu dihabiskan ke hal positif pokoknya dan gak boleh mikir aneh-aneh takut didekati penyakit hehehe makannya hati harus di buat seneng terus karena yang bisa mengontrol diri kita sendiri, bersahabat dengan kanker karena aku tau dia gak jahat sama aku”.

subyek meyakini bahwa penyakit kronis yang subyek alami tidak akan berbuat jahat kepadanya, subyek mampu bersahabat dengan kanker dengan tetap mengontrol diri sendiri.

2) Kemampuan Adaptasi

Kemampuan subyek dalam beradaptasi terlihat ketika subyek yang sebelumnya mengonsumsi makanan bakar-bakar beralih mengonsumsi jus tiap hari (WS2.2.38a). Subyek lebih ketat menjaga pola makannya.

Disamping itu subyek harus beradaptasi dengan dirinya yang mulai mengalami kerontokan rambut efek dari obat kemo. Meskipun rambutnya gundul, subyek tetap satu kamar dengan suami (WS2.2.70b). Berdasarkan temuan di lapangan, subyek menuturkan:

“Ngguyu.. aku ngguyu tok wes.. shok ta aku.. MasyaaAllaah ndek kaca iku liate.. hahahha aduh yowislah babah wes pokok e aku waras. Terus tak pakein ketu terus tak kudungi. Dari mobil kan tak buka, ngguyu taa adekku, terus anakku mama upin ipin. Lucu de e kan masih 2 tahun. Yowis ngguyu-ngguyu suamiku liat, aku masih tetep tidur sama dia.. kadang lek aku pake rambut ituu.. iki lah opo seeeh gawe rambut, coplok en. Yiwstaa babah kan aku yo

kangen ambek rambutku.. haduuuh wis coplok lah coplok. Kadang iku tak pakein bando gini loh saaay... bando sing gede sing kene ne tok sing ketok. Seengak e aku gak ketok plontos ngunu iku.. setelah itu tumbuh segini loh rambutku.. abis kemo kedelapan.. abis selesai kemo obat kemo lepas, wis tumbuh aku. Radiasi iku tumbuh.. extension aku wess..”.

Supaya subyek lebih mampu beradaptasi dengan baik, subyek mengenakan jilbab saat keluar rumah dan bando yang dipakai ketika subyek berada didalan rumaha agar tidak terlihat gundul. Subyek juga melakukan *extension* rambut kepala di salon saat menjalani pengobatan radiasi.

3) Penerimaan Diri

Proses terbentuknya hardiness selanjutnya yaitu penerimaan diri. Saat pertama kali terdiagnosa kanker, subyek tidak berpikir lama-lama dimana 3 hari setelah diagnose, subyek langsung ke rumah sakit onkologi (WS2.2.20b). subyek juga tidak pernah berpikiran iri dengan wanita lain yang memiliki tubuh sempurna karena subyek menganggap bahwa payudara tidak ada orang yang mengetahui (WS2.2.140a). Sebagaimana yang dijelaskan oleh subyek:

“Aku itu tipe orang yang cuek soalnya, eeee aku ini kan orangnya gampang akrab. Jadi ya aku nggak ada rasa iri rasa apa... yakan susu ini kan gak ada orang yang tau. Jadi ya cuek aja”.

4) Komitmen dalam Diri

Subyek juga memiliki komitmen diri yang baik. Demikian ini yang dapat menjadikan subyek tetap bertahan dengan

keadaan dia yang harus lebih baik dari sebelumnya. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek tidak pernah melanggar perintah dokter, subyek juga menghindar makan berlemak, bakar-bakar dan gula terlalu banyak (Ws2.2.62d) (WS.2.72d).

Berikut yang diungkapkan subyek saat wawancara:

“Iya, sebelum kemo kita kontrol darah di prodia setelah itu dikirim ke suster. Alhamdulillah aku ini bagus terus. Sak mutah-mutahku makan telur, kudu tak ellleq. Langsung tak ellleq kene sak gak enak-enak e. tak gawekno pecel.. pokok e aku sehari iku telur harus 6. Telor putih.. buat bit.. kaleeh.. semua itu di jus.. terus diminum.. aku gak pernah melanggar omongan dokter itu gak pernah..”

ketika sakit, subyek tidak mau tidur terus di kamar, subyek juga menjaga pola makan dengan mengonsumsi 6 butir telur dan jus buah bit tiap hari (WS2.2.62c).

d. Faktor Yang Membentuk Hardiness

1) Mengemban Tanggungjawab Sebagai Orang Tua

Adapun faktor yang membuat subyek memiliki sikap hardiness yaitu adanya tanggungjawab sebagai orang tua. Pada saat subyek harus menjalani pengobatan di Surabaya, subyek rela pulang pergi dari Malang ke Surabaya demi anak satu-satunya (WS2.2.32b). Subyek selalu menemani anaknya ketika ia datang dari rumah sakit. Hal ini sesuai penuturan subyek:

“Karena kalo nginep kepikiran anak kasian. Harus tatak dong demi anak ku satu-satunya. Doain ya aku bisa punya anak lagi. Tapi nungguin si kecil masuk SD. Karena jatahnya 5 tahun baru boleh kata dokternya begitu”.

Menjalani profesi sebagai MUA, subyek selalu pamit kepada anak sebelum berangkat dan membelikan sesuatu untuk anak ketika pulang merias (**WS2.2.112c**). Subyek selalu memprioritaskan kebutuhan anaknya dengan menemani sang anak ketika ia pulang kerja. Hal ini sesuai dengan penuturan subyek:

“aku tu kalo udah kerja, abis kerja mesti sama anakku. Terus masio onok rewangku di rumah, lek bangun pagi yo aku bangun pagi. Abis sholat subuh yo aku ikut belanja sama mbaknya. Terus masak kadang yo aku ikut masak. Abis itu ada kerjaan yo aku kerja. Kalo gak ada kerja ya aku sama anakku di rumah ngajak maen. Pokoknya aku kalo abis kerja 2 hari gitu de e tak tinggal, besoknya full dia”.

2) Interaksi Sesama Survivor

Factor kedua yang menjadikan subyek memiliki sikap hardiness lainnya yaitu interaksi sesama survivor. Subyek berada disatu ruangan bersama survivor lain yang membuat dirinya saling bercerita perihal sakit yang mereka alami. Seperti yang dijelaskan subyek:

“Aku dulu samaa Mbak Nisya satu ruangan kemo hehehehe curhat bareng sakit bareng hehehe semyum bareng. Semua dijalanin enjoyy”.

Sebelum menjalani berbagai amcam pengobatan medis, subyek juga menghubungi survivor lain yang sudah lebih dulu terdiagnosa kanker. Ketika berada di rumah sakit onkologi dan

bertemu survivor lain, subyek selalu *sharing* pengalaman saat menjadi survivor seperti saat ini (WS2.2.58g).

“ ...Toh sebelumnya kan aku telfon juga ke mbak-mbak yang sudah survivor yang wis beberapa tahun itu aku yang liat dia.. dia aja bisa sembuh mosok aku enggak. Jadi sekarang kalo dari RSOS ada siapa Tanya ke aku itu ya aku tak jawab. Apa yang aku rasain, yo aku kasih tau dia”.

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu factor utama survivor mampu bertahan melawan kanker yang dideritanya. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan bahwa subyek berani periksa ke rumah sakit onkologi Surabaya saat mendapat dukungan dari keluarga (WS2.2.18h). Selain itu dokter dan suster yang berada di rumah sakit onkologi slelau memberikan semangat kepada semua pasien yang berobat disana termasuk subyek (WS2.2.18k).

Selama masa pengobatan, subyek selalu diantar suami untuk pergi ke rumah sakit. Sang suami juga tetap menerima kondisi subyek meskipun subyek tidak lagi menjadi wanita yang sempurna (WS.2.70f). Berikut hasil wawancara dari subyek:

“...Tapi aku shok nangis terus selama 3 hari aku nangis terus itu. terus suamiku bilang kamu gak ada gunanya nangis. Ayok cari dokter yang bagus, yowis ayok kita temui yang katanya dokter Karoline ke rumah sakit onkologi...”.

4) Kebersyukuran

Faktor kebersyukuran juga termasuk hasil temuan lapangan yang didapatkan dari survivor kanker payudara. Meskipun

subyek diberikan sakit di usia muda, ia tetap beryukur kepada Allah karena tetap masih memberikan kesempatan untuk menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya (**WS2.2.20d**), seperti ungkapan subyek:

“...tapi semua Alhamdulillah semua terlewatkan. Semua berkat Allah yang begitu sayang sama aku yang diberi kesempatan untuk menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Tapi aku berfikir karena kanker hidupku lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih baik dari sebelumnya InsyaAllah akan seperti ini seterusnya Aamiin..”

Sebelum semuanya murka, Allah memberikannya sakit karena subyek percaya bahwa Allah sayang kepada hambanya dan terbukti bahwa subyek mampu melewatinya (**WS2.80c**).

“Dadi gak usah mikir elek. Dilakoni wae... apa yang kita terima yowis dilakonii.. InsyaAllah kok yang diatas itu ngasih yang gak berat-berat. Gitu saay...”

5) Religiusitas

Berdasarkan data yang diperoleh, religiusitas menjadi salah satu factor yang membuat subyek tetap bertaha melawan kanker. Subyek percaya bahwa Allah hanya menurunkan sakit kepada orang-orang yang mampu melewati semua proses (**WS2.2.20f**).

Saat kemoterapi, subyek tetap bersemangat dan lebih istiqomah mengenakan hijab. Subyek tetap sholat 5 waktu selama menjalani kemoterapi. Subyek merasa bahwa dirinya telah diberikan hidayah diman ayang dulunya tidak mengenakan hijab menjadikan subyek tetap berhijab hingga sekarang (**WS2.80a**).

berikut penuturan subyek:

“Kena sakit ini punya hidayah. Jadi mulai dulu aku gak pake kerudung, mulai dulu kehidupan ku begitu.. terus aku sekarang gini.. dadi kan ya Allah.. Allah itu maha besar, Allah itu sayang sama aku. Jadi sebelum semuanya murka, aku dikasih begini nih karena aku tau Allah sayang sama aku dan aku bisa melewati ini dan buktinya iya. Mangkannya aku sesibuk apapun, aku sebahagia apapun aku dihatiku aku gak akan pernah lupa sama yang diatas. Aku melakukan bentuk apapun, mbuh aku dengan cara sholat kan mungkin itu sudah kewajiban kita toh.. dulu aku wis gak tau sembahyang.. gak tau sholat.. gitu itu aku dulu. Terus.. yowis kayak anak muda anak muda gaul-gaul ngunu iku loh saaay. Terus sekarang ya mangkannya aku mikir ke belakang kan.. dulunya aku gini terus sekarang dikasih kayak gini, aku keluar aja gak pake kerudung malu, dulu kan endak...”

Hingga saat ini ia menanamkan dalam dirinya kalau sesibuk apapun, sebahagia apapun dihatinya tidak pernah lupa sama Allah yang telah memberikannya kesempatan untuk hidup.

6) Finansial

Fakta terakhir yang didapatkan dalam penelitian ini yakni adanya faktor finansial yang membuat subyek mampu bertahan menjalani segala pengobatan hingga selesai. Subyek mengaku ketika masa pengobatan subyek tidak menggunakan bpjs dan bayar pribadi akerna tidak mau menunggu lama (WS2.2.36c).

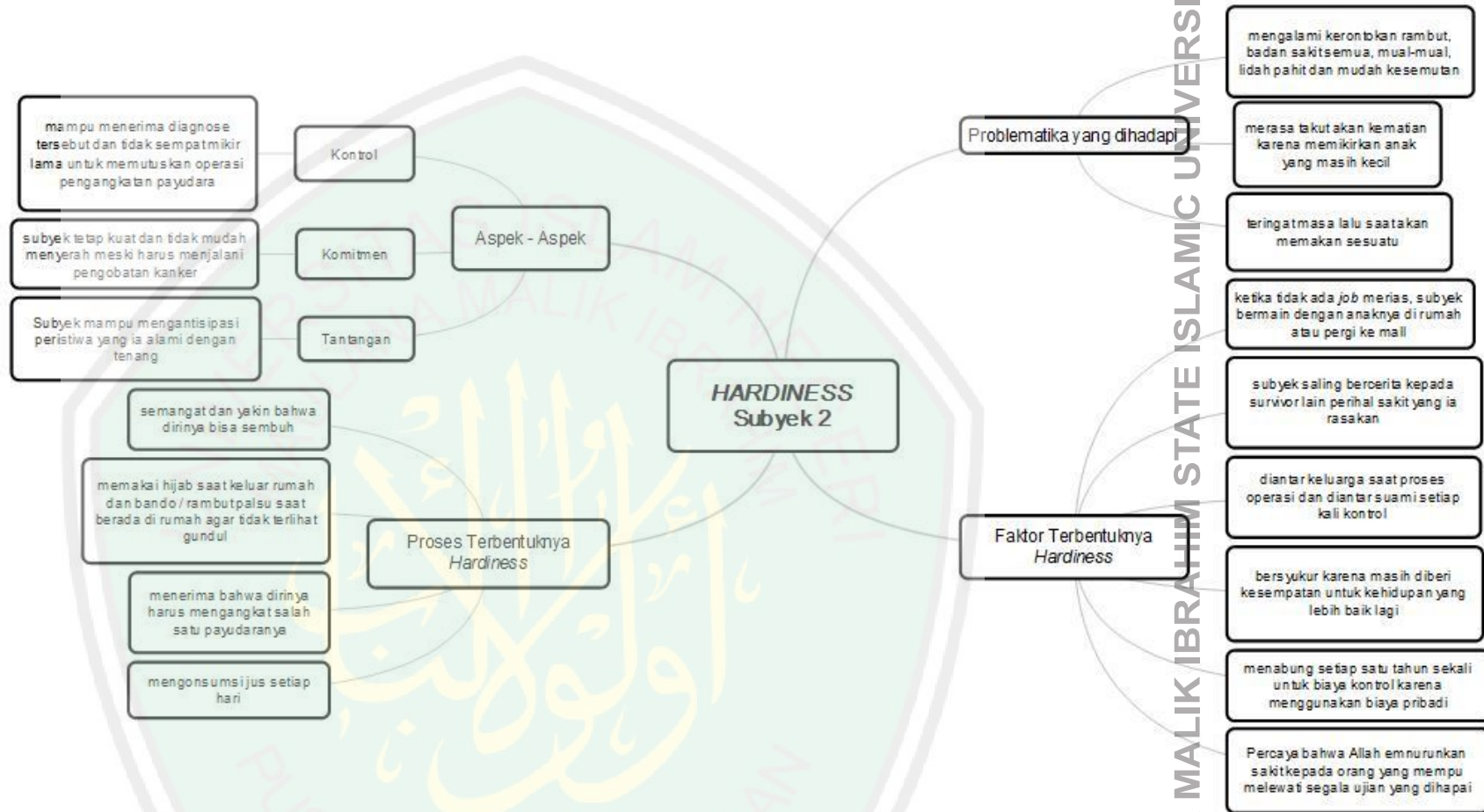
hal ini sesuai dengan penuturan subyek:

“Terus sama bojoku wis kita langsung ke ruangnya, kita ke atas langsung ke dokter. Soalnya aku kan bayar pribadi yo say.. soale lek bayar bpjs itu nunggunya bertahun-tahun. Paling cepet iku 4 bulan. Lah lama taa.. nah itu abis dioperasi kan harus dipanasi”

Setelah melakukan serangkaian pengobatan, subyek harus *check up* setiap 6 bulan sekali. Hal ini yang membuat dirinya harus menyiapkan biaya untuk kontrol (**WS2.2.102c**).



4.2 Skema Hardiness Subyek 2



3. Persamaan dan Perbedaan Hardiness Subtek 1 dan Subyek 2

a. Persamaan

Dari paparan yang telah dijelaskan dalam pembahasan, diperoleh data adanya persamaan sikap hardiness dari subyek 1 dan subyek 2. Mereka sama-sama memiliki umur yang sama saat terdiagnosa kanker payudara. Saat ini mereka berdua telah berusia 30 tahun dan sama-sama memiliki satu anak perempuan yang masih bersekolah di Taman Kanak-kanak. Kedua subyek tersebut juga tidak hanya menjadi ibu rumah tangga yang hanya melayani suami dan anak di rumah, namun mereka memiliki kegiatan sampingan sebagai wirausaha.

Problematika yang dihadapi kedua subyek pun mayoritas sama dimana mereka mengalami problem fisik dan psikis. Sebagaimana pengidap kanker pada umumnya yang menjalani pengobatan kemo, kedua subyek ini mengalami kerontokan pada rambut. Masalah psikis yang dihadapi pun tergolong sama yang mana mereka saat mengetahui adanya benjolan merasa stress dan takut akan kematian.

Selanjutnya proses terbentuknya hardiness, keduanya memiliki semangat dan keyakinan dalam diri yang kuat, kemampuan adaptasi yang baik sekaligus penerimaan diri dan komitmen diri yang baik pula. Mereka bersemangat dalam menjalani semua pengobatan kanker karena mereka yakin bahwa mereka dapat

sembuh. Kedua subyek mampu melakukan adaptasi dan penerimaan diri ketika ia harus menjalani pengobatan kemoterapi yang menjadikan subyek 1 dan 2 harus menggundul rambutnya.

Untuk masalah pengangkatan payudara, kedua subyek sama-sama melakukan operasi rekonstruksi payudara dengan mengambil bagian lemak punggung. Hal ini dilakukannya karena mereka tergolong masih berusia muda. Komitmen dalam diri yang dilakukan subyek 1 dan 2 yaitu dengan lebih mengontrol aktivitas yang dilakukan agar tidak mudah capek dan stress. Selain itu juga masing-masing dari mereka mulai melakukan pola hidup sehat dengan mengonsumsi jus buah/sayur setiap hari.

Adapun faktor terbentuknya hardiness terlihat sama dimana subyek 1 dan subyek 2 sama-sama mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai orang tua. Meskipun keduanya memiliki asisten rumah tangga di rumah, mereka tetap menjaga anak dimanapun dan kapanpun ia berada. Finansial juga termasuk factor yang menjadikan subyek berani melakukan pengobatan mulai dari operasi pengangkatan payudara, operasi rekonstruksi dan kemoterapi.

b. Perbedaan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di pembahasan, terdapat beberapa perbedaan antara subyek 1 dan subyek 2. Hal ini terlihat jelas dalam proses menggunakan tindakan usai operasi

pengangkatan payudara. untuk subyek 1, ia hanya perlu menjalani kemoterapi selama 6 kali dan kontrol besar dan dilanjutkan kontrol selama 3 bulan sekali. Sedangkan subyek 1 usai melakukan operasi pengangkatan payudara, ia harus melakukan kemoterapi selama 8 kali dan dilanjutkan kontrol setiap 6 bulan sekali kemudian kontrol besar setiap satu tahun sekali.

Problematika yang dihadapi oleh subyek 1 dimana ia kurang bisa mengatur waktu untuk dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ia megulur waktu ketika tiba saatnya untuk *check up*. Berbeda dengan subyek 2 dimana tidak didapatkan problem yang signifikan perihal manajemen waktu yang ia hadapi. Subyek 2 tetap melakukan *check up* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit.

Selanjutnya untuk faktor yang membentuk adanya sikap *hardiness* dari kedua subyek terdapat perbedaan dimana salah satu subyek tidak ditemukannya faktor religiusitas yang ada pada subyek 1. Sedangkan subyek 2 banyak ditemukan factor religiusitas yang membuatnya mampu bertahan dan memaknai kejadian yang ia alami sebagai suatu keberkahan agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

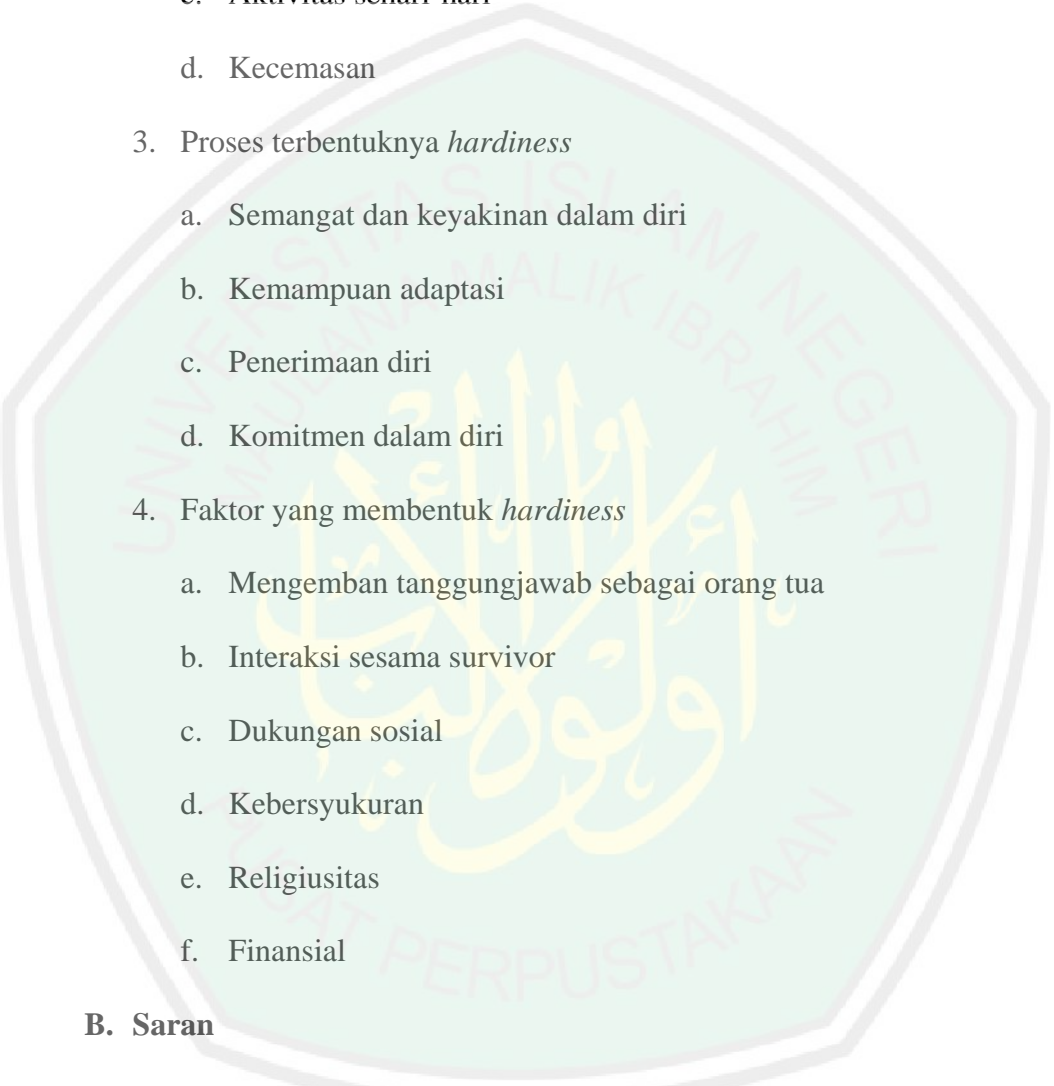
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hardiness merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negative yang dihadapi. *Hardiness* berkembang sebagai perubahan dari pengalaman-pengalaman hidup.

Dinamika psikologis pengidap kanker payudara pada penelitian ini akan dijelaskan melalui aspek-aspek *hardiness*, problem yang dihadapi, proses terbentuknya *hardiness* dan faktor-faktor terbentuknya *hardiness*, sebagai berikut:

1. Aspek – Aspek *Hardiness*
 - a. Kontrol : Subyek mampu menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol serta memengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman saat berhadapan dengan hal yang tidak terduga.
 - b. Komitmen : Subyek mampu melibatkan diri dalam apapun yang ia lakukan dan meyakini bahwa dirinya memiliki tujuan yang bermakna.
 - c. Tantangan : Subyek mampu memandang sesuatu perubahan dalam hidupnya suatu yang wajar, serta mampu mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi keberlangsungan hidupnya.
2. Problematika yang dihadapi

- 
- a. Adanya masalah terkait perubahan fisik
 - b. Adanya masalah psikologis
 - c. Aktivitas sehari-hari
 - d. Kecemasan
3. Proses terbentuknya *hardiness*
 - a. Semangat dan keyakinan dalam diri
 - b. Kemampuan adaptasi
 - c. Penerimaan diri
 - d. Komitmen dalam diri
 4. Faktor yang membentuk *hardiness*
 - a. Mengemban tanggungjawab sebagai orang tua
 - b. Interaksi sesama survivor
 - c. Dukungan sosial
 - d. Kebersyukuran
 - e. Religiusitas
 - f. Finansial

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa problem yang dihadapi wanita karir yang mengidap kanker payudara, proses terbentuknya *hardiness* hingga faktor pembentuk *hardiness* yang dapat mendukung seorang pengidap kanker payudara. Berdasarkan hal tersebut maka disarankan beberapa hal pada :

1. Untuk Subyek

Pada penelitian ini ditemukan bahwa strategi untuk penerimaan diri dan kebersyukuran sangat berpengaruh pada seluruh aspek hardiness subyek. Oleh karena itu diharapkan subyek lebih bisa meningkatkan dan mempertahankan penerimaan dirinya sekaligus kebersyukurannya. Selain itu hal lain yang perlu ditingkatkan untuk menguatkan hardiness pengidap kanker payudara adalah sifat komitmen dan kontrol dalam diri serta religiusitas.

2. Untuk penderita kanker yang lain

Untuk penderita kanker yang lain, diharapkan tidak hanya memfokuskan diri pada penyakit yang sedang di derita maupun hal-hal yang dapat menghambat pengidap untuk bisa memiliki sikap hardiness. Pengidap kanker diharapkan mampu mengembangkan berbagai macam faktor yang membuat dirinya mampu bertahan melawan kanker. Selain itu juga diharapkan pasien kanker lebih bisa religius dari kehidupan sebelumnya.

3. Untuk Keluarga

Saran yang diberikan yakni khususnya bagi pihak keluarga pengidap kanker payudara dapat memberikan dukungan penuh baik secara moral maupun spiritual kepada mereka karena dukungan sosial tersebut mampu memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap kondisi kesehatan pengidap kanker payudara.

4. Untuk Penelitian selanjutnya

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, hendaknya peneliti lebih bisa memilih subyek dengan umur yang berbeda misalnya umur remaja atau dewasa awal dengan lansia. Selain itu bisa juga dengan mencari subyek penelitian yang memiliki latar belakang yang berbeda dilihat dari stadium kanker yang dialami tiap subyek. Hal ini akan memperkaya data dan informasi dalam penelitian serta didapatkan dinamika psikologis yang akan sangat bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Apollo, A. C. (2010). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Widya Marta*, 225-260.
- Benhard Tewal dan, F. (2014). Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karir Pada Universitas Sam Ratulangi Manado. *Journal EMBA*, 2, 450-456.
- Bissonette, M. (1998). *Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature (Eds) Prepared For The Child and Partnership Project*.
- Cresswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan, R. (2009). *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Durak, M. (2002). *Predictive roles of hardiness on psychological symptomatology of university students experienced earthquake (Thesis)*. The Middle East Technical University: The Department of Psychology.
- Francis S, S. M. (2004). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan Ibu Yang Mengidap Kanker Payudara. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"*, 9.
- Huang, C. (1995). Hard and Stress: A Critical Review. *Maternal Child Nursing Journal*, 23, 82-89.
- Jemal A, F. B. (2011). Global Cancer Statistics. *CA Cancer Jclin*, 61, 69-90.
- Kobasa SC, M. S. (1982). Hardiness and Health: A Perspective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 168-177.
- Listyowati, F. (2000). *Konflik Peran Ganda Pada Wanita Bekerja. Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Low, J. (n.d.). The Concept of Hardiness: A Brief but Critical Commentary. *Journal of Advanced Nursing*, 2a, 588-590.
- Maddi R, S. (2002). The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research and Practice. *Consulting Psychology Journal*, 54, 173-185.
- Manuaba, T. W. (2010). *Panduan Penatalaksanaan Kanker Solid Peraboi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Moleng, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mufida, A. (2008). Skripsi: Hubungan Work Family Conflict dengan Psychological Well-being Ibu yang bekerja. *Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Muharnis, S. E. (2011). Hubungan Koflik Kerja Keluarga denagn Kulaitas Kehidupan Kerja pada Karyawan Bank Tazkiya. *Journal of Psychology, 14*.
- Muriah, S. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasial Media Group.
- Nilam, W. (2010). Menjadi Orang Tabah. Retrieved from <http://www.kesehatan.kompas.com/read/2010/15/07372139>
- Nurchahyo, J. (2010). *Awas Bahaya Kanker Rahm dan Kanker Payudara*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher.
- Nurhidayah, S. H. (2009). Hubungan Antara Ketabahan dan Locus of Control dengan Kebermaknaan Hidup Pada Istri yang Bekerja di Bagian Sewing Pada PT Bosaeng Jaya Bantar Gebang Bekasi. *Journal Soul, 2*.
- Nurtjahjanti, H. R. (2001). Hubungan Hrdiness dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi UNDIP, 10*.
- Paputungan, F. (2011). Kepuasan Suami yang Memiliki Istri Berkarir. *Jurnal Psikologi, 9-10*.
- Pika Susana Putri, W. S. (2009). Makna Hidup Perempuan Dewasa Yang Berperan Ganda. *Jurnal Psikologi, 43-50*.
- Ranggisanka, A. (2010). *Waspada Kanker pada Pria dan Wanita*. Yogyakarta: Siklus Sanggar Kreator.
- Ratih Noer Aini, S. (2015). Ketahanan Psikologis Pada Perempuan Penderita Kanker Payudara. *Character, 3, 3-7*.
- Shaheen, G. A. (2011). Effects of Breast Cancer on Physiological and Psychological Health of Patients. *International Journal of Applied Biology and Pharmaceutical Technology, 2*.
- Smith, J. A. (2013). *Dasar - Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN 1

Proses Wawancara

Proses wawancara dimulai dari bagaimana peneliti menyiapkan alat – alat yang dibutuhkan untuk kelancaran proses wawancara dan bagaimana prinsip peneliti dalam melakukan wawancara :

1. Mempersiapkan informed concent seperti yang terlampir.
2. Membuat komitmen dengan informan sebagai subyek dengan menandatangani lembar informed concent.
3. Mempersiapkan alat perekam suara atau dokumentasi, seperti recorder dan kamera handphone.
4. Mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan ketika wawancara seperti yang terlampir pada pedoman wawancara.
5. Menjelaskan tujuan penelitian kepada subyek
6. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subyek.
7. Berterima kasih kepada subyek atas kesediaannya dalam memeberikan informasi pribadi demi kepentingan penelitian.

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

A. Pedoman Umum

Pedoman umum merupakan panduan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum subyek penelitian, yang meliputi :

1. Nama
2. Usia
3. Latar Belakang Pendidikan
4. Riwayat Pekerjaan
5. Status Pernikahan
6. Sejak Kapan Terdiagnosa Kanker Payudara

B. Pedoman Khusus

Pedoman umum merupakan panduan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *hardiness* subyek penelitian.

Adapun pertanyaannya disesuaikan dengan aspek yang terdapat dalam variabel.

Teori	Aspek	Indikator	Pertanyaan
<i>Hardiness</i>	Kontrol	Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang anda lakukan ketika mengetahui ada benjolan di payudara?2. Seberapa lama anda meratapi kesedihan saat memutuskan pengangkatan payudara?
		Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil	<ol style="list-style-type: none">1. Apa alasan anda mempercepat / menunda pemeriksaan dan pengobatan?2. Apakah anda putus asa saat mengetahui adanya benjolan?
		Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stres sebagai bagian dari kehidupan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana keadaan anda saat divonis mengidap kanker payudara?

			2. Bagaimana cara anda saat sakit menyesuaikan dengan pekerjaan anda sebagai wanita karir yang berkeluarga?
		Motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesibukan anda selain mengurus keluarga di rumah? 2. Apa yang membuat anda tetap melakukan pekerjaan meskipun keadaan sudah tidak seperti dulu lagi?
	Komitmen	Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa rutin anda check-up ke dokter dengan kesibukan pekerjaan anda? 2. Apa yang anda pikirkan ketika jadwal kontrol sudah didepan mata?
		Keyakinan dan ketahanan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda yakin bahwa diri anda mampu menjaga diri sendiri sekaligus merawat keluarga? 2. Apakah anda mampu melakukan pekerjaan dalam keadaan saat ini?
		Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semenjak divonis CA, apakah anda minder dengan orang sekitar? 2. Ketika anda sakit, apakah ada orang yang selalu mensupport anda?
		Kemampuan mengenai nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang kehidupan anda sebelum mengidap kanker? 2. Apakah anda termasuk orang yang suka bergaul meskipun dalam keadaan menjadi pengidap kanker?
		Tantangan	Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu

			2. Bagaimana dinamika keluarga antara anda dengan orang tua dan saudara?
		Memandang sesuatu secara positif dan optimis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika ada orang yang mencela keadaan anda sekarang, apa yang akan anda lakukan? 2. Bagaimana perasaan anda saat ini ketika melihat wanita lain memiliki payudara dalam keadaan sehat?
		Kerelaan untuk mengambil resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda tidak takut saat memutuskan untuk pengangkatan payudara? 2. Apakah anda memilih untuk membuat payudara buatan saat pengangkatan payudara?
		Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan untuk menghargai diri sendiri? 2. Apa yang anda lakukan dalam menerima takdir yang telah ditetapkan saat ini?

LAMPIRAN 2**INFORMED CONSENT**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : A.R.M

Tanggal Lahir : Surabaya, 2 April 1989

Alamat : Babatan Pilang F1/06 Surabaya

Pekerjaan : Wirausaha

Menyatakan kesediaan dengan sukarela untuk menjadi informan penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi semester 8 (delapan) jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama/NIM : Nuron Najahah (15410046)

Dosen Pembimbing : Rika Fu'aturosida, S.Psi, M.A

Sidoarjo, 1 Maret 2019

Informan,

()

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Y.F

Tanggal Lahir : Malang, 18 Februari 1989

Alamat : Jalan Teluk Cendrawasih No 116 RT 07 / RW 02

Pekerjaan : Wiraswasta

Menyatakan kesediaan dengan sukarela untuk menjadi informan penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi semester 8 (delapan) jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama/NIM : Nuron Najahah (15410046)

Dosen Pembimbing : Rika Fu'aturosida, S.Psi, M.A

Malang 15 April 2019

Informan,

()

VERBATIM WAWANCARA HARDINESS
SUBYEK 1 IBU “A.R.M” Wawancara 1 (WS1.1)

Tanggal Wawancara : 21 – 22 Januari 2019
Waktu Wawancara : Siang – Sore - Malam
Latar Tempat : Instagram dan WhatsApp

Gambaran subyek saat proses wawancara :

Saat menggali informasi via whatsapp, subyek sebelumnya mengatakan bahwa dirinya sedang di Rumah Sakit memeriksakan kondisi anaknya yang sedang demam tinggi.

Gambaran Respon subyek saat proses wawancara :

Subyek merespon beberapa pertanyaan secara slow respon karena bersamaan dengan merawat anaknya yang sedang sakit

Kode Wawancara : WS1.1 (Wawancara dengan Subyek 1 ke 1)

Kode Observasi : OS1.1 (Observasi dengan Subyek 1 ke 1)

No	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
1	Assalamu'alaikum..		
2	<i>Wa'alaikumsalam</i>		
3	Perkenalkan, saya Nora mahasiswa psikologi yang sedang melakukan penelitian tentang pejuang kanker. Saya barusan stalking di instagram RS Onkologi Surabaya, Reach To Recovery Surabaya dan berbagai komunitas kanker lain. Kemudian menemukan akun instagram mbak nisya sekaligus membaca cerita tentang cerita awal mula		

	terdiagnosa kanker. Bolehkan saya menggali informasi lebih lanjut dengan Mbak Nisya?	
4	<i>Boleh WA aja Mbak.. 083856720***</i>	
5	<i>Alhamdulillah.. Terima Kasih Mbak..</i>	
6	<i>Tapi saya slow respon ya. Kebetulan 2 hari ini anak saya lagi sakit.</i>	- Slow Respon karena anak sedang sakit (WS1.1.6a)
7	<i>Iya Mbak Nisya, tidak apa-apa. Semoga anak Mbak Nisya segera diberikan kesembuhan.</i>	
8	(Move Via WhatsApp) <i>Assalamu'alaikum Mbak Nisya.. Saya Nora yang DM Mbak tadi..</i>	
9	<i>Wa'alaikumsalam Mbak..</i>	
10	<i>Oiya.. Mbak Nisya asli mana?</i>	
11	<i>Aslinya Surabaya, setelah menikah tinggal di Sidoarjo sama anak dan suami</i>	- Asli Surabaya setelah menikah tinggal di Sidoarjo (WS1.1.11a)
12	<i>Berarti di Sidoarjo sudah di rumah sendiri sama anak dan suami?</i>	
13	<i>Iya benar..</i>	
14	<i>Sebenarnya saya kemarin sempat baca-baca dikit di highlight story instagram Mbak Nisya tentang kanker. Mbak Nisya menuliskan kalo terdiagnosa kanker pada bulan November 2016. Nah, waktu itu gimana perasaan Mbak Nisya?</i>	
15	<i>Jadi ceritanya sekitar 3-4 bulan selesai masa menyusui tiba-tiba ada benjolan yang kira-kira besarnya sebiji kacang hijau, letaknya sebelah puting payudara kanan. Tapi saya baru berani periksakan benjolan itu bulan ketiga.. dan saya</i>	<ul style="list-style-type: none"> - 3-4 bulan usai menyusui ada benjolan sebiji kacang ijo di sebelah puting payudara sebelah kanan (WS1.1.15a) - Berani periksa saat bulan ketiga usai menyusui dan mendapat diagnosa positif kanker payudara stadium 2b (WS1.1.15b)

	<i>didagnosa positif kanker payudara stadium 2b. Saya langsung operasi pengangkatan payudara dan kemo bulan selanjutnya.</i>		- Saat terdiagnosa, subyek langsung operasi dan kemo bulan selanjutnya (WS1.1.15c)
16	<i>Oiya.. anaknya sakit apa Mbak?</i>		
17	<i>Belum tau, ini masih barua mbil darah, hasilnya belum keluar, dikuatirkan DB, minta doanya semoga bukan DB ya Mbak..</i>		
18	<i>Amiin.. semoga lekas diangkat penyakitnya oleh Allah.. Saya lanjut ya mbak.. Waktu dapat diagnosa kanker, yang dipikiran Mbak Nisya seperti apa?</i>		
19	<i>Blank Mbak.. Cuma takut-takut tapi gak jelas takutnya..</i>		- Subyek blank dan takut saat pertama kali terdiagnosa kanker (WS1.1.19a)
20	<i>Kayak pikiran kemana-kemana gitu ta Mbak? Terus masa-masa seperti itu terjadi berapa lama mbak?</i>		
21	<i>Kalau saya kepikiran gak lama mbak.. karena pas periksa ke RS dan dapat diagnosa kanker itu kan jum'at siang, jum'at malam saya setuju operasi. Dan sabtu paginya saya langsung masuk kamar operasi. Saya itu tipenya gak mau nunggu lama-lama.. jadi gak sempat mikir jelek lama-lama yang penting penyakitnya diangkat dulu.. pas hari jum'at waktu saya meyakinkan diri untuk langsung operasi, saya tanya ke dokter apa pernah ada pasien gagal di meja operasi, dokter meyakinkan belum ada</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek periksa dan dapat diagnose saat jumat siang, jumat malam langsung setuju untuk operasi. Junt pagi langsung masuk kamar operasi (WS1.1.21a) - Subyek tidak sempat mikir jelek lama-lama yang terpenting penyakitnya diangkat dulu (WS1.1.21b) - Subyek Tanya ke dokter tentang sejarah operasi kanker apakah pernah gagal atau tidak untuk meyakinkannya sebelum operasi (WS1.1.21c) - Subyek hanya pasrah dan menangis saat perjalanan pulang ke rumah (WS1.1.21d) - Sabtu malam selesai operasi, subyek merasa lega (WS1.1.21e)

	<i>kejadian seperti itu di RS itu.. jadi ya sudah saya pasrahkan. Jadi saya nangis-nangisnya Cuma jum'at malam waktu pulang ke rumah.. pas sabtu malam selesai operasi diangkat kankernya jadi legaaa..</i>	
22	Berarti sedihnya Cuma pas waktu mau operasi saja ya Mbak?	
23	<i>Iya.. Cuma 1 malam sebelum operasi saja. Saya bersyukur waktu itu memutuskan cepat-cepat operasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menangis hanya saat 1 malam sebelum operasi (WS1.1.23a) - bersyukur telah memutuskan untuk cepat dioperasi (WS1.1.23b)
24	Keluarga Mbak responnya bagaimana ketika mendengar kabar itu?	
25	<i>Ya Pasti sedih, tapi untungnya mereka kuat, tidak ada yang menunjukkan ekspresi sedih berlebihan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga subyek sedih, tetapi tidak menunjukkan ekspresi kesedihan secara berlebihan (WS1.1.25a)
26	Oiya.. kesibukan Mbak Nisya selain mengurus anak dan suami?	
27	<i>Saya ambil franchise kue leker</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek memiliki franchise kue leker (WS1.1.28a)
28	Waaaw ini enaak mbak.. :D homemade gitu ta Mbak?	
29	<i>Iya, saya buka stand di dalam perumahan sini</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek membuka stand frinchise didaerah perumahan dekat rumah (WS1.1.29a)
30	Kalau sudah operasi pengangkatan kayak gitu, apa sudah dikatakan sembuh total Mbak?	
31	<i>Kanker itu setau saya statusnya bersih atau ndak bukan dilihat sembuh ndaknya.. dan tiap pasien tindakannya beda apa butuh operasi/kemo/radiasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kanker statusnya bersih atau tidak, bukan dilihat sembuh tidaknya (WS1.1.31a) - Tiap pasien tindakannya berbeda antara operasi/kemo/radiasi (WS1.1.31b)

32	Terus kalo udah operasi kayak Mbak Nisya, apa ada tahapan lagi?	
33	<i>Kalau saya ya mbak.. selesai operasi lalu 1 bulan nunggu luka bekas operasinya kering lanjut kemo 1 seri atau sama dengan 6 kali kemo</i>	- Setelah operasi lanjut kemo 1 seri 6 kali tetapi menunggu 1 bulan untuk mengeringkan bekas luka operasi (WS1.1.33a)
34	Terus mbak Nisya sudah menjalani berapa kali kemo?	
35	<i>Alhamdulillah semua pengobatan saya selesai Mei 2017</i>	- Pengobatan selesai bulan Mei 2017 (WS1.1.35a)
36	Cerita awal mau kemo dan selesai kemo apa yang dirasakan Mbak Nisya?	
37	<i>Ini ngomongin psikis atau fisik?</i>	
38	Secara psikis Mbak.. tapi gapapa dijelaskan secara fisik juga..	
39	<i>Kalau sebelum kemo saya takut tentang bayangan bahwa saya akan gundul. Tapi toh rambut akan tumbuh lagi.. terus ya saya kan pakai jilbab, jadi ya sudah sedihnya tidak seberat saat saya dengar diagnosa bahwa saya kena kanker. Kalo untuk fisik, emang sakitnya lebih sakit kemo dibanding operasi</i>	- Saat kemo takut tentang bayangan akan gundul (WS1.1.39a) - Subyek berhijab sehingga sedihnya tidak seberat saat subyek mendengar diagnose kanker (WS1.1.39b) - Subyek merasa lebih sakit saat kemo dibanding operasi (WS1.1.39c)
40	MasyaaAllah sekuat itu ya Mbak Nisya.. oiya Mbak, terima kasih ya mbak.. udah mau berbagi pengalaman dan informasi tentang perjuangan Mbak Nisya menghadapi kanker. Ini saya cukupkan samapai disini dulu ya mbak.. InsyaAllah nanti saya bertemu lagi sama Mbak Nisya boleh ya?	

41	<i>Monggo Mbak.. tapi di rumah aja ya.. soalnya sambil nunggu anak. Nanti kalau mau ke rumah kabari lagi ya mbak.</i>		
----	---	--	--

VERBATIM WAWANCARA HARDINESS

SUBYEK 1 IBU "N" Wawancara 1 (WS1.2)

Tanggal Wawancara : 13 Februari 2019

Waktu Wawancara : 16.00 – 17.00

Latar Tempat : Quibicle Multifunction Suropati Surabaya merupakan gedung serbaguna yang didesign ada caffe outdoor.

Gambaran subyek saat proses wawancara :

Subyek duduk di taman bersama anak perempuan sekitar umur 5 tahun.

Gambaran Respon subyek saat proses wawancara :

Subyek menyambut peneliti dengan wajah bahagia ketika pertama kali bertemu dan merespon segala pertanyaan dengan baik dan cerita yang panjang.

Kode Wawancara : WS1.2 (Wawancara dengan Subyek 1 ke 2)

Kode Observasi : OS1.2 (Observasi dengan Subyek 1 ke 2)

No	Verbatim	Observasi	Koding, Pemadatan Fakta dan Kategori
1	Assalamu'alaikum Mbak Nisya.. saya Nora dari Malang yang mau bertemu Mba Nisya..	- Subyek yang awalnya duduk, kemudian berdiri dan berjabat tangan bersama peneliti disertai	
2	<i>Wa'alaikumsalam.. MasyaaAllah Mba.. ayo duduk disini..</i>		

3	Terima Kasih Mbak Nisya.. Alhamdulillah akhirnya bisa bertemu Mba Nisya. Gimana kabarnya Mbak?	dengan senyuman (OS1.2a)	
4	<i>Alhamdulillah baik Mbak Nora.. ini tadi abis ngisi Talk Show disini baru selesai.. Ini saya sama anak.. kemana-mana dia selalu tak bawa (sambil senyum)</i>	- Subyek memperkenalkan anaknyanya sambil menyuapin anaknya yang sedang makan (OS1.2b)	- Subyek baru selesai mengisi acara Talk Show (WS1.2.4a)
5	Siapa dek namanya?	- Subyek mengambil nafas panjang sebelum memulai cerita (OS1.2c)	- Subyek membawa anaknya kemanapun ia pergi (WS1.2.4b)
6	<i>Ayo nak dijawab.. ditanyai tante itu loh.. (nada suara halus). Tadi dari Malang kesini naik apa Mbak?</i>	- Subyek terlihat menahan air mata saat bercerita (OS1.2d)	
7	Saya kemarin sore berangkat dari Malang naik bis, terus bermalam ke rumah saudara di Rungkut. Jadi kesininya naik grab, abis ini juga mau langsung balik Malang lagi.	- Subyek mencontohkan besar benjolan dengan pucuk jari kelingking (OS1.2e)	
8	<i>Walaah.. kok cepet langsung balik?</i>		
9	Iya Mbak.. soalnya besok ada ujian proposal.		
10	<i>Yaa Allah.. semoga sukses ya Mbak.. yaudah kalo gitu langsung tanya aja Mbak.. biar sampean ndak kemaleman</i>		
11	Oke Mbak.. kemarin dari cerita Mbak Nisya, berarti sudah 3 tahun yang lalu ya Mbak Nisya berjuang melawan kanker?		
12	<i>2 tahun yang lalu mbak..</i>		
13	Oiya 2 tahun yang lalu.. bisa cerita sedikit mbak saat itu dimana sampean divonis kanker payudara dan yang terjadi?		

14	<i>Saya Nisya umur 29 tahun. Eeee saya terdiagnosa sebagai survivor kanker payudara saat saya berumur 26 tahun bulan November 3 tahun yang lalu bulan November. Jadi sekarang 2 tahun lebih sekian bulan lah ya..</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek terdiagnosa kanker payudara saat berumur 26 tahun bulan November 3 tahun yang lalu (WS1.2.14a)
15	He em.,		
16	<i>Itu.. saya ceritakan dari awal dulu.. jadi ceritanya saya menyusui selama 2 tahun bahkan lebih sekian bulan.. kemudian saya memutuskan menyapih dalam posisi apa program saphi itu sekitar 2 bulan saat saya mandi.. sebagi wanita ya saat itu saya sedang tidak sadar dengan program SADARI. Wanita harus tau ya tentang program itu. Tapi kebetulan memang pada saat saya mandi.. saya eee.. saya basuh badan saya, saya menemukan benjolan kecil dipayudara sebelah kanan berbatasan dengan nipple kanan payudara. Agak vulgar gapapa yaa.. ini tentang kesehatan wanita. Jadi benjolan itu didalam. Kita gak akan merasa kalu kita tidak bener-bener meraba. Eeee bukan meraba aja. Kita tekan.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya subyek menyusui selama 2 tahun lebih kemudian memutuskan untuk menyapih (WS1.2.16a) - subyek tidak tau dengan adanya program SADARI (WS1.2.16b) - Saat mandi, subyek membasuh badan dan menemukan benjolan kecil dipayudara sebelah kanan (WS1.2.16c) - Wanita tidak akan tau benjolan itu kalau tidak meraba dan menekannya (WS1.2.16d)
16	Oke..		
17	<i>Kebetulan waktu itu mandi pakai sabun semua kan terasa licin ya..</i>		
18	<i>Oooh dan kebetulan wanita menyusui itu ada massage juga ya buat payudara Mbak..</i>		

19	<i>Tapi pada saat itu saya sudah tidak menyusui</i>		- Pada saat itu subyek sudah tidak menyusui (WS1.2.19a)
20	<i>Oiyaa menyapih itu yaa</i>		
21	<i>Jadi 2 bulan sudah selesai masa menyusui itu.. saya temukan benjolan.. saya sampaikan ke suami saya. Eee beliau laki-laki yaa laki-laki gak taau hal seperti itu. Oke saya sampaikan ke orang lain. Kebetulan Saya tidak satu rumah dengan ibu saya maupun mertua. Jadi saya sampaikan ke teman saja. Yang kedua adalah ibu pijet saya, beliau berkata anggap saja ini masa menyapih dan kebetulan saya saat itu sedang menstruasi. Oke saya anggap itu bagian dari menyapih dan menstruasi. Saya tunggu setelah 2 minggu menstruasi pertama dan itu tidak hilang. Saya lapor lagi ke suami.. kenapa kok gak lapor ke ibuk ya perempuan. Eee saya sudah berpisah rumah dengan ibu saya sudah punya keluarga sendiri</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan benjolan setelah 2 bulan masa menyusui (WS1.2.21a) - Subyek menceritakan hal itu kepada suami (WS1.2.21b) - Subyek menceritakan ke orang lain (WS1.2.21c) - Kebetulan pada saat itu subyek tidak tinggal dengan Ibu dan Mertua (WS1.2.21d) - Subyek menceritakan ke teman dan ibu pijet (WS1.2.21e) - Subyek menganggap benjolan itu bagian dari menyapih dan menstruasi (WS1.2.21f) - Subyek menunggu setelah 2 minggu menstruasi pertama tapi benjolan tidak hilang (WS1.2.21g) - Subyek lapor lagi ke suami dan tidak lapor ke orang tua karena ia sudah memiliki keluarga sendiri (WS1.2.21h)
22	<i>Tidak mau mengabarkan dulu?</i>		
23	<i>Iya bener.. kalau belum ada diagnosa apapun tentang sesuatu hal yang buruk ya sebaiknya saya tidak sampaikan apapun yang membuat beliau berfikiran.. untuk bulan kedua menstruasi, benjolan itu tidak hilang. Lalu ada masa setelah menstruasi kedua jadi terasa sakit, awalnya sama sekali tidak terasa sakit. Kalau misal saya jalan pagi gitu.. kayak</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kalau belum ada diagnosa apapun, subyek tidak mau menyampaikan kepada orang tua karena tidak mau membuat orang tua berfikiran (WS1.2.23a) - Setelah masa menstruasi kedua benjolan terasa sakit (WS1.2.23b) - Saat jalan seperti ada yang narik diarea ketiak dan nyeri saat nafas (WS1.2.23c)

	<i>ada yang narik-narik gitu diketiak. Kalau nafas gitu kaya jadi nyeri.</i>	
24	Jadi Nyeri gitu ya?	
25	<i>Iya mulai bulan kedua setelah menstruasi. Okee meskipun suami atau siapapun ndak support poll, oke kita yang punya badan gitu ya.. kita harus berangkat sendiri.. kita harus sadar sendiri maksudnya tentang kalo kita sakit yang rugi bukan suami.. tapi kita sendiri.. yang rugi pertama adalah diri kita. Oke saya berangkat sendiri kebetulan ditemani anak saya. Saya berangkat ke museum kanker Surabaya. Lalu saya dari musem kanker itu dapat rujukan ke lab karena ada benjolan di payudara. Setelah saya lab, ternyata benjolan itu sudah ada cabangnya diketiak. Awalnya benjolan dipayudara itu tidak berbahaya saat tidak ditemukan penjalaran ke bagian manapun. Namun karena ditemukan penjalaran diketiak, Saat itu juga saya langsung biopsi, besoknya langsung mengabari keluarga di surabaya daerah wiyung situ. Hari jumat, hari jumat siang saya eee menghadapi dokternya, dan dokternya berkata.. jadi sebenarnya benjolan yang saya rasakan ada disebelah kanan saya sebelumnya keciiiiil sekali seperti biji kacang ijo. Begitu sampai di lab.. eeh belum sampai dilab masih USG aja sama dokternya,</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Meskipun suami dan orang lain tidak support, subyek berangkat sendiri ke Museum Kanker bersama anaknya (WS1.2.25a) - Dari museum kanker dapat rujukan ke lab karena ada benjolan di payudara (WS1.2.25b) - Setelah di lab benjolan itu sudah menjalar di ketiak (WS1.2.25c) - Besoknya subyek langsung mengabari keluarga di Surabaya (WS1.2.25d) - Benjolan yang dirasakan sebelumnya sebesar biji kacang ijo (WS1.2.25e) - Saat di lab, dokternya berkata bahwa sudah ada 3 benjolan yang 2 melebur jadi satu sekitar 3.5 cm yang satu 1 cm (WS1.2.25f) - Padahal sebelumnya dirasa ada 1 benjolan (WS1.2.25g)

	<i>dikatakan bahwa didalam sudah ada 3 benjolan. Yang 2 sudah apa.. melebur jadi satu, besarnya 3.5cm dan yang satunya 1cm. Padahal sebelumnya saya rasakan saya tekan-tekan Cuma ada satu benjolan.</i>	
26	Oke. Ternyata setelah diperiksa jauh ada 3 benjolan..	
27	<i>Jumat siang saya USG itu tadi, lalu dokter juga menjelaskan cerita yang barusan saya ceritakan bahwa itu terjadi 2 bulan 2-3 bulan setelah saya menunda ke dokter itu kan.. eee menurut dokter dengan besaran yang seperti ini, ini termasuk hal yang cepat. Eee pilihannya ada pada saya. Yang pasti saya harus angkat secepatnya. Tidak ada pilihan lain untuk angkat secepatnya. Pilihannya ada kapan kamu mau angkat payudaramu.. kapaaaan?!</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dokter berkata bahwa benjolan terjadi 2-3 bulan setelah subyek menunda ke dokter (WS1.2.27a) - Dokter menyatakan bahwa benjolan dengan besaran seperti ini termasuk hal yang cepat (WS1.2.27b) - Subyek harus mengangkat secepatnya karena tidak ada pilihan lain (WS1.2.27c)
28	Saya juga ikut merasakan juga gimana posisi saya seperti itu. Lalu gimana kondisi Mbak Nisya saat itu dengan mempunyai anak?	
29	<i>Ee saya agak lupa pada saat itu bisa masuk sama suami atau ibu. Ooooh sama ibu. Mungkin yang namanya ibu jantung lebih kuat ya.. harus lebih kuat daripada anaknya yaa.. eee eee dan saya juga punya anak. Saya pikir saya ndak bisa lagi menunda ini. Keluar sebentar dari ruang dokter, saya bicarakan dengan ibu</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek ditemani dengan Ibunya saat periksa di RS (WS1.2.29a) - Subyek berpikir dia tidak bisa lagi menunda operasi ini (WS1.2.29b) - Subyek keluar sebentar dari ruang dokter untuk membicarakan kepada Ibu dan Bapak karena suami masih berada di kantor (WS1.2.29c)

	<i>dan bapak saya karena kebetulan waktu itu suami masih ada di kantor. Akhirnya kami putuskan besok juga saya akan operasi. Jadi jumat malam saya langsung persiapan segala macem.. sabtu saya langsung masuk meja operasi.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek memutuskan besoknya untuk operasi (WS1.2.29d) - Jumat malam subyek persiapan dan sabtu langsung masuk meja operasi (WS1.2.29e)
30	Lalu pada saat itu apa yang terjadi pada mbak Nisya?		
31	<i>Jadi malam itu adalah dimana malam saya menangis sejadi-jadinya, saya berteriak sejadi-jadinya.. tapi saya punya prinsip. Saya orang yang punya prinsip tidak boleh masalah itu dibiarkan berlarut-larut. Memang saya sengaja menangis sejadi-jadinya saat itu karena itu adalah malam terakhir saya menangis sebelum operasi. Jadi, pagi saya sudah amat sangat siap untuk ke meja operasi.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Pada malam itu merupakan malam dimana ia menangis, berteriak sejadi-jadinya (WS1.2.31a) - Subyek berprinsip bahwa masalah tidak boleh dibiarkan berlarut-larut (WS1.2.31b) - Sengaja menangis karena malam terakhir ia menangis sebelum operasi (WS1.2.31c) - Pagi harinya subyek sudah sangat siap untuk ke meja operasi (WS1.2.31d)
32	Melewati semua ini pasti punya dampak juga ya pada diri sendiri. Terus bagaimana Mbak Nisya bisa melalui itu semua?		
33	<i>Jadi sebenarnya operasi kanker itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap badan kita kecuali payudara kita. Tentang dampak itu tadi yaitu Saat saya harus menerima untuk kemoterapi. Karena kemo adalah obat yang mematikan seluruh sel. Sel buruk. Namun sayangnya sel buruk itu tidak nampak, tidak menunjukkan fisik apapun. Sel buruk itu tadi menempel pada sel baik. Lalu</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Operasi kanker tidak berpengaruh terhadap badan kecuali payudara (WS1.2.33a) - Dampaknya ketika subyek harus menerima untuk kemoterapi (WS1.2.33b) - Kemo adalah obat yang mematikan seluruh sel buruk yang menempel pada sel baik (WS1.2.33c) - Yang ditunjuk obat kemo adalah sel yang sangat cepat berkembang biaknya (WS1.2.33d)

<p><i>gimana? Semua sel mati gitu kan? Bukan.. yang ditunjuk oleh obat kemo adalah sel yang sangat cepat berkembang biak. Dan sel yang sangat cepat berkembangbiak adalah sel rambut. Itulah alasan kenapa kemo, pasien yang sedang menjalani terapi itu gundul. Karena sel rambutnya dimatikan. Saat itu juga setelah kemo pertama, sekitar satu minggu setelah kemo pertama.. jadi kemo saya itu 6x itu dilakukan setiap 3 minggu sekali. Jadi satu minggu pertama saya langsung rontok. Tapi sebelum saya rontok, saya antisipasi ya karena pada saat itu rambut saya panjang sekelai ya.. jadi saya potong sedikit.. sedikit.. gitu. Jadi gundul itu pasti. Tapi bagaimana caranya kita menghadapi kepastian itu kan.. gak mungkin harus aduu gimanaa aku nanti gunduul. Sampai akhirnya, rontok, rontok, Rontoknya gak sampe gundul, cuman botak-btak gitu.. yaudah deh saya gundul sekalian dan gak sejelek itu kok ternyata. Cuma semua itu berawal dari kebiasaan. Karena nantinya akan terbiasa. Artinya saya akan terbiasa dengan keadaan saat melihat dicermin. Tinggal kita bagaimana caranya supaya menjadi lebih. Cara saya adalah saya tutup kacanya, sekitar 10 sampai tumbuh lagi rambutnya. Kalau tentang percaya</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Sel yang cepat berkembang biak yaitu sel rambut sehingga banyak pasien kemo yang gundul (WS1.2.33e) - Kemo 6x yang dilakukan setiap 3 minggu sekali (WS1.2.33f) - Satu minggu setelah kemo pertama, rambut rontok (WS1.2.33g) - Sebelum rontok, subyek antisipasi dengan memotong sedikit demi sedikit (WS1.2.33h) - Gundul itu pasti, tapi bagaimana kita bisa menghadapi kepastian itu (WS1.2.33i) - Sampai akhirnya digundul sekalian dan hasilnya tidak sejelek itu (WS1.2.33j) - Semua berawal dari kebiasaan (WS1.2.33k) - Ketika bercermin, Subyek akan terbiasa melihat keadaan dirinya yang gundul (WS1.2.33l) - Subyek berkerudung sehingga tidak masalah jika digundul karena kalau keluar tertutup kerudung (WS1.2.33m) - Untuk payudara juga tidak ada masalah karena dia merekonstruksi payudara (WS1.2.33n) - Subyek lebih tidak percaya diri kepada keluarga didialam yang melihat dirinya gundul seperti Suami, Ayah Ibuk, Kakak Adek (WS1.2.33o) - Keluarga amat sangat mengerti keadaan subyek yang menderita kanker (WS1.2.33p)
---	--	--

	<p><i>diri, kebetulan sebelumnya saya berkerudung kan.. jadi kan ini Cuma rambut, kalau keluar ditutupin kerudung. Gak masalah kan.. kalau tentang payudara kebetulan saat itu jamannya sudah modern sekarang.. sudah ada, sudah ditawari, sudah ada teknologinya untuk yang namanya rekonstruksi. Rekonstruksi itu setelah payudaranya diambil langsung ditawarkan. Nah fungsinya itu apa? Membuat payudara yang baru. Karena saya masih muda, saya mau. Tapi sakitnya dobel-dobel. Itu semua tentang pilihan kita. Semua tentang pilihan dan dampak kedepannya bagaimana. Eee lalu saya tidak percaya diri kepada siapa? Saya tidak percaya diri pada keluarga didalam yang melihat saya gundul. Suami saya, bapak ibu, adek kakak, itu jauh membuat saya tidak percaya diri. Untungnyaaaa mereka amat sangat ngerti. Keluarga mana yang tidak mengerti keadaan keluarganya..</i></p>		
34	<p>Kemudian bagaimana ketika kita mempunyai seorang teman yang juga sama terdiagnosa cancer, eeee apa yang kita lakukan untuk bisa menyuport dia bentuk-bentuk seperti apa?</p>		
35	<p><i>Satu yang selalu saya sampaikan kebeberapa temen survivor yang baru, yang penting itu adalah kita sehat. Karena cantik itu bisa kita lakukan</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek selalu menyampaikan ke teman survivor bahwa yang penting adalah kita sehat (WS1.2.35a) - Percuma cantik tapi kita gak sehat (WS1.2.35b)

<p><i>setelahnya. Percuma kita sekarang cantik, tapi kita gak sehat. Karena saat kita sakit, yang sedih bukan kita sendiri. Yang sedih adalah keluarga yang sangat membantu kita dibelakang yang mensupport kita. Jadi kayak misalnya, siapa kekuatan terbesar kamu? Kekutan terbesarku adalah anakku, suamiku. Kekuatan terbesar adalah orang tuaku. Yasudah bahagiakan dia dengan kamu sehat.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Karena saat sakit yang sedih bukan diri sendiri tapi juga keluarga (WS1.2.35c) - Kekuatan terbesarku adalah anakku, suamiku, orang tuaku (WS1.2.35d)
---	--	---



VERBATIM WAWANCARA HARDINESS

SUBYEK 1 IBU “N” Wawancara 3 (WS1.3)

Tanggal Wawancara : 1 Maret 2019

Waktu Wawancara : 11.00 – 15.00

Latar Tempat : Ruang tamu rumah subyek dengan suasana yang sepi disekitar rumah dan di dalam rumah yang hanya ada Subyek, Putri Subyek dan Asisten Rumah Tangga

Gambaran subyek saat proses wawancara :

Subyek duduk santai dengan posisi kaki diatas kursi sambil makan bubur kacang ijo

Gambaran Respon subyek saat proses wawancara :

Subyek menjawab pertanyaan peneliti dengan penjelasan yang sangat detail

Kode Wawancara : WS1.3 (Wawancara dengan Subyek 1 ke 3)

Kode Observasi : OS1.3 (Observasi dengan Subyek 1 ke 3)

No	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
1	Oiyaa Mbak, kann dulu Mbak Nisya cerita waktu kemo 1 seri gitu ya?	- Subyek duduk di kursi ruang tamu dengan posisi kedua kaki diatas kursi (OS1.3a)	- 1 seri 6 kali kemo dan sekai kemo sekitar 1000an keatas (WS1.3.2a)
2	<i>Iya 1 Seri 6x kemo dan sekali kemo itu sekitar 1000an keatas. Dan ada yang 2 seri, 3 seri..</i>		

3	Kok bisa beda-beda itu gimana mbak?		
4	<i>Ya tingkat ganasnya. Kalo aku kan stadium 2b 1 seri.. yaa anggep saja yang stadium 4 ya minimun 2 seri plus radiasi.</i>		- Subyek stadium 2b 1 seri kemo (WS1.3.4a)
5	Kalo latar belakang Mbak Nisya terdiagnosa sel kanker itu seperti apa, bisa dari pola hidup atau apapun itu?		
6	<i>Dulu saya sebenarnya model sejak SMA</i>		- Sejak SMA menjadi model (WS1.3.6a)
7	Model apa mbak?		
8	<i>Catwalk.. catwalk yang ada di mall-mall gitu, baju, busana.. oiya kembali ke pertanyaan mbak nora tadi yaa.. kalo latar belakang.. eee kan ada yang bilang kalau CA.. CA ya istilahnya. Kalo CA itu kan.. eee dari gen. Cuman ternyata.. eh kalo gen aku ada sih itu tadi eyangku dari ibukku itu serviks. Terus budeku bude yang langsung anak pertama dari ibuku itu kandungan. Terus kalo bude yang gak langsung yang ipar gitu tu getah bening. Terus aku tanyalah ke dokter kan.. memang gara-gara gen? Gen memang salah satu faktor adanya CA. Tapi, cuman ini 3% aja kok nurunnya kecil bangeet. Dan kalo memang gen itu turunnya sesuai dengan jenis CA nya itu. Karena CA itu gak bisa disamaratakan sama gitu.. karena ya punya nama sendiri-sendiri. Kalo breast cancer nanti ya turunnya ke breast cancer, kalo serviks ya turunnya ke serviks, bukan yang serviks turunnya jadi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek mengajak saya makan bubur kacang ijo di ruang tamu (OS1.3b) - Subyek menemui peneliti sambil menunggu anaknya yang sedang bermain (OS1.3c) - Subyek merespon anaknya ketika anaknya minta tolong, meskipun ia masih dalam proses wawancara (OS1.3d) - Subyek melarang anaknya yang sedang merengek minta sesuatu dengan nada halus (OS1.3e) - Seseekali subyek bercerita dengan ekspresi tersenyum (OS1.3f) - Ketika bercerita tentang kemoterapi, subyek bercerita dengan menggebu-gebu (OS1.3g) - Subyek siap-siap untuk pergi ke Surabaya mengambil Passport. (OS1.3h) - Subyek berada di Mobil sambil nyetir menuju ke Surabaya. Namun 	<ul style="list-style-type: none"> - Catwalk di mall peragaan baju, busana (WS1.3.8a) - CA itu dari gen, kalo gen subyek ada dari eyang dari ibu kanker serviks, bude dari ibu kanker kandungan, bude ipar getah bening (WS1.3.8b) - Subyek bertanya e dokter apakah benar dari gen (WS1.3.8c) - Gen memang salah satu factor tapi hanya 3% (WS1.3.8d) - Latar belakang lebih ke pola hidup (WS1.3.8e) - Subyek tidak memiliki nafsu makan dan tidak bisa berdiam diri (WS1.3.8d)

	<i>bersih bangeet yang aku gak doyan micin gituu makan ku tu sebersih itu loh. Saking bersihnya aku gak makan. Aku tu makan 2 hari Cuma 1 kali tu bisa. 3 hari Cuma 1 kali bisa.</i>	
10	Yaa Allaah.. apa gak laper mbak? Itu tu sejak dari model ta mbak?	
11	<i>Yaa itu saking gak doyannya aku makan. Endaak dari dulu. Emang dari kecil dulu memang ndak suka makan. Itu nurun ke anakku. Anakku gak kamu kasih nasi 3 hari tu gapapa. Ada tipe orang. Bapakku begitu, jadi mungkin itu kayak. Kalo orang bilang mungkin kayak gen. kalo aku bukan.. habit ya.. jadi kayak misalnya aku punya anak, anakku tak suruh makan tapi aku gak makan. Kan sama kayak boong yaa. Jadi anggap aja kayak gitu.</i>	- Dari kecil memang tidak suka makan (WS1.3.11a)
12	Iya soalnya kan role modelnya ada di orang tua..	
13	<i>He emmm itu dia.. jadi kayak bapakku waktu itu gak doyan makan, kan aku disuruh makan. Lah ngapain aku makan bapak aja gak makan. Mungkin seperti itu saat itu ya.. jadi kebiasaan. Anakku pun gak doyan makan ya aku bingung. Aku sendiri ndak keliatan makan. Bagaimana dia bisa makan gitu loh.. yasudahlah jadi kayak kegiatanku kayak model tu ya.. sekali show kayak di.. missal show besar ya, memang ini kayak</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak subyek gak doyan makan (WS1.3.13a) - Kegiatan model kalau show besar jam 10 pagi harus sudah selesai Gladi Resik (WS1.3.13b) - Gladi resik jam 7, jam setengah 6 pagi berangkat ke mall (WS1.3.13c) - Jam 9 pagi dapat makan kemudian antri make up, antri hair do (WS1.3.13d) - Jam 6 sore fashion show sampai jam 9 malam (WS1.3.13d)

<p><i>gambaran dari kegiatanku. Kalo show besar itu bukanya mall itu kan jam 10, jam 10 itu sudah harus bersih, sedangkan kita itu sudah harus GR (gladi resik). Jadi kita itu harus gladi resik jam 6, jam 7, berarti jam 6 harus sudah di mall. 6 pagi, jadi aku harus berangkat jam setengah 6 paling minim. Setengah 6 aku dah berangkat nih ya GR sampe jam 9. Jam 9 dapet makan pagi, terus minim model itu 20 ya.. kita antri untuk make up. Habis antri make up, antri hair do sanggul. Habis antri sanggul, sekitar jam 6 sore kita baru fashion show. Fashion baru selesai tutup mall jam 9. Jam 9 terus kita beres-beres. Paling cepet jam 10 kita sudah beres. Jadi aku paling cepet jam 11 nyampe rumah. Itu kalo show besar. Show besar itu minim 1 minggu. Belum show kecilnya. Gimana caranya model bisa dapet show besar, ya kita harus sering sering sering show kecil supaya diliat orang. Show kecil itu lebih sering lagi. Yang kayak gitu, itu aku dan aku tu bisa yang dari pagi sampek pagi lagi gak makan. Minuum aja. Seneng ku tu minum. Dan minum itu kan air putih. Air putih itu kan yang jadi masalah adalah gak ada gizinya Cuma mineral aja. Jadi yang sekarang paling penting minum itu adalah jus. jadi minum sekarang itu harus diganti jus. Soalnya</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jam 9 langsung beres-beres sampai jam 10 kemudian sampai rumah jam 11 malam (WS1.3.13e) - Show besar minimal 1 minggu (WS1.3.13f) - Caranya model bisa show besar dengan sering show kecil (WS1.3.13g) - Yang seperti itu subyek bisa dari pagi sampek pagi lagi gak makan (WS1.3.13h) - Seneng minum air putih (WS1.3.13i) - Sekarang minumannya diganti dengan jus (WS1.3.13j) - Berhenti show saat hamil (WS1.3.13k)
--	--	---

	<p>Surabaya. Dan waktu itu belum ada tol kan.. jadi yang bener-ener dari sini loh, rumahnya Sidoarjo tetep. Tapi sekolahnya di Surabaya. Jadi dulu rumahnya Sidoarjo sekolah aiz Surabaya PP. terus pindah ke Jombang, jadi Jombang – Surabaya malah. Rumah Sidoarjonya didatengin kalo sabtu minggu. Yang kayak gitu tak anggep, aku itu tipenya yang aku bisa kok, aku gitu.. aku bisa aku bisa. Nah badanku ituuu badan kan macem-macam mbak, ada yang gampang ngerasain sakit, ada yang rodok bebel gitu loh gak berasa sakitnya. Aku tu gitu.. badanku tu yang bukan tipe sedikit sakit, sedikit sakit nggak.. jadi aku tu kalo flu paling satu tahun satu kali gitu. Jadi ngeremehin kan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Sidoarjo didatengin Cuma Sabtu Minggu (WS1.3.19j) - Aku tipenya aku bisa (WS1.3.19k) - Badanku bukan tipe yang sedikit sakit, sakit flu Cuma sethaun sekali (WS1.3.19l)
21	Iya he ee	
22	Gak sakit, kayak masuk angin itu aku enggak. Paling sakit ku itu adalah lambung.	<ul style="list-style-type: none"> - Paling sakitku itu sakit lambung (WS1.3.22a)
23	Karena gak doyan makan itu?	
24	Iya.. memang dari kecil. Aku SD tu udah punya Mag, masuk rumah sakit karena maag ya udah dari kecil. Jadi jadi sakit ku itu kalo udah besar maksudnya sakit ku kalo udah parah gitu langsung masuk rumah sakit. Jadi kayak SD tipes, SMP demam berdarah, SMA tipes. Yang kayak gitu-gitu tu loh.. langsung opname. Tapi kalo masuk angin enggak. Jadi gitu mikir	<ul style="list-style-type: none"> - Aku SD sudah punya maag, masuk rumah sakit karena maag (WS1.3.24a) - Sakit kalo udah parah baru masuk rumah sakit (WS1.3.24b) - SD tipes, SMP dbd, SMA tipes (WS1.3.24c) - Sekitar 2014-2015 mondar mandir PP Jombang Surabaya seminggu 3 kali (WS1.3.24d) - Buka bazar di Mall 3 hari, jumat sabtu minngu (WS1.3.24e)

<p><i>juga apa badanku saking penyakitnya numpuk kali yaa yang gak kerasa gitu loh. Gak kerasa jadi itu langsung opname. Terus opname, opname malah jadinya ada benihnya.. aku pikir gitu sih.. jadi ya meskipun badannya gak terasa sakit tapi ya tetep harus gak boleh diremehin. Jadi ya mondar-mandir Surabaya – Jombang itu kan aku ini kenanya 2016. 2016 kena itu waktu anakku nyusuin. Berarti sekitar 2015, 2014-2015 itu berarti aku mondar mandir nyetir sendiri Surabaya Jombang seminggu 3 kali. Terus selain itu aku tetep karena di Jombang gak bisa jualan, jadi aku buka bazar jadi kayak misalnya ada bazar di mall gitu, itu yang aku mesti 3 hari jumat sabtu minggu. Padahal suamiku kerja di Jombang. Jadi aku angkut angkut sendirian sama 1 SPG gitu. Yang kayak git itu loh gak seimbang banget, padahal aku yooo wis. Kadang tu aku mikir, aku tu ngapain sih kok sampe kena CA. itu kan awal-awal dulu ya, sekarang udah enggak.. nggak musim itu ya mikir, yaudah yang udah –udah ya tinggal pasrah. Maksudnya pas aku kena CA itu yang toh aku bukan yang maksudnya hidupku tu yang bahkan hidupku tu yang di dunia entertainment kayak gitu ya.. aku punya temen yang sebebasa itu ya hidupnya.. ngerti kan ya</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Angkut-angkut barang sendiri sama 1 SPG (WS1.3.24f) - Awal-awal dulu mikir kenapa kok kena CA (WS1.3.24g) - Meskipun hidup didunia entertain tapi tidak pernah satu pun menyentuh alcohol, rokok dll (WS1.3.24h)
--	--	--

	<i>hidup entertain tu kayak gimana. Ya saya anggap aja rokok alcohol dan bla bla bla satu pun aku gak sentuh. Tapi kenapa aku yang kena yaaa. Aku tu bingung gitu.</i>	
25	Kayak gak adil gitu?	
26	<i>Lebih keee.. nggak sih untungya saat itu aku gak ada yang mikir gak adil-gak adil gitu. Cuman lebih ke yang heran. Aku tu heran, perasaan badanku tu sebersih itu tapi kok malah kena. Jadi tak pikir ya salah aku sendiri wong ya kegiatan kayak gitu tapi gak makan. Dan ternyata mereka yang hidupnya gak bersih ternyata mereka makan gitu kan.. jadi yang paling penting adalah setelah makan jelek kamu harus makan bagus. Kalo kamu ngerasa makan mu bagus, eeh bukan. Kalo kamu gak merasa melakukan sesuatu yang jelek, yowis gak usah bagus-bagus gapapalah. Tapi aku tu kan jelek banget, aktivitasku kan jelek banget.dan aku gak makan. Jadi tinggal ooh yowislah salahku sendiri. udah pasrah. Dan aku menyusui waktu itu 2 setengah tahun menyusui sambil nyetir mondar-mandir sambil gak makan. Aku sampe lebih kegini, ooh aku pertanyaanku pertama ke dokter, kan aku menyusui nih. Sedangkan benih itu ada sebelum aku kena vonis.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Untungya saat itu gak miikir yang adil – gak adil (WS1.3.26a) - Subyek merasa heran, karena badan bersih dari alkohol tapi malah kena (WS1.3.26b) - Tak pikir salah sendiri karena kegiatan banyak tapi gak makan (WS1.3.26c) - Aktivitasku jelek banget dan aku gak makan (WS1.3.26d) - 2 tahun setengah menyusui sambil nyetir mondar-mandir dan gak amkan (WS1.3.26e)
27	Ooh maksudnya benih itu?	

28	<i>Benih CA tu ada sebelum kamu kena vonis. Jadi dia itu sudah ada 1 2 tahun 3 tahun.. itu tuh benih CA.</i>		- Benih CA itu sudah ada 1 – 3 tahun sebelum kena vonis (WS1.3.28a)
29	Terus Untuk ngontrol biar kita tau?		
30	<i>Gak akan ketahuan, cuman kan sudah ada benihnya ya kamu harus di apa itu ya namanya.. dipush supaya dia gak tumbuh gitu loh.. kamu harus inii supaya gak tumbuh diapain? Ya kamu makan yang bagus, kamu olahraga, vitamin yang kayak gitu. Nah aku mungkin benih sudah ada semakin tak pupuk, tak pupuk dengan pola hidup yang gak sehat, yaudah dia tumbuh. Dan yang aku tanyain kira-kira eee ngaruh gak ke asiku? Cuman sih sampe sekarang aku belum yakin banget sama jawabannya. Dia bilang sihh enggaa engga gak ngaruh. Cuman yak kan kamu gen, genmu ini sudah ada di anakmu. Jadi nanti kalo anakmu baligh ya kamu sudah harus amat sangat waspada sama anakmu yang anak perempuan. Ooo Yayayaaaa gituuuu okee... tapi kalo ditanya gejalanya itu biasanya 5 tahun kebelakang. Paling deket sih 5 tahun. Tapi ada yang bilang 10 tahun. Tapi paling deket 5 tahun kebelakang pola hidupmu seperti apa.</i>		- Benih sudah ada dan semakin dipupuk dengan pola hidup yang tidak sehat (WS1.3.30a) -
31	Iya soalnya saya pernah baca, memang kalo orang yang udah tervonis CA itu sebelumnya tu sudah ada.		

32	<p><i>He em, 5 tahun kebelakang tu hidupmu seburuk apa. Nih kadang kan ada orang parno ya sama yang kayak aku gini terus kamu parno gitu, biasanya kan nular kan.. nular maksudnya nular ke psikis ya.. bagaimana yaa kalo akuu kalo aku juga gini gitu. Yaudah kamu liat aja flashback 5 tahun kebelakangmu seperti apa, hidupmu kek gimana gitu. Kalo kehidupan 5 tahun kebelakangmu seburuk itu ya cepat-cepat kamu control lah. Cepet cepet ganti pola hidup lah. Kaya gitu yang tiba-tiba jadi vegetarian kan kebanyakan survivor jadi vegetarian kan. Terus yaa cepet cepet ganti pola hidup lah. Tapi kalo kamu ngerasa 5 tahun kebelakang kayaknya aku gak makan yang aneh aneh gituu, kayaknya aktivitasku biasa aja. Yaudah santai aja jangan parno. Soalnya stress itu kan menimbulkan hormone yang jelek bagi perempuan. Dan CA itu kan besar karena hormon. Jadi CA itu kan dibagi 2 Hormonal dan Nonhormonal. Nah kebetulan aku yang nonhormonal. Kalo yang hormonal harus minum obat untuk menekan yang hormone. Jadi hormonnya harus dimatikan. Dan kemungkinan besar gak boleh punya anak. Soalnya kalo punya anak kan hormonnya amburadul.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Stress itu menimbulkan hormone yang jelek pada perempuan (WS1.3.32a) - Kebetulan aku yang nonhormonal (WS1.3.32b) -
33	<p>Ooo gitu.. terus punya usaha kue leker ini mulai dari kapan mbak?</p>		

34	<i>Kalo itu yang pertama kan waktu anakku lahir itu buka baju di Cito kan. Terus pindah Jombang, Cito tak tutup. Terus itu tadi kan.. mondar-mandir Surabaya Jombang terus sakit. Itu kebetulan masih di Jombang waktu aku sakit itu di Jombang.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Waktu punya anak, buka butik baju di Cito (WS1.3.34a) - Pindah ke Jombang, Cito di tutup dan mondar-mandir Jombang Surabaya (WS1.3.34b) - Waktu sakit itu aku di Jombang (WS1.3.34c)
35	Berarti waktu divonis itu masih di Jombang?		
36	<i>Iya masih di Jombang masih di Jombang.. tapi suami sih yang di Jombang. Maksudnya kan ada masa yang aku capek banget gitu sudah gak kuat yah nyetir Surabaya Jombang gitu. Terus kata suami bilang yaa ngapain kamu neyetir Surabaya Jombang gak bisaaa.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Ada masa dimana subyek capek banget gak kuat nyetir Surabaya Jombang (WS1.3.36a)
37	Berapa jam itu?		
38	<i>Kalo aku 2 setengah jam kalo suamiku 1 setengah jam. Udah sepelan itu aku. Cuman kan stress lebih ke stressnya itu. padahal ya kalo kesini ke Perak gitu anggep aja aku gak bisa 2 jam itu kalo missal pelan dan macet. Tapi nggak stress aku. Tapi kok ke Jombang Surabaya itu kayak stress banget. Lewat Krian sih, jadi tuh truk semuaaa. Stresnya itu karena ketemu truk itu loh. Jadi aku tuh ngejar waktu gitu loh.. kan kalo telat masuk sekolah itu loh kan deg deg-an juga kan. Padahal kan kalo aku berangkat lebih pagi lagi yo kan kasihan juga dia. Orang aku berangkatnya sudah</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Surabaya Jombang 2 setengah jam lewat Krian banyak truk yang membuat stress (WS1.3.38a) - Kalo Sidoarjo ke Perak 2 jam pelan dan macet gak stress (WS1.3.38b) - Stres karena ketemu truk di jalanan karean mengejar waktu (WS1.3.38c) - Kalo telat masuk sekolahan baby school anaknya, dia deg-deg an (WS1.3.38d) - Berangkat ke baby school setengah 6 masuk sekolah jam 8, jam 10 pulang cari makan langsung balik ke Jombang lagi (WS1.3.38e)

	<i>jam setengah 6 masuk sekolahnya kan jam 8. Jam 10 sudah pulang cari makan langsung balik ek Jombang lagi. Begitu mbak.. jadi waktu di Jombang, oh akhirnya aku tinggal di rumah ortuku sih. Suamiku mondar-mandir Jombang Surabaya. Gitu mbak.. terus suamiku dipindah lagi. Terus sekarang jadi di Surabaya. Makannya karena suamiku pindah ke Surabaya, maunya ya SD nya pindah ke Surabaya.</i>	
39	Terus nanti kalo pindah Surabaya usahanya juga dipindah mbak?	
40	<i>Ooo enggak.. nggak bisa mbak..</i>	- Kalo pindah ke Surabaya usahanya tetap di Sidoarjo (WS1.3.40a)
41	Berarti disini ada yang megang gitu mbak?	
42	<i>Iya kan aada pegawai kan. Kan pake pegawai. Biar dihandle sama pegawai. Nanti kan da CCTV gitu.. terus apalagi? Sudah kalo latar belakang karena aktivitas berlebih, makan tidak teratur, itu.. parah...</i>	- ada pegawai dan bisa handle pegawai karena ada CCTV (WS1.3.42a)
43	Terus pas awal diagnose itu gimana kayak kondisiii psikis Mbak Nisya?	
44	<i>Yaa kayak yang tak ceriatin dulu itu sejujur jujurnya. Eee kalo aku tukan aku sama suami iyu kan sama-sama anak pertama nih ya. Jadi kan tipe yang mandiri gitu mbak. Eh kamu anak ke berapa?</i>	- Subyek dan suaminya sama-sama anak pertama yang tipenya mandiri (WS1.3.44a)

45	Hehe beneran Tanya? Nanti kaget loh mbak. Wkwkwk	
46	<i>Loh kenapa emangnya?</i>	
47	Saudaraku itu banyak, aku tu anak ke 9 dari 10 bersaudara. Perempuan semua. Ada laki-laki 1 tapi udah meninggal. Terus perempuan 1 diadopsi sama pakde bude yang dari ibuk. Jadi ya yang sama ayah ibuk ada 8.	
48	<i>Oooh itu perempuan semua yaa? Terus yang paling kecil kelas berapa?</i>	
49	Sekarang kelas 3 SMA. Mbak-mbakku semua udah nikah, baru kemarin yang mbakku pas nikah minggu kemarin. Makannya aslinya kan pengennya yang minggu kemarin mau ke sampean, tapi ya karena mbakku nikah jadi ya dipending dulu.	
50	<i>Oo iyaya mbak nikah jadi sibuk sekali. Semoga selalu sehat. Gapapa sibuk tuh gapapa asalkan makan teratur dan bahagia. Ini loh maksudnya ternyata hidup tu segampang itu, kamu tu cuman disuruh bahagia aja. Disuruh menerima keadaan yang sekarang gak usah muluk-muluk yang besok. Jadi kamu akan lebih bahagia. Jadi kalo suami Tanya, jadi besok tu gimana? Sekarang aja dipikirin yang sekarang. Besok-besok aku gak mau mikir. Gak mau Menuhin.. menuhin.. udah cukup. Udah cukup.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sibuk itu tidak apa-apa asalkan makan teratur dan bahagia (WS1.3.50a) - Ternyata hidup itu disuruh menerima keadaan sekarang tidak boleh muluk-muluk yang besok (WS1.3.50b)

51	Oo iya mbak Nisya sama suami nya ini dulunya temen gitu?		
52	<i>Eee dulunya seniorku di Kampus. Dia lulus, aku masuk. Bedanya 6 tahun. Karena dia kuliahnya lama sekali. Jadi pas dia lulus, dia tu semacam kek yang nge Ospek gitu loh. Kenal dah langsung jadi dari contoh yang tidak baik ya aku pacaran. Jadi pacaran dari masuk kuliah sampek nikah. Aku lulus kuliah kerja setahun terus nikah. Gituuu. Nikah muda aku pas itu.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Suaminya merupakan senior di Kampus yang umurnya terpaut 6 tahun (WS1.3.52a) - Pacaran dari masuk kuliah samapi nikah (WS1.3.52b) - Lulus kuliah langsung kerja setahun lanjut nikah muda (WS1.3.52c)
	Umur berapa mbak?		
53	<i>23 bagiku tu muda nikah umur segitu. Padahal cita-citaku tu yang minim nikah tuh yang umur 30 lah.. aku tuh yang ibuk tu kan kerja, bapakku kerja, jadi tuh aku gak ada pandangan orang yang gak kerja gitu loh mbak. Gimana caranya berarti aku sekolah harus tinggi. Lebih tinggi. Kerjanya harus bagus lebih bagus. Yang kayak gitu kan.. ternyata suamiku sudah keburu umur. 31 tuh kayanya dia. Mau gak mau ya harus nikah. Tau gak sih sampek aku tuh yang mikir, orang tuh ya gak boleh punya rencana yang harus dipatok gitu loh. Menurutku pada akhirnya. Kamu gak boleh yang punya dipatok harus itu. soalnya ya kemungkinan ya dibelokin aja sama Allah. Eee bukan kamu yang bikin rencana tapi Aku. Yang kayak gitu loh.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Nikah umur 23 bagiku itu nikah muda (WS1.3.53a) - Cita-citanya dulu nikah minimal umur 30 (WS1.3.53b) - Bapak ibuk kerja, tidak ada pandangan jadi orang yang gak kerja (WS1.3.53c) - Subyek berpikir kalau jadi orang tidak boleh punya rencana yang dipatok (Ws1.3.53d) - Orang Surabaya yang gak punya saudara di luar Surabaya (WS1.3.53e)

	<i>Jadi yang kayak dulu syaratku itu punya suami yang karena aku orang Surabaya yang bener-bener gak punya saudara pun di luar selain Surabaya. Semuanya di Surabaya. Dan aku sebel. Aku tu kalo lebaran gak punya kampung. Lebaran itu pun satu minggu gak cukup buat ngunjungi satu satu yang di Surabaya itu. nggak bisa nggak bisa kemana-mana.</i>	
54	Oooh berarti Ayah sama Ibuk asli Surabaya?	
55	<i>Semua di Surabaya dan akhirnya menemukan suami yang gak juga punya saudara di luar kota. Padahal cita-citaku yang gak pengen punya suami orang Surabaya. Pokoknya gak mau gitu. Pokoknya kamu yang gak perlu mematok yang harus gini gini..ya ndak perlu lah.. pokoknya jalanin misalnya ada dua cabang mana yang bagus ya itu yang diambil gitu aja. Gausah yang gak mau kan aku maunya kesitu. Harus Kondisional lah gitu sih menurutku gitu.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan suami yang juga gak punya saudara di luar Surabaya (WS1.3.55a) - Cita-cita gak pengen punya suami orang Surabaya (WS1.3.55b) - Gak boleh mematok harus yang begini (WS1.3.55c)
56	Berarti Mbak Nisya kan dari ceritanya tadi kan aktif gitu ya ksana kesini, berarti kayak gak merasa terbebani dengan tugas yang sepadat kayak gitu?	
57	<i>Nggak juga sih..</i>	
58	Semenjak jadi orang tua?	
59	<i>Nggak juga.. maksudnya orang yang suka bergerak bukan berarti orang yang ngerasa capek. Cuman kalo lagi diem itu</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Orang yang suka bergerak bukan berarti orang yang ngerasa capek (WS1.3.59a) - Kalau diem malah lebih capek (WS1.3.59b)

<p><i>yang lebih capek. Jauh lebih stress. Tapi bukan berarti yang suka bergerak itu yang gak stress bukan begitu. Cuma kalo diem jauh lebih stress. Jadi misalnya kayak saya lagi jualan yaa jualan baju ngurus sendiri bazar yang loading loading barang di mall itu kan saat buka dan tutup mall. Itu aku yang jam 11 baru boleh masukin barang jam 11 malem. Terus besok buka bazarnya jam 9 pagi. Sendirian Cuma berdua sama spg. Ngangkat-ngangkat baju koper itu ya angkat angkat sendiri. tapi pilihannya tu 2 ya kalo misalnya aku gak ngelakuin itu, berarti aku diem di rumah. Itu yang bikin aku ndak bahagia. Tapi kalo aku ngelakuin itu aku bahagia tapi badanku capek. Jelas capek itu. jadi.. apa ya.. kalo dibilang beban ya nggak beban, tapi kalo dibilang capek ya capek. Terus orang capek itu kan mesti sambat toh, akhire duuh capek badanku capek. Dan orang tuh kalo udah capek kan biasanya gampang marah, ya it utu aku yang kayak gitu. Tapi kalo disuruh milih ngaggur atau beraktivitas ya aku tetep pilih aktivitas meskipun aku capek. Jadi sebaiknya kalo lagi capek jangan deket deket sama manusia. Kasihan kena marah nanti. Jadi kalo pertanyaannya beban atau enggak, kalo beban berarti</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bukan berarti yang bergerak itu mudah stres (WS1.3.59d) - Kalo diem jauh lebih stres (WS1.3.59e) - Buka bazar baju di Mall sendiri bersama spg dari mulai jam 9 pagi sampai tutupnya Mall (WS1.3.59f) - Ngangkat koper baju sendiri (WS1.3.59g) - Kalo tidak melakukan itu akan diem di rumah (WS1.3.59h) - Diem di rumah membuat tidak bahagia (WS1.3.59i) - Kalau melakukan kegiatan itu subyek bahagia tapi capek (WS1.3.59j) - Kalau dibilang beban ya gak beban (WS1.3.59k) - Kalau dibilang capek ya capek (WS1.3.29l) - Orang capek itu mesti sambat (WS1.3.59m) - Kalau udah capek biasanya mudah marah (WS1.3.59n) - Kalau disuruh milih antara ngaggur dan beraktivitas lebih milih beraktivitas meskipun capek (WS1.3.60o) - Tidak ada beban dipikiran (WS1.3.61p)
---	--	---

	<i>lebih ke pikiran ya. Kalo pikiran enggak aku gak merasa beban.</i>	
60	Kayak enjoy gitu mbak?	
61	<i>Aku enjoy banget kalo kayak menjalani aktivitas aku amat sangat enjoy. Tapi itu tadi jatuhnya aku capek. Dan kalo capek gampang stress. Gampang marah bukan gampang stress. Berarti gimana kesimpulannya kalo dari sisi psikologis?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Enjoy banget saat melakukan aktivitas (WS1.3.61a) - Tapi kalau capek mudah marah (WS1.3.61b)
62	Ya ituu harus imbang pokoknya.	
63	<i>Gak boleh sampe capek ya.. beraktivitas tapi gak boleh sampe capek.</i>	
	Ya tau waktu lah gitu.	
64	<i>He em.. dokter waktu itu juga bilang gitu sih. Terus aku musti gimanaa dook.. kan nganggur juga gak enak. Ku bilang gitu sama dokter. Ya dirasa-rasa aja. Kalo misal rasanya sudah dititik kamu yang ngerasa capek, ya kamu harus stop. Ya kalo stop berarti aku gak punya kegiatan dong. Ya iya, daripada sakit ya berarti kamu harus stop. Kecuali kalo kamu mau sakit lagi. Oke jadi sekarang kegiatanku ya itu tadi makannya kalo kue leker kan sebenarnya usahanya cuman kecil, cuman apaa kayak franchise rombongan gitu biasa. Eemmm kalo cari kegiatan ya aku bisa sih jaga sendiri setiap hari dari jam sekian sampe sekian bisa banget. Tapi gak boleh. Gak boleh yang sampai</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau nganggur gak enak (WS1.3.64a) - Kalau stop jadinya tidak punya kegiatan (WS1.3.64b) - Sekarang kegiatanku buka franchise kue leker (Ws1.3.64c) - Kalu jaga sendiri tiap hari bisa (WS1.3.64d) - Gak boleh sampai kegiatan penuh, harus ada porsinya (WS1.3.64e)

	<i>harus seperti kegiatan penuh gitu gak boleh. Harus ada porsinya.</i>	
65	Oke mbak, mau Tanya sedikit tentang masalah keluarga boleh yaa?	
66	<i>He em,</i>	
67	kalo dinamika dalam keluarga Mbak Nisya sendiri gimana?	
68	<i>Ya itu tadi kan yang aku bilang aku sama suamiku sama-sama anak pertama ya, tipenya anak pertama itu kan yang lebih mandiri dibanding anak lain. Memang bawaan kan gitu. Aku 2 bersaudara sama adekku beda 10 tahun. Kelahiran '98 adekku. Terus suamiku juga 2, yang satu cewek adekku cowok. Sama anak pertama jadi sama mandiri. Terus saking mandiriya begitu nikah kan langsung lepas ya.. bener-bener yang sampe orang tua kami tu yang kalian tu mandiriya kebangetan. Gitu. Bener-bener gak mau dicampurin setitik pun sedikit sekecilpun jangan dicampurin ini urusan keluarga. Jadi mereka sudah biasa. Mungkin yaa mungkin. Kan aku juga gak nanya-nanya ya.. mereka mungkin sudah biasa tidak mendengarkan kabar dari kami. Sudah biasa gak selalu ketemu gitu loh.. dan sudah biasa gak mendengar kami sambat.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek dan suami sama-sama anak pertama (WS1.3.68a) - Tipenya anak pertama lebih mandiri dari anak lain (WS1.3.68b) - Subyek 2 bersaudara dengan adeknya cowok yang terpaut 10 tahun (WS1.3.68c) - Saking mandiriya, usai nikah langsung lepas dari keluarga (WS1.3.68d) - Tidak mau urusan keluarga sendiri dicampurin oleh orang tua (WS1.3.68e) - Mungkin keuarga sudah terbiasa tidak mendengar kabar kami (WS1.3.68f) - Sudah biasa tidak selalu bertemu dan mendengar kami sambat (WS1.3.68g)
69	Berarti jarang bercerita saling bercerita dengan keluarga gitu?	

70	<i>Emmm enggak. Ketemuanya juga enggak. Apalagi suamiku dulu. Hampir engga, laki kan..</i>	
71	<i>Kayak gitu sebelum nikah atau setelah nikah?</i>	
72	<i>Setelah nikah laaah. Kalo sebelum nikah suamiku memang kayak gitu. Kalo aku yang tipe perempuan kan semandiri apapun tetep aja perempuan gitu loh. Tapi memang beda sih aku sama adekku beda. Cuman dari dulu senang kegiatan ya.. jadi kayak berangkat pagi pulang malam. Ya kayak gitu kan kerja model kan.. malem baru sampe rumah. Ya itu kalo aku kuliah ya aku kuliahnya juga sampe malam, kan kelasnya hukum kan ada kelas malam juga. Kalo malem itu fakultas hukum paling malem pulanginya jam 9.15 itu kan di UNAIR Karangmenjangan rumahku kan di Wiyung sejam. Jadi aku baru sampe rumah paling cepet jam 10. Kalo pas lagi kayak praktek, berarti ngekos. Ngekos yang kayak bulanan kadang sebulan pas kadang engga. Jadi kadang ngekos kadang enggak.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dari dulu senang berkegiatan berangkat pagi pulang malam (WS1.3.72a) - Kuliah Hukum di UNAIR dengan mengambil kelas malam PP dari Wiyung ek Karangmenjangan (WS1.3.72b)
73	<i>Ooo berarti selama kuliah itu sudah PP?</i>	
	<i>He em PP. tapi kan sama-sama Surabaya. Lah memang.. memang kebiasaan keluarga ya tak fikir semua orang tu ya kayak gitu ya. Cuman begitu cerita, gak kurang jauh sekolahmu? Emm</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah terbiasa PP dari Wiyung semenjak SMP di Perak dan SMA di Pasar Turi (WS1.3.73a) - Bukan tipe keluarga yang intim banget, sekedar dekat dan tidak sering bertemu (WS1.3.73b)

	<p><i>kemarin adekku baru ngomong. Kan emang bapak begitu mbak. Oo ya aku baru sadar. Jadi kayak SMP ku dulu tu di Perak. Terus rumahku di Wiyung. Wiyung itu deket Menganti. Terus sama sekolahku deket perak.. mana itu gak ngerti.. deket Suramadu. Kalo SMA aku di Pasar Turi. Jadi memang kebiasaan waktu itu habis dijalan sih.. jadi memang apa ya mungkin dari kecil sudah beraktivitas yang seperti itu sampe sekarang yang kayak enggak kalo Cuma diem di rumah. Gak enak lah pokoknya. Jadi ya kalo ngomongin hubungan keluarga, stagnan sih mbak. Jadi ya memang dari dulu yowis gitu itu gak ada yang berubah. Ya memang dari awal bukan yang tipe intiiim gitu engga. Memang tipenya deket tapi yang gak sering ketemu dari dulu memang gitu.</i></p>		
74	<p>Soalnya kerja semua itu ya?</p>		
	<p><i>He e kegiatannya banyak semua. Ketemu ya Cuma bangun tidur sama malem. Terus begitu kena diagnose mungkin ya karena orang tua kami melihat kami begitu mandiri ya.. jadi aku ya setatag itu gitu loh mbak.. gak yang menye-menye gak yang uuuuu gimanaaaa gitu yaa enggaak.. begitu jadi yang udah kebiasa ngeliat anaknya yang bukan tipe yag bermanja-manja kali yaa.. bahkan</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan anggota keluarganya banyak, ketemu hanya waktu bangun tidur dan malam hari (WS1.3.74a) - Waktu kena diagnosa kanker bukan yang menye-menye (WS1.3.74b)

	<i>aku cerita yang kayak aku periksa pun sendirian kan..</i>		
75	<i>Iya mbak.. itu beneran yaa?</i>		
76	<i>Iyaa aku tuh cerita se real itu loh.. ini aku cerita untuk ilmu buat perempuan bahwa Selama ini aku berpikir orang menyusui itu terhindar dari penyakit breast cancer ya. Ternyata enggaaak ilmunya tuh tidak begitu. Memang mengurangi, mengurangi yang namanyaaa ya mengurangi resiko lah. Tapi ya tetep kalo pola hidupmu pancet kayak gitu ya bisa kena. Gak pengaruh sama sekali sama menyusui. Temenku yang kemo bareng aku ya juga kalo aku kan sudah lagi masa sapeh yaa. Kalo temenku yang barengan... oorang Malang. Yaa Allah kenapa ya aku gak ngasih kamu yaa.. aduuuh lupaaa. Akuu tuh bayanganku kamu tu orang Gresik. Yaa Allaah maafkaan.. Mba Yudha sama-sama RSOS. Itu orang Malang.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Selama ini berfikir bahwa wanita menyusui terhindar dari breast cancer (WS1.3.76a) - Memang wanita menyusui dapat mengurangi resiko kanker, tapi tetap tidak bisa lepas dari latar belakang pola hidup (WS1.3.76b)
77	<i>Malang mana Mbak?</i>		
78	<i>Sawojajar. Oh bukan yaa.. Sawojajar apa Blimbing ya.. antara Blimbing atau Sawojajar. Aku gak inget.</i>		
79	<i>Seumuran Mbak?</i>		
80	<i>Seumuran. Seumuraan. Bahkan satu grup saat kemo.</i>		
81	<i>Ooo yang kayak gitu ada Grupnya ya mbak buat saling menyemangati gitu?</i>		

82	<p><i>Ya kan satu seri ya.. satu seri kali 6 bulan loh. Itu kan di Bangsal kan.. jadi selama 6 bulan ya ketemunya mereka-mereka itu aja. kan bukan yang kemo 1 bulan 1 kali terus lepas. Kan pasti hari ini kemo, minggu depan control. Bulan depan kemo minggu depannya control, ketemu lagi, Tanya-tanya yang gimanaa. Nah waktu itu malah setauku dia lagi menyusui mbak. Jadi waktu itu aku yang bener-bener yang,, ooh yang ternyata katanya menyusui bebas dari breast cancer itu salah gitu loh. Ada ini ada belakangnya. Itu harus disosialisasikan. Itu ada belakangnya. Jadi takutnya orang itu santai dan waktu itu aku sesantai itu mbak. Makanku berantakan mbak.. padahal aku menyusui tapi makanku berantakan.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek sedang menyusui tapi makannya berantakan (WS1.3.82a)
83	<p>Apa suami gak ngontrol gitu mbak?</p>		
84	<p><i>Aku orangnya keras kepala mbak. Menurutku semua anak sulung itu keras, kebanyakan loh yang tak kenal. Dan aku sekeras kepala itu. eee orang ngomong apa aku gak aakan ngurus. Kemarin aku bilang mungkin aku secuek itu ya.. orang ngomong apa itu aku gak ngurus kecuali kepentok sendiri. kecuali aku tau, oh ini gak boleh gitu. Jadi berarti aku oh aku waktunya belok gitu. Tapi kalo orang yang ngomong malah kalo orang yang menurutku ngomong itu belum</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek oangnya keras kepala, menurutnya semua nakan sulung itu keras kepala (WS1.3.84a) - Kalau ada orang yang ngomong tidak pernah dihiraukan sebelum subyek kena batunya sendiri (WS1.3.84b) - Mau mendengarkan omongan orang jika orang itu pernah mengalami sendiri (WS1.3.84c) - Bertemu orang tua saat pagi dan malam yang gak sering nyuruh makan (WS1.3.84d)

	<p><i>ngejalanin sendiri oh tambah gak tak dengerin. Kecuali yang tak dengerin yang dia udah ngalamin. Kek gitu lah. Kek gitu aja lah ayo kamu makan. Tapi yang ngomong belum makan. Kan males kaan.. itu juga sih sama suamiku. Udah ah gampang lah makan makan aku sendiri aku yang ngurus kok. Aku gituu.ya memang dari dulu. Kek misalnya gini, aku sama suamiku tuh kenal berapa lama sih dibanding aku hidup sama orang tuaku. Orang tuaku aja gak segitunya looh. Dan sama orang tuaku ketemunya Cuma pagi sama malem aja ya. Gak yang setiap hari ngomong ayo makan. Itu orang tuaku. Jadi ya yaudah makanku seteledor itu loh. Terus begitu aku berangkat ke museum ee begitu setelah nyapih, itu kan ada benjolan itu yaa.</i></p>		
85	<p>Itu disebelah mana?</p>		
86	<p><i>Disebelah sini, dikanan kan. Aku tu yang disini tuh sendirian gak ada saudara sama sekali di Sidoarjo. Orang tua mertua kerja semuanya di Surabaya. Mau tak mintai tolong apapun gak bisa karena memang posisi mereka kerja. Jadi aku semua ngurusin ini tuh sendirian. Ngurusin anak, ngurusin diriku sendiri, ngurusin suami ya sendirian toh. Jadi bahkan ada hal kecil yang memang gak tau ya memang aku gak tau. Aku bingung</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek sendirian tidak ada saudara lain yang tinggal di Sidoarjo (WS1.3.86a) - Ngomong ke suami saat pertama kali menemukan benjolan (WS1.3.86b) - Suami kurang peka dengan hubungan badan perempuan (WS1.3.86c)

	<p><i>harus ngapain. Aku harus nanya ke siapa gitu loh. Kan aku juga bilang ke suami ya kalo ini ada benjolan. Pasti aku langsung ngomong. Ya ngomong pertama pasti ke suami karena orang tua jauh, mertua juga jauh. Ngomong pertama sam suami, terus secara dia lakik ya.. otomatis.. maksudnya standarnya ajalah gak terlalu peka kan sama hubungan perempuan badannya perempuan yang tau siapa.. menurutku ya seharusnya ngomongnya ya sesama perempuan sih seharusnya. Seharusnya untuk perempuan nantinya itu ada gejala apapun di perempuan ya ngomong pertama langsung harus di perempuan. Terus kata suamiku, ya terus gimana aku gak ngerti.</i></p>		
87	<p>Ekspresinya gimana suami Mbak pada saat itu?</p>		
88	<p><i>Ekspresinya? Ya gak adaa. Ya kita sama-sama gak ngerti info apapun tentang CA loh mbak.. kan memang apa ya aku juga gak ngerti siapa yang harus disalahkan. Cuma menurutku sosialisasi tentang CA itu minim kan? Menurutku loh ya.. yang ada itu cuman sinetron yang menak-nakutin bahaya CA. menurutku loh ya. Kalo CA itu mati. Tapi pernah ngga mewajibkan ada sosialisasi eee apa yang harus dihindari yang kayak gitu. Hidup survivor itu seperti apa. Terus ya gak</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - sama-sama tidak tau informasi tentang cancer (WS1.3.88a) - Sosialisasi tentang cancer minim, yang aada hanya sinetron yang menak-nakuti bahwa cancer itu dekat dengan kematian (WS1.3.88b) - Saat tau ada benjolan, subyek tidak mikir aneh-aneh (WS1.3.88c)

	<i>kanker ya.. jadi dokter yang disana sudah biasa dengan pasien kanker yaa. Biasa ketemu sama pasien kanker. Lebih tenang mbak. Tenaaaang banget. Oiya benar ada benjolan, tapi ngga usah kuatir, ngga semua benjolan itu CA. ya harus diperiksa dulu. Periksanya itu masih banyaak tahapannya, gak bisa yang langsung lab langsung CA itu enggak. Masih panjang tahapannya. Jadi sekarang, sampean dari sini ke lab USG.</i>	
95	Disitu ada labnya juga?	
96	<i>Gak ada, disana kan Cuma konsultasi aja. Terus ke lab...</i>	- Di Kayoon hanya konsultasi kemudian ke Lab (WS1.3.96a)
97	Lab nya dimana?	
98	<i>Deket rumah sakit sini aku.. ke Parahita situ. Itu pun aku kejar-kejaran karena dokternya itu gak setiap hari ada di Parahita yang khusus untuk USG payudara itu gak ada. Jadi kayaknya lusa atau gimaanaa gitu loh. Engga langsung lah, mungkin jedanya 1 minggu. Tapi gak lama. Misalnya hari jumat, ke hari selasa gitu seingetku. Terus.. nah ya itu, kacau itu yang di Parahita. Biasa ambil darah yaa.. pas dilihat ada benjolan itu.. loh loohh apa inii kenapa kok beginiii ini gimana siiih. Yang kayak gitu gitu. Oooh heboh?</i>	- Ke RS Parahita untuk USG payudara (WS1.3.98a)
99	<i>He em, heboh banget dokternya. Kok disini sudah ada. Kan sampek ketiak kan.</i>	- Dokter di Parahita heboh saat melihat benjolan yang sudah menjalar di ketiak (WS1.3.99a)

	<i>Loh kok diketiak ada begini, ini ni ya sampean harus sudah ke rumah sakit ini. Ini besok sudah harus biopsy ini. kalo engga ini udah bla bla bla bla blaaa. Aku sendirian loh..</i>		- Subyek ke Parahita sendirian (WS1.3.99b)
100	Yaopo mbak perasaan sampean waktu itu?		
101	<i>Uuu nangis aku. Begitu keluar dari situ di mobil aku gemetaran. Maksudnya bahkan aku yang keluar dari judulnya museum kanker yang tempatnya jelek, tempatnya itu serem mbak. Ya gimana gak serem, banyak organ-organ rusak yang dipajang kan.. tapi aku tenang keluar dari situ. Ini tempatnya bagus kan parahita. Tapi aku amat sangat gak tenang. Jadi, semua itu tergantung dari dokternya ya. Begitu keluar, di rumah aku langsung nangis. Keluar dari mobil ini loh ada suamiku. Ayaahh toloong toloong. Aku gitu loh nangis. Suamiku bingung. Kamu kenapaa, kamu dri mana. Bla bla bla yang aku cerita..</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek menangis dan gemetaran usai dari RS Parahita (WS1.3.101a) - Padahal keluar dari museum kanker yang jelek dan serem masih tenang (WS1.3.101b) - Sampai rumah baru keluar dari mobil langsung nangis ke Suami (WS1.3.101c)
102	Itu jam berapa?		
103	<i>Malem.. dia udah pulang duluan sampek rumah dulu. Gak ada, ya aku kan gak ada rewang. Rewang itu aku cuman sebentar, sebentar gitu biasanya pulang pergi. Bener-bener yang aku tipenya semandiri itu. gak suka ada orang lain di rumah. Jadi ya yowes nangis-nangis berdua di rumah. Ya aku sih aku siih</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Saat itu malam hari dimana suami sudah pulang kerja dan posisi tidak ada ART (WS1.3.103a) - Ada ART Cuma sebentar dan biasanya pulang pergi (WS1.3.103b) - Tidak suka ada orang lain di rumah (WS1.3.103b) - Nangis berdua di rumah (WS1.3.103c) - Takut karena dokternya gambarin yang seperti itu (WS1.3.103d)

	<p><i>lebih ke takut aja. Orang dokternya gambarin yang kayak gitu itu loh. Ya kalo gitu besok kita balik lagi ke Kayoon lagi. Kok kemarin di Kayoon gak ada omongan kayak gini kok di Parahita ada omongan kayak gini. Balik lah ke Kayoon. Langsung, langsung besoknya ke Kayoon. Dari Kayoon, dia bilang, ooh ya ini memang ada sudah penjalaran di ketiak. Eeee tapi dari awal saya bilang prosesnya panjang. Bukan berarti yang penjalaran sama dengan CA, dia bilang gitu. Tapi biar tenaaang saya kasih surat rujukan. Akhirnya besoknya kita langsung ke RS Dr. Soetomo. Surat rujukan di DR. Soetomo. Tapi kebetulan dokternya ke luar negeri. Langsung telfon RS Onkologi Surabaya. Telfon RSOS ya jumat itu tadi. Hari jumat telfon RSOS langsung kesana, jumat siang masuk ke ruangan dokter. Keluar dari ruangan aku sudah ambil darah. Untuk persiapan operasi hari sabtu pagi.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Balik ke Kayoon karena dari sana tidak ada omongan seperti dari dokter Parahita (WS1.3.103e) - Dari Kayoon dokternya menjelaskan bahwa memang sudah penjalaran ke ketiak, tapi penjalaran tidak semuanya cancer (WS1.3.103f) - Diberikan surat rujukan ke RS Dr. Soetomo (WS1.3.103g) - Besoknya langsung ek DR. Soetomo tapi dokter sedang ke Luar Negeri (WS1.3.103h) - Langsung telfon RS Onkologi Surabaya (WS1.3.103i) - Jumat siang masuk ke ruangan dokter RSOS, keluar ruangan sudah ambil darah untuk persiapan operasi sabtu pagi (WS1.3.103j)
104	<p>Berarti abis divonis langsung deg mau operasi?</p>	
105	<p><i>He em.. itu.. jadi kan, apa gak pake biopsy dok? Dia bilang yang kayak gini sudah tidak perlu biopsy.</i></p>	
106	<p>Biopsi itu apa?</p>	
107	<p><i>Biopsy itu operasi kecil untuk ambil sampel sel jaringan untuk di lab kan lagi ini positif CA atau enggak. Dia bilang,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di RSOS bersama bapak dan ibu karena suami masih kerja (WS1.3.107a)

<p><i>yang seperti ini sudah tidak butuh biopsi lagi. Ini sudah fiks, dia bilang gitu. Emmmm emm yaudah. Aku sama ibukku kan.. suamiku masih kerja, aku sama bapak ibukku. Kayaknya waktu itu aku memang gak mau sama suamiku. Maksutku aku gak suruh suamiku cuti, soalnya gak tau ya.. kalo sama suamiku lebih takut gitu loh. Takut apa yaa... biasa idup sama suami ya.. pasti aku bakal lebih mewek. Karena aku ndak suka yang disuruh nangis-nangis gitu aku ndak suka. Jadi yaaa yasudah. Dan sebelahku itu ibukku ya.. jadi aku nangis otomatis kayak nyakitin gitu loh. Nyakitin ibukku gitu loh. Jadi aku oh ya yaudah aku tegar aja. Terus gimana dok ada jalan keluarnya? Ya jalan keluarnya kamu harus operasi. Kalo kemo gimana dok? Kemo belum pasti. Kalo abis operasi kita lihat kamu masih butuh kemo atau enggak. Belum pasti kemo waktu itu. terus sebenarnya ya sebelum kena diagnose cancer itu aku sudah hidup sama nenekku, yang cancer itu jadi bayanganku oh cancer itu sebegitu menyakitkan. Nenekku meninggal karena cancer itu. eee sejak itu aku tau kalau cancer itu menurun karena gen. ee memang aku tu tipe yang parno kalo rambut rontok gitu. Karena gak ngerti ya.. menurutku tetep kurang sosialisasi</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bersama suami karena takut lebih mewek (WS1.3.107b) - Tidak menangis disebelah Ibu karena tidak mau nyakitin (WS1.3.107c) - Tetap tegar saat bersama ibu di RSOS (WS1.3.107d) - Subyek bertanya kepada dokter apakah ada jalan keluar dari cancer (WS1.3.107e) - Jalan keluarnya adalah operasi (WS1.3.107f) - Kemoterapi belum pasti, menunggu hasil setelah operasi membutuhkan kemoterapi atau tidak (WS1.3.107g) - Sebelum terdiagnosa, subyek sudah hidup bersama neneknya yang mengidap cancer (WS1.3.107h) - Subyek punya bayangan bahwa kanker sebegitu menyakitkan (WS1.3.107i) - Neneknya meninggal karena cancer (WS1.3.107j) - Subyek parno kalau rambut rontok (WS1.3.107k)
---	--	---

<p><i>rambut rontok aknker itu karena apa. Jadi tak fikir itu rontok itu karena rontok gitu loh. Ternyata bukaaan. Rontok itu karena kemo. Kalo kamu gak kemo ya gak bakal rontok. Kanker itu gak membuat rambutmu rontok. Jadi aku mikir aku Tanya sama dokter, terus rambut saya rontok saat kapan dok? Rontok itu saat kamu kemo. Berrati kalo gak kemo gak rontok. Jadi aku yang oke dok aku gapapa operasi. Toh dokternya bilang operasi ada rekonstruksi. Berarti diambil kemudian dipalsukan lagi. Kan gak ada yang berubah gitu loh. Terus pertanyaanku selanjutnya, maaf ya dok, dokter pernah nggak menangani kasus yang gagal di meja operasi? Saya bilang gitu. Terus dia bilang, sampai detik ini saya gak pernah gagal di meja operasi. Dia bilang gitu. Maksudnya aku mau percaya sama siapa lagi kalo dokter bilang kayak gini gitu loh ya. Yaudah tak anggep yasudahlah toh aku belum menghadapi bakal gundul, terus payudara juga rekonstruksi, terus dia bilang belum ada sejarah di meja operasi, terus ya udah aku langsung operasi. Ya itu tadi jumat aku keluar pintu jebret, aku langsung ambil darah, untuk sabtu pagi aku operasi. Jadi kayak diagnosanya jumat, kan sebelumnya tadi Cuma awang-awang toh, diagnosanya</i></p>		
--	--	--

	<p><i>tuh jumat sore tu diagnose, sabtu pagi langsung operasi. Operasi angkat kanker. Jadi jeda waktu untuk menye- menyeye itu nggak ada gitu loh mbak. Jadi kayak kalo orang selalu nanyak, gimana sih psikismu? Oh psikisku ancur saat berapa jam.. Cuma berapa jam itu. parahita kan ya, belum ada diganosa ya. Cuman ditakut-takutin doing. Berapa jam aja.. cuman yang pulang dari rumah itu, nyampe rumah jam 11 malem, jam 6 pagi aku berangkat, yawes itu loh nangisku itu tu jam 11 malem sampe jam 6 pagi. Setelah itu sudah selesai. Setelah itu aku langsung bangun tidur sudah diambil sel kankernya. Tak anggep, ooh sudahlah sudah bersih, semuanya sudah bersih, sudah bersih. Sudah. Sudah selesai udah nggak ada lagi nangis- nangis.</i></p>	
108	Berarti abis diangkat langsung direkonstruksi?	
109	<i>He em langsung itu juga. Jadi aku operasi 8 jam di meja operasi, 4 jam untuk angkat, 4 jam untuk rekonstruksi.</i>	- Operasi 8 jam, 4 jam pengangkatan cancer, 4 jam rekontruksi payudara (WS1.3.109a)
110	Rekonstruksi itu pakai apa mbak?	
111	<i>Pake punggung, lemaknya punggung. Jadi aku diopersi di depan dan di belakang.</i>	- Rekontruksi pakai lemak punggung sehingga operasi depan dan belakang (WS1.3.111a)
112	Yaa Alah Mbak.. gimana itu rasanya?	

113	<p><i>Ehehe rasanya sakit, rasanya memang sakit. Tapi sakit yang lebih kayak cunut-cunut gitu aja loh. Dan itu Cuma 1 bulan aja, nunggu luka kering. Ya sama kayak kamu jatuh, sampe luka kering ya sembuh gitu loh. Cuman kalo yang lebih sakit itu.. kemo itu loh Ya Allaaah... hancur. Hancur minang aku itu.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Sakitnya lebih ke cenat-cenut selama 1 bulan menunggu luka kering (WS1.3.113a) - Lebih sakit saat kemoterapi (WS1.3.113b)
114	<p>Rasanya?</p>		
115	<p><i>6 bulan sakit terus. Hhhehehehe itu kemo. Sakit. Sesakit itu kemo itu. kemo itu cuman kayak kamu diopname dimasukin infus aja. Cuman yang tanganku dimasukin obat. Tapi itu berlagsung sekitar 4-6 jam. Teruss eemmm abis 4-6 jam dicabut, pulang. Tapi kalo di rumah sakit lain itu hari ini kemo, kemarinnya harus masuk untuk observasi badannya kuat nggak dimasukin obat. Kan untuk kemo kan leukosit, trombosit, haemoglobin harus normal semua. Padahal saat kemo saat diamsukin obat itu langsung anjlok semua. Jadi kontrolnya itu yang kayak gitu. Jadi kek hari ini dimasukin obat, minggu depannya aku control supaya yang sel-sel darahku yang anjlok itu dikasiin vitamin, suntik leukosit yang minggu kedua. Minggu ketiga, persiapan untuk kemo selanjutnya. Persiapan itu ya gak minum vitamin, ambil lab lagi, cek darah lagi. Yang kek gitu-gitu.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - 6 bulan sakit terus saat kemo (WS1.3.115a) - Kemoterapi itu Cuma dimasukin cairan infus yang berlangsung sekitar 4-6 jam, langsung pulang (WS1.3.115b) - Minggu depannya control untuk dikasih vitamin (WS1.3.115c) - Minggu kedua suntik leukosit (WS1.3.115d) - Minggu ketiga persiapan untuk kemo bulan selanjutnya (WS1.3.115e)

116	itu waktu itu Dek Aiz umur berapa, 2 ya?		
117	<i>Iya</i>		
118	Terus waktu sampean control kayak gitu, dia gimana?		
119	<i>Ya gitu.. dia anaknya sepintar itu, maksudnya kan gak rewel kan. Ya kayak gitu, tak bawa kemana-mana ya kayak gitu. Padahal ya gak pernah lepas gitu. Eee ya aku tinggal bilang aja sih, eee waktu pertama diagnose dia ikut kan.. pokoknya kemanapun aku, pokoknya dia mesti ikut. Terus pas aku mau operasi, dia nganterin. Tapi begitu sudah dianterin aku langsung masuk RS dia langsung dibawa pulang sama orang tuaku gitu. Kemo pun begitu. begitu aku masuk, dia diabwa pulang, yang kayak gitu loh. Soalnya dia tau ibunya di RS dan dia ndak mau ah ya kalo ikut di RS. Anak ekcil gak mau masuk kan di RS. Jadi ooh ya ibuk ke rumah sakit, berarti yang aku harus pulang. Dia engga rewel gimanaa. Kan kemo juga aku nggak nginep kan? Sakitnya kemo itu muncul pas hari ketiga. Hari ketiga keempat. Tapi tergantung ya semua kembali ke daya tahan tubuhnya orang. Ada juga pasien yang selama kemo gak ada rasa sakit sama sekali ya ada. Tapi tetep ya rontok, gundul, tapi kan perasaan sakit atau enggak itu kadang itu kayak diras-rasa sendiri gitu mbak. Kadang orang</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek parno kalau rambut rontok (WS1.3.107k) - Waktu kemo sakitnya di perut dan gigi yang merupakan penyakit bawaan (WS1.3.119c) - Pulang ke Sidoarjo saat kemo ketiga (WS1.3.119d) - Usai Kemo kelima masuk kamar mandi, badan lemes sampai duduk di lantai kamar mandi sekitar sejam sambil berdoa jangan sampai meninggal di kamar mandi (WS1.3.119e) - Setelah duduk di lantai bisa berdiri sendiri dan tidak menangis sama sekali, kalau saat itu menangis bisa semakin mendramatisir (WS1.3.119f) - Memasuki kemo keenam lebih mempersiapkan diri (WS1.3.119g) - Saat kemo keenam suami cuti menemaninya karena takut tidak kuat (WS1.3.119h)

<p><i>sakit itu ada yang lebih kuat ada yang rada menye-menye gitu loh. Aduuuuh aku sakiit.. ada yang gitu ya. Jadi ada yag lebih sakit sekali. Ada yang orang kuat banget, sesakit apapun ya dia gak akan terasa sakit. Jadi ada yang temenku yang gak gak sakit. Jadi waktu itu aku sakitnya sakit perut baaanget sama sakit gigi. Itu kan memang penyakit bawaan ya. Jadi itu tadi, CA itu akan menyerang kebadanmu yang lebih lemah. Dan aku memang dari awal perutku yang kayak gitu ya. Jadi ya sesakit itu, sampek aku sempet yang seingetku kemo keempat atau kemo kelima, aku sudah pulang kesini gak ke Surabaya. Suamiku bener-bener gak betahan kan kalo tinggal di rumah orang tua. Sampek orang tuaku itu kenapa siih kamu kok gitu banget gak mau tinggal sam orang tua. Ya suamiku gak betah eeh gimanaaaa. Suamiku itu pengen tinggal sendiri. jadi kalo nggak salah kemo keempat atau kelima. Eemm kelima kelima. Pokoknya tiap sakit itu di gigi dan perut ya. Aku pulang kesini itu kemo ketiga kayaknya. Terus abis itu sesakit itu aku ke kamar mandi ya kemo kelima itu aku kemar mandi. Udah lemes gini mbak.. sampek aku berdoa gini, Ya Allah kalo memang aku harus mati, tolong jangan mati di kamar mandi yaa. Sampek kayak gitu,. Ya Allaaah sakit</i></p>		
---	--	--

<p><i>bangeeet. Ditoilet itu aku gak bisa. Akhirnya aku tuh duduk dilantai gitu loh mbak. Dilantai gini doing, satu jam setengah jam, sejam itu be e. terus abis itu aku bisa bangun-bangun sendiri. tapi kan.. kayak lebih ke psikis sih menurutku.aku tu waktu itu psikis, kuat atau enggak, kuat atau enggak. Kalo mungkin saat itu aku nangis-nangis, tapi detik itu aku gak nangis looh. Kalo waktu itu aku nangis-nangis ya bisa tambah drama gitu mbak. Orang itu biasanya nangis otomatis ya lebih histeris. Yang ada, lingkungan sekitar semakin drama. Jadi waktu itu aku gak cerita sama suami. Cuma sama survivor dan kamu.. Cuma ada satu lagi kayak survivor tapi gak umur gitu, kayak tanteku sendiri. jadi aku cerita sama beliau. Maksudnya yang kayak gitu gak perlu dibesar-besarin gitu loh. Cuman kan kita lagi ngomongin psikis ya, psikis terberatku saat itu. seingetku kemo kelima. Jadi, aku cerita sih sama suamiku, tapi lebih kek gini, aku tadi sakit banget perutku. Dan kata dokter kemo paling sakit itu kemo pertama dan keenam. Kenapa kok sakit, karena kemo pertama adalah pertama kali obat menyerang abdan kan.. naah kenapa emo keenam sakit, karena sudah terlalu banyak obat dibadanmu. Karena kemo itu sebenarnya racun, racun yang</i></p>		
--	--	--

<p><i>baju di giant sini, sebelahnya Sun City. Aku buka disitu. Baru buka mbak, baru buka satu minggu tadi, ya itu aku kena diagnose. Terus aku bilang sama pegawainya, mbak aku minta maaf, aku bener-bener minta maaf. Aku titip ya daganganku. Aku bilang gitu sama pegawainya. Aku gak bisa nemenin jualan, aku gak bisa nyetok, pokoknya aku belum bisa ke toko, aku bener-bener percaya sama kamu. Aku bilang gitu. Loh kenapa mbak? Aku kena kanker, aku bilang gitu. Kata pegawainya gini, begitu aku setelah selesai operasi, aku bisa keluar dari rumah itu setelah aku seminggu setelah operasi. Eee 2 minggu paling. Jadi aku butuh waktu 2 minggu untuk bisa ke toko lagi kan. Kata pegawainya gini, tak pikir sampean itu ngerjain aku mbak. Ngerjain gimana? Loh kan aku baru masuk kerja langsung dikasih kabar kayak gitu tak pikir aku dibooingin terus sampean ngawasi aku dimanaa gitu. Katanya dia bilang gitu. Jadi selama kemo aku gak ke Sun City situ. Tinggal nyebrang gini kan. Kalo kata orang itu, ooh berarti kamu dicepaki soalnya dulu waktu kamu mondar-mandir ke Jombang kamu buka bazar ya. Begitu aku bilang capek di Jombang terus aku putusin buka disini, langsung kena. Jadi kayak dikasih, sudah kamu istirahat. Toh kamu buka</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Meminta maaf ke pegawai karena tidak bisa menemani jualan dan tidak bisa nyetok dagangan karena divonis kanker (WS1.3.121e) - Setelah 2 minggu keluar dari rumah sakit, subyek kembali pergi ke toko bajunya (WS1.3.121f) - Buka toko baju hanya berjalan 2 tahun (WS1.3.121g) - Jualan baju itu berat karena harus kulak an nyetok baju dan hitung-hitungan (WS1.3.121h) - Setiap minggu ke toko untuk nyetok baju karena gak ada pegawai laki-laki (WS1.3.121i) - Usaha masih merintis yang belum banyak pegawai untuk bantu angkat-angkat (WS1.3.121j) - Tidak ada saudara di Sidoarjo sehingga ke Toko bersama putrinya (WS1.3.121k) - 2 tahun berhenti jualan baju karena menguras tenaga kemudian buka kue leker yang masih berjalan 6 bulan (WS1.3.121l)
---	--	--

	<p><i>disini karena kamu butuh waktu untuk mengurus ini. Terus udah selesai, itu paling Cuma bertahan 2 tahun. Karena aku ternyata berat juga, karena jualan baju itu kan aku harus kulak an, terus nyetok tiap hari itung-itungan baju gitu. Setiap minggu aku harus bawa baju nyetok disitu kan, gimanapun aku gak ada pegawai laki-laki. Mmm apa yaa.. ya memang usahaku itu yang usaha merintis, belum punya pegawai banyak yang bisa bantuin aku angkat-angkat. Terus aka gak ada saudara disini yang bisa dimintai tolong. Jadi gimanapun angkat sendiri, kesana sama Aiz. Dan itu ternyata gak boleh, itu mengurus tenaga. Akhirnya 2 tahun dari situ, berhenti buka lagi leker itu baru 6 bulanan ini kok.</i></p>		
122	<p>Terus kayak gitu kan mbak nisya sendiri, terus merwat adek Aiz itu kyk gimana?</p>		
123	<p><i>Aku itu ada rewang pulang pergi, yang datang untuk nyuci sama setrika. Jadi Aiz ya tak tungguin aja gitu. Tak tungguin, dia kan bukan tipe yang lari-lari yaa. Jadi sambil makan. Pokoknya ya aku sesantai itu lah. Jadi sambil control kerjaan dari handphone, jadi kalo ngelihat aku begini (sambil hapean) ya kalo namanya pedagang gini itu kan lebih ke online shop ya, yak aku yang bagian ngonline in sambil ngontrol</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - ada ART pulang pergi yang bantu nyuci dan nyetrika (WS1.3.123a) - jaga putrinya sambil makan dan mengontrol pekerjaan dari handphone (WS1.3.123b) - dagang kue leker lebih ke online shop, subyek bagian ngonline in sambil ngontrol pegawai (WS1.3.123c) - penghasilan belum terlalu banyak tapi yang penting tetep ada hasilnya (WS1.3.123d)

	<i>pegawai, gitu aja. Gimana caranya kerja tapi gak nguras tenaga. Penghasilannya gak terlalu banyak tapi.. gapapa lah ya yang penting masih ada hasilnya.</i>	
124	Oh iya mbak, setelah proses kemo tadi apakah ada proses lanjutan?	
125	<i>Eenggak, Alhamdulillah begitu selesai kemo keenam, control besar kan akhirnya. Cek lab besar, kata dokternya bersih, maksudnya bersih itu berarti kan biasanya orang itu tahapannya operasi-kemo-radiasi, ternyata waktu aku begitu selesai kemo, lab besar sudah gak perlu radias. Bersih gitu loh. Sampe sekarang kontrolnya adalah 3 bulanan. Setiap 3 bulan aku harus ke RSOS untuk ambil darah-ambil darah lagi. Yang kayak gitu.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah menjalani kemo, melakukan cek lab besar untuk memastikan bersihnya (WS1.125a) - Setelah lab besar tidak perlu radiasi (WS1.125b) - Sampai sekarang kontrol hanya 3 bulan sekali (WS1.3.125c) - Setiap 3 bulan sekali ke RSOS untuk ambil darah (WS1.3.125d)
126	Sampe sekarang?	
127	<i>He em, yang tiap 3 bulan. Harusnya februari kemarin tapi aku belum control. Ehehe. Kadang control tuh kayak takut menghadapi kenyataan. Sampe suster tuh bilang gini, nih kalo bagusya RSOS ya maaf, kalo RSOS itu kan kayak rumah sakit yang agak mahal ya. Untungnya aku waktu itu kan aku punya asuransi jadi aku dicover sama asuransi gitu. Nah karena RS nya cukup mahal jadi ya pelayanannya amat sangat bagus ya. Suster tu tau tiap pasien namanya siapa tu tau, jadi kayak aku datang kan, lo mbaak kok uda lama gak ketemu. Udaah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Harusnya Februari kemarin kontrol, tapi subyek belum kontrol (WS1.3.127a) - Kadang kontrol itu takut menghadapi kenyataan (WS1.3.127b) - Untungnya waktu itu punya asuransi (WS1.3.127c) - Pelayanan di RSOS sangat bagus, suster tau nama tiap pasien (WS1.3.127d) - Jadwal kontrolnya molor dan bilang ke suster kalau deg-deg an (WS1.3.127e) - Kalau mendengar kontrol itu 60% survivor akan mengahdapi kenyataan hasilnya kira-kira bersih atau tidak (WS1.3.127d)

	<p><i>berarti jadwal kontrolku molor gitu loh. Emmm maaf ya sus, deg-deg-an. Terus susternya bilang gini, Haa Mbak Nisya bisa deg-deg an? Ooo covernya doing yang kuat. Yang kayak gituuu. Dia bilang gitu. Aah saya kan Cuma manusia biasa sus, saya bilang gitu. Eeeh Namanya control itu kayak anggep ajalah 60% survivor iu kalo dengar kontrol itu ya pasti akan menghadapi kenyataan, kira-kira bersih nggak ya.. kan harus USG lagi, ambil darah lagi. Maksudnya CA itu bukan yang penyakit yang kamu ambil itu hilang. CA itu penyakit yang harus control terus.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - CA bukan penyakit yang selesai diangkat langsung hilang, tapi membutuhkan kontrol terus (WS1.3.127e)
128	<p>Kontrolnya itu sampe kapan?</p>		
129	<p><i>Seumur hidup. Jadi pas aku masuk ruangan dokter sebelum operasi, bahkan sebelum aku kena diagnose, dokter sudah bilang gini, hubungan saya dan pasien adalah hubungan yang berlaku seumur hidup. Yang pasti ketemu saya terus menerus seumur hidupnya. Ya benar, saya akan seumur hidup ketemu. Karena memang harus control terus. Paling yang kontrolnya misalnya yang awalnya, kalo yang waktu kemo itu kan tiap bulan kan, setiap miggu bahkan aku control kan. Setiap minggu bolak-balik bolak balik, terus sekarang yang jadi 3 bulan sekali, terus nantinya yang Cuma kontrolnya satu tahun sekali, nanti ada survivor</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol seumur hidup (WS1.3.129a) - Kalau waktu kemo kontrolnya tiap minggu, setelah kemo kontrol 3 bulan sekali (WS1.3.129b)

	<i>yang kontrolnya Cuma 3 tahun sekali, 5 tahun seklai, tapi memang butuh waktu. kan aku juga baru 2 tahun yang lalu. Ini harusnya kau waktunya control.</i>	
130	Terus harusnya control lagi kapan mbak?	
131	<i>Harusnya sih minggu ini, harusnya yang bulan kemarin sih. Jadi kalo control weekday itu aku nunggu suamiku pulang kerja. Setelah kejadian aku control kemana-mana kayak pas ke Kayoon sendiri, ke Parahita sendiri, Jadi kayak, aku kemana-mana dia harus ikut gitu loh. Dia ayak merasa kecolongan. Jadi kalo kayak aku sama bapak ibukku gitu dia marah, udah sama aku- sama aku. Jadi aku harus nunggu suamiku pulang kerja</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau kontrol weekday nunggu suami pulang kerja (WS1.3.131a) - Setelah kejadian kontrol sendiri ke Kayoon dan Parahita, suami harus ikut (WS1.3.131b)
132	Oiyaa mbak, berarti yang di RSS kayak Bu There itu juga survivor juga?	
133	<i>Enggak, gak semua RSS itu Survivor. Jadi itu ada yang apa itu namaya yaaa penggiat. jadi Cuma yang orang peduli sama survivor. Soalnya memang tujuannya RSS itu untuk berkegiatan. Berkegiatan untuk sosialisasi. Kemudian banyak pasien RSOS yang ikut RSS, karena basisnya RSS itu ya di RSOS.</i>	
134	Maaf ya mbak, kalo boleh tau untuk biaya pengobatan CA sendiri seperti apa?	
135	<i>Ini kan rumah sakit khusus untuk kanker, jadi ya memang butuh biaya siih. Dan gak bisa bpjs disana. Biaya itu kan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya termasuk faktor seseorang mau berobat atau tidak (WS1.3.135a)

<p><i>termasuk factor seseorang mau berobat atau enggak kan. Dan kebetulan saat itu aku Alhamdulillah, kalo aku sih tetep bilang Alhamdulillah. Kalo orang luar bilang, maksudnya pro kontra ya. Kalo aku Alhamdulillah waktu itu dicover sama asuransi sih. Kebetulan punya asuransi. Cuman kan jaman sekarang asuransi pro kontra gitu loh. Jadi mungkin ada juga yang menyesali karena aku pake asuransi atau mungkin survivor lain ada yang gak mau pakai asuransi yang kayak gitu. Iyaa dibikin bersyukur aja. Yang penting hidup itu kan bahagia. Bahagia di jalan Tuhan sih.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Alhamdulillah waktu itu di cover sama asuransi (WS1.3.135b) - Dibikin bersyukur saja, yang penting hidup itu bahagia di jalan Allah (WS1.3.135c)
---	--	---



VERBATIM WAWANCARA HARDINESS

SUBYEK 2 “Y.F” Wawancara 1 (WS2.1)

Tanggal Wawancara: 19 Maret 2019

Waktu Wawancara : Sore

Latar Tempat : WhatsApp

Gambaran subyek saat proses wawancara :

Tidak diketahui secara jelas gambaran subyek saat menjawab pertanyaan

Gambaran Respon subyek saat proses wawancara :

Subyek membalas chat whatsapp dengan cepat

Kode Wawancara : WS2.1 (Wawancara dengan Subyek 2 ke 1)

Kode Observasi : OS2.1 (Observasi dengan Subyek 2 ke 1)

No	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
1	Assalamu'aaikum Mbak Yudha		
2	<i>Wa'alaikumsalam.. Hallo</i>		
3	Saya Nora Mahasiswa psikologi yang lagi penelitian skripsi		
4	<i>Iya.. salam kenal yaa Kuliah dimana?</i>		
5	Di UIN Malang Mbak..		
6	<i>Asli Malang kah?</i>		-
7	Asli Gresik		
8	<i>Iya, mau kapan ke rumah?</i>		

9	Oiyaa rumah mbak yudha dimana?	
10	<i>Di map ada say Ketik aja khayla makeup mua Nanti keluar</i>	
11	Oke mbak..	-
12	<i>Jangan mendadak ya kalau mau ke rumah say Taku aku keluar</i>	
13	Siiiiap mbak.. tapi sebelumnya saya tanya-tanya dulu via wasap gapapa ya mbak?	
14	<i>Iya gak papa say tanya aja</i>	
15	Mohon maaf ya mbak, kalo dirasa hal ini mengganggu mbak yudha. Kalo boleh tau awal mula mbak yudha terdiagnosa kanker itu bagaimana?	
16	<i>Awalnya gak sakit say, emang gak sakit. Cuman ada benjolan mungkin 4cm. Terus aku periksain ke rumah sakit hermina dan disuruh operasi. Akhirnya dioperasi dan hasil operasi mengatakan kalau benjolan itu ganas</i>	<ul style="list-style-type: none"> - awal ada benjolan tidak terasa sakit (WS2.2.16a) - periksa ke RS Hermina dan langsung operasi (WS2.1.16b)
17	Perasaan mbak yudha waktu itu seperti apa?	
18	<i>Yaah sedih.. mikir gak gak awalnya karena anak masih kecil. Selama sebulan begitu down banget, mikir takut mati. Mikir nanti anak sama siapa. Aku masih muda banyak yang dipikir. Setelah itu dokter hermina nyaranin untuk pergi ke rumah sakit onkologi di Surabaya emang khusus mengangani kanker. Terdengar dokter hermina suruh kemo.. radiasi dll..</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sedih saat mengetahui benjolan ganas (WS2.1.18a) - Mikir yang tidak-tidak karena anak masih kecil (WS2.1.18b) - Down selama sebulan dan mikir takut mati (WS2.1.18c) - Mikir nanti anak sama siapa (WS2.1.18d) - Mikir karena dirinya masih muda (WS2.1.18e)

	<p><i>mikirnya udah gak karuan lagi. Waaahh rambut rontok, gimana kalo aku mati, awalnya gitu terus pikirannya. Setelah dapat dukungan dari keluarga akhirnya aku berani buat ke rumah sakit onkologi. Berangkatlah.. dan periksa lagi takut rumah sakit di Malang salah deteksi. Dan hasilnya sama ganas juga. Sedih lagi aku.. nangis lagi di rumah sakit dan di depan dokter onkologi. Ketemu dokter wiwin yang begitu baik dan cantik disana.. beliau lah yang memberi semangat juga dan para suster-suster disana juga memberi semangat kalau semuanya bukan jalan terakhir karena semua sakit bisa disembuhkan.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Waktu dokter hermina nyuruh kemo, radiasi, pikiran semakin tidak karuan (WS2.1.18f) - mikir terus gimana kalau rambut rontok, kalau meninggal (WS2.2.18g) - setelah dapat dukungan dari keluarga, akhirnya berani ke rumah sakit onkologi (WS2.2.18h) - periksa lagi di RS Onkologi takut di malang salah deteksi (WS2.2.18i) - nangis lagi di rumah sakit dan di depan dokter onkologi (WS2.2.18j) - bertemu dokter dan suster yang memberi semangat (WS2.2.18k)
19	<p><i>Itu terjadi tahun berapa mbak?</i></p>		
20	<p><i>Ini sudah jalan 3 tahun berarti 2016 say. Setelah itu pikiranku terbuka dan mempunyai semangat untuk sembuh demi anak dan keluarga. Dan akhirnya aku jalani semua pengobatan mulai dari kemo..operasi..rekontruksi payudara..radiasi...rambut gundul...badan sakit semua..mual.. tapi semua Alhamdulillah semua terlewatkan. Semua berkat Allah yang begitu sayang sama aku yang diberi kesempatan untuk menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Tapi aku berfikir karena kanker hidupku lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih baik dari sebelumnya</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Pikirannya terbuka dan mempunyai semangat untuk sembuh demi anak dan keluarga (WS2.2.20a) - subyek menjalani semua pengobatan mulai dari kemo, operasi rekonstruksi, radiasi, rambut gundul, badan sakit semua, mual (WS2.2.20b) - Bersyukur Alhamdulillah semuanya sudah terlewati (WS2.2.20c) - Berkat Allah yang memberi kesempatan untuk menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya (WS2.2.20d) - Berfikir karena kanker hidupnya lebih dekat dengan Allah (WS2.2.20e) - Percaya kepada Allah yang menurunkan sakit kepada orang yang kuat dan bisa melewati semuanya (WS2.2.20f)

	berbagai macam treatment, yang intens menjaga dan merawat anak mbak yudha siapa?		
28	<i>Umur 1 tahun si kecil. Yang jagain pas aku pengobatan ada adekku say dan ada pembantu. Kalau aku datang ya sama aku. Ada orang tua aku juga di rumah (bapak) jadi banyak yang jagain.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Anak masih 1 tahun, yang jagain waktu pengobatan ada adek dan ada pembantu (WS2.2.28a) - Anak selanjutnya sama subyek ketika ia datang dari RS (WS2.2.28b) - Ada orang tua (bapak) di rumah, jadi banyak yang jagain (WS2.2.28c)
29	Berarti waktu pengobatan ke Surabaya itu hanya sama suami mbak?		
30	<i>Iya sama suami aja say berdua aja. Cuma awal pemeriksaan pertama baru ditemenin orang tua kau (bapak) karena ibu sudah meninggal. Pas operasi baru ditemenin bapa..suami..adeknya ibu (bulek) kalau pengobatan kemo radiasi cuma sama suami aja berdua seharian di sby.. tiap hari pp malang-sby</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Awal pemeriksaan pertama ditemenin Bapak (WS2.2.30a) - Waktu operasi ditemenin bapak, suami dan bulek (WS2.2.30b) - Pengobatan kemo, radiasi berdua sama suami tiap hari PP Malang-Surabaya (WS2.2.30c)
31	masyaaAllah tataq banget yan mbak..		
32	<i>Karena kalo ngingep kepikiran anak kasian. Harus tatak dong demi anak ku satu-satunya. Doain ya aku bisa punya anak lagi. Tapi nungguin si kecil masuk SD. Karena jatahnya 5 tahun baru boleh kata dokternya begitu.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kalau ngingep kepikiran anak kasian (WS2.2.32a) - Harus tatak demi anak satu-satunya (WS2.2.32b)
33	Anaknya kelas berapa sekarang? Terus maksudnya 5 tahun dari masa operasi atau gimana?		
34	<i>Masih play group.. tapi habis lebaran udah masuk TK..Alhamdulillah. iya 5</i>		

41	Berarti sebelumnya sering ikut kursus-kursus gitu ya mbak?		
42	<i>Aku buka MUA baru setahun ini say... doakan laris manis yaa</i>		- Buka MUA baru setahun (WS2.2.42a)
43	Aaamiin Yaa Allaah.. kerjasama dengan WO juga mbak?		
44	<i>Banyak kerjasamanya say... sama siapa aja hehehe pokok menghasilkan yang baik dan halal</i>		
45	Alhamdulillah banyak yaa... btw terima kasih ya mbak udah mau aku repoti buat jawab pertanyaan-pertanyaanku hehehe InsyaAllah kapan hari main ke rumah mbak Yudha...		
46	<i>Iya say.. main aja.. tapi kabar dulu ya kalo mau ke rumah.</i>		



VERBATIM WAWANCARA HARDINESS

SUBYEK 2 IBU “Y” Wawancara 2 (WS2.2)

Tanggal Wawancara: 15 April 2019

Waktu Wawancara : 16.30 – 18.00

Latar Tempat : Ruang Tamu Rumah Subyek dengan kondisi luar rumah yang ramai kendaraan berlalu lalang

Gambaran subyek saat proses wawancara :

Subyek mengenakan daster saat menemui peneliti. Ia berada di rumah bersama anak perempuan umur 5 tahun dan adik perempuan serta ada asisten rumah tangga.

Gambaran Respon subyek saat proses wawancara :

Subyek terlihat kooperatif saat menjawab semua pertanyaan dan mempersilahkan peneliti untuk bertanya terus menerus. Saat proses wawancara, anak subyek ikut ke ruang tamu, namun subyek menyuruh anaknya untuk main handphone agar tidak mengganggu jalannya wawancara.

Kode Wawancara : WS2.2 (Wawancara dengan Subyek 2 ke 2)

Kode Observasi : OS2.2 (Observasi dengan Subyek 2 ke 2)

No	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
1	Assalamu'alaikum.. Mbak, aku udah di depan rumah (via voice call whatsapp)	- Subyek membukakan pintu rumah	
2	<i>Wa'alaikumsalam.. oke mbak..(sambil menuju pintu ruang tamu)</i>	- Subyek menyambut peneliti dengan senyuman lebar	
3	Pripun kabarnya mbak?		
4	<i>Alhamdulillah aah apiik.. ayoo rene melbu mbak... tak belikan tahu walik yo.. enak.. gak pedes kok..</i>	- Subyek menyuruh anaknya untuk tidak mengganggu proses wawancara	
5	Hehehe mpun repot-repot..		

6	<i>Skripsi ta ini? Mau diajuin?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyet menyuruh rewangnya untuk membuat the dan membelikan tahu walik - Subyek memperlihatkan payudara dan punggung yang telah dioperasi - Subyek mengambil dokumen rekam medis - Subyek mempersilahkan peneliti untuk memfoto semua hasil rekam medis yang ada - Subyek meminta persetujuan peneliti untuk ganti baju atau tidak - Sese kali suara subyek menjadi lirih saat proses wawancara - Subyek menggebu-gebu saat bercerita - Sese kali subyek tertawa saat menceritakan masa lalunya 	-
7	<i>Iyaa.. bismillah.. minta tolong tanda tangan ini dulu ya mbak..</i>		-
8	<i>Ini apa...? Aku baca?</i>		-
9	<i>Monggo kalao mau dibaca hehehe</i>		-
10	<i>Eenggak wess hahaha kamu mau Tanya apa? Wkwkwk ayok dimaem dulu yok..</i>		-
11	<i>Enggee enggee.. hehehe sambil Tanya sambil maem hehe</i>		-
12	<i>He em.. gimana-gimana? Aku ganti a iki? Kok koyok sungkan aku ikii</i>		-
13	<i>Gapapa mbak.. santai wae mbak.. hehehe Ini mbak.. mau Tanya latar belakang mbak yuda sebelum divonis kanker? Latar belakang kayak mbak yuda sebelum kena kanker itu seperti apa?</i>		-
14	<i>Oooh.. sebelumnya kan aku gak berhijab ya.. terus abis itu ya kayak anak-anak muda jaman dulu ya. Yowess. Soalnya sebelum aku kena kanker ini kan anaku umur berapa yaa.. 3 tahun yang lalu ya aku bilang kemarin. He e 3 tahun yang lalu itu aku langsung. Jadi aku gak nunggu lamaa.. jadi berapa bulan gitu ya.. eh aku ngerasa benjolan sebelah sini.. kok ada benjolan yaa.. aku ginii.. kayak pentol gitu loh. Tapiii jalan.. ya gak lari kesana kesitu, tetep cuman klek-klek-klek-klek. Jadi kayak benda kalo dipaku kan mancep yoo.. dadi gak obah-obah. Lek itu ndak.. dadi kyak bulat, diginiin, ginii.. dadi gak pas diginiin lari kesini,</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Waktu tau ada benjolan disebelah kiri, seminggu setelahnya bilang ke Suami (WS2.2.14a)

	<i>enggaak.. terus abis itu aku bilang sama suamiku. Seminggu aku bilang ke suamiku kok aku ada benjolan yo di payudaraku. Terus ditanyain sama dia sakit apa gak. Gak, gak sakit. Suamiku memegang, tak suruh memegang. Pas dipencet yo gak sakit.</i>	
15	<i>Itu kira-kira bulan apa?</i>	-
16	<i>Sek-sek tak ambilin kartuku yaa.. Haduuuh sampek segini lohh.. Tahun berapa yaa.. ini tahun 2017</i>	
17	<i>Ini aku boleh foto gak mbak?</i>	
18	<i>Iyaa.. foto aja yaa.. jangan mintak hehehe Ini rumah sakit hermina pertama kali aku periksa. dokternya bilang pertamaya penggumpalan air susu karena aku waktu itu keadaannya nyusuin si adek. Terus dioperasi lah aku.. itu yang benjolan itu sudah diambil, biopsy itu ya namanya apasiih.. jadi diambil sampelnya, ternyata dokternya kaget kenapa kok ganas. Aku nangiiis disituu Yaa Allaah aku nangiis di hermina didepan dokternya aku nangis dokter karolin namanya. Terus abis itu dia bilang, cobak ke rumah sakit onkologi. Tapi aku shok nangis terus selama 3 hari aku nangis terus itu. terus suamiku bilang kamu gak ada gunanya nangis. Ayok cari dokter yang bagus, yowis ayok kita temui yang katanya dokter Karoline ke rumah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Awal periksa di RS Hermina, dokternya bilang ada penggumpalan air susu karena waktu itu sedang menyusui (WS2.2.18b) - kemudian dioperasi, biopsy ambil sampel ternyata benjolannya ganas (WS2.2.18c) - subyek nangis saat di depan dokter RS Hermina (WS2.2.18d) - subyek shok nangis terus selama 3 hari (WS2.2.18e) - suami bilang kalau tidak ada gunanya menangis, langsung menemui dokter di RS Onkologi (WS2.2.18f)

	<i>sakit onkologi. Ternyata waktu aku kesana memang khusus kanker. Jadi benjolan-benjolan iku lek perikso merono. Jadi yaudah aku kesitu. Ternyataa hasilnya diminta to yang dari sini. Aku kesana hasilnya tetep ganas.</i>	
19	Selang berapa hari mbak dari hermina ke onkologi?	
20	<i>Bentar bangeet 3 hari. aduuuh aku gak pikir lama-lama iya setelah 3 hari aku kesana, aku ngomong sama dokternya, dokter wiwin itu ngasih kayak sabar gitu kekuatan gitu loh.. sabar... sabar... bisa sembuh.. insyaAllah bisa sembuh. Untungnya ibuk Ini belum sakit sudah periksa. Ini banyak saaay... tak buka ya.. mau lihat? Ini susuku kan udah diangkat, cuman kan aku rekontruksi dari punggung.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dari hermina ke onkologi selang 3 hari (WS2.2.20a) - Subyek tidak berpikir lama-lama setelah 3 hari langsung ke RS Onkologi dan ngomong sama dokternya (WS2.2.20b) - Dokternya bilang sabar dan ngasih kekuatan kalau sakit ini bisa sembuh (WS2.2.20c)
21	Berarti operasi dua kali?	
22	<i>Iya laah.. dadi gak tau operasinya gimana.. mboh aku ditengkurapin mboh diwolak-walik, pokok e aku telanjang waktu itu. masih ada susunya aku iniii.. sebenarnya gak ada. dan susuku ini sama.. looh gedanya kan sama. Karena kan sebelumnya itu kan difoto, biar sama kanan kiri biar sama. Tapi punggungku.. sininya.. coba kamu lihat..</i>	
23	Oiyaa iiiiiii...	

24	<i>Naah itu lemaknya dipindah kedepan. Sekarang kan kedokteran sudah canggih ya.. kalo putingnya kena, gak ada putting. Kalo pun kena, ada kok di rumah sakit putting-putingan. Jadi nanti dijahit. Jadi itu daging. Ini udah mati rasa iki punggungku. Toh benihku ini wis diambil. Terus iki lek aku gatel wis gak kerasa..</i>		- Punggung sudah mati rasa, kalau gatel sudah gak kerasa (WS2.2.24a)
25	Sampek sekarang?		
26	<i>Yaiyalaah seumur hidup..</i>		
27	Berarti udah gak ada kelenjar ASI?		
28	<i>Enggak udah gak ada..</i>		
29	Tapi yang kanan masih bisa kan?		
30	<i>Emmmm enggak tau lagi ya kalo hamil lagi gak tau.. tapi kalo mau hamil lagi kan jaraknya 5 tahun. Tapi tetep harus konsultais ke dokter. Jadi yaa.. lek gatel, sing gatel endiii pokok e tak kukur kabeh kok gak kerasa. Soale mati rasa. Iki wis tulang rasanya. Habis kabeh lemakku dibelakang, soale wis dipindah ke depan. Maunya kan ambil dari perut, sedangkan aku kan sesar, lek gak gitu paha. Tapi aku mita ke dokternya bagaimanapun pokok e harus punggung. Lek paha engkok gak iso melaku payee.. pahaku mati rasa.</i>		
31	Terus waktu sampean di RSOS itu minta operasi langsung atau nunggu berapa hari?		

32	<i>Ooh enggak.. aku kemo dulu. Kemoku 8 kali. Abis aku kemo, aku operasi rekontruksi itu.. abis itu aku sinar. Sinar ke Dr. Soetomo selama satu bulan full.</i>		- Kemo 8 kali, setelah itu operasi rekonstruksi dan sinar full di DR. Soetomo selama satu bulan (WS2.2.32a)
33	<i>Berarti gak sama di RSOS sinarnya?</i>		
34	<i>Ooh endak.. karena disana gak ada.</i>		
35	<i>Sinar itu sama gak sama radiasi?</i>		
36	<i>Ya itu radiasi sama sinar sama. Halaah mek sebentar itu.. , mek turu tok gini loh.. aku dulu pertamanya yo nderedek taa.. aduuuh yaopo ikii... soalnya kan banyak orang bpjs kan ya disitu ya.. sing ndek kenene selangan, terus kan bikin down. Dan aku baru pertama kali kesitu. Terus sama bojoku wis kita langsung ke ruangannya, kita ke atas langsung ke dokter. Soalnya aku kan bayar pribadi yo say.. soale lek bayar bpjs itu nunggunya bertahun-tahun. Paling cepet iku 4 bulan. Lah lama taa.. nah itu abis dioperasi kan harus dipanasi.</i>		- Subyek awalnya gemetar saat melihat banyak orang bpjs yang pakai selang, terus bikin down (WS2.2.36a) - Sama suaminya langsung ke atas ruangannya dokter (WS2.2.36b) - Saat pengobatan bayar pribadi, kalau bpjs nunggunya bertahun-tahun (WS2.2.36c)
37	<i>Nanti bisa menyebar lagi gitu?</i>		
38	<i>Endak.. kan sudah diangkat. Kan udah dimatikan juga sama kemo itu. setelah dimatikan sama kemo itu, abis itu di usg lagi kalo memang masih ada, dikemo lagi terus dikemo lagi.. terus kalo udah selesai baru lah diangkat. Baru diangkat itu sisanya sinar. gitu</i>		- Setelah dimatikan sama kemo, langsung usg (WS2.2.38a)
39	<i>Berarti gak semua penanganan ca itu sama gitu ya?</i>		

40	<i>Sama, Cuma tergantung dia itu sakitnya gimana ya.. kadang kan ada yang operasi dulu baru kemo baru radiasi. Kadang ada yang kemo dulu, radiasi baru operasi. Tergantung dokternya. Karena dokternya yang lebih tau. Makannya aku pesen sama pasien kanker yang seumuran sama kayak kamu paling. Dia itu mau nikah. Terus dia itu wa nya kayak gelap gitu loh.. iiihhh ngapain kok wa nya gelap-gelapan. Tak gituin.. pajang aja fotonya. Aku gituu. Foto yang sebelumnya ya mbak.. iya gapapa.. aku bilang gitu.. gak usah susah, ngapain susah. Buktinya ini loh aku.. aku bisa gini loh.. aku bisa nyetir, tapi memang gak boleh jauh. Karena penyakit itu kan datangnya dari pikiran ya..</i>		- Gak usah susah, ngapain susah. Buktinya aku bisa gini, bisa nyetir tapi gak boleh jauh (WS2.2.40a)
41	<i>Nah itu dulunya gimana mbak yuda? Apa dari pola hidup, pola makan?</i>		
42	<i>He e.. sebenarnya semua wanita itu kan punya benjolan dipayudara. Iyaa serius ini. Kamu kalo mau mens atau pas mens kamu coba mulai dari ketiak kamu raba sendiri. aku gak ada keturunan say, berarti kan dari gaya hidup.</i>		- Aku gak ada keturunan say, berrati kan dari gaya hidup (WS2.2.42a)
43	<i>Emang dulu seperti apa mbak?</i>		
44	<i>Makanan ituu aku suka bakar-bakar, terus hormone itu juga bisa. Aku dulu itu kan nyusuin anakku, kadang nyusuin kadang ndak. Kan air asi itu kan disini, harusnya dikeluarkan. Bener dikeluarkan</i>		- Aku dulu suka makan bakar-bakar, aku dulu nyusuin anakku, kadang nyusuin kadang tidak (WS2.2.44a)

	<i>tapi gak tau sisa-sisanya masih ada atau ndak kan kita gak paham. Tapi kalo menger-menger itu kan harus dikeluarin tooh. Tapi menurutku sudah bersih, tapi didalamnya gak tau ya kayak gimanaa. Berarti gak salahku. Teruus eee wanita terlalu stress itu ndak boleh. Mbuh iku mikir pacar, keluarga itu kan pasti ada.. kita kan pasti punya toh masalah keluarga. Yowis itu tuu.. karena semuanya kan gaya hidup itu.. makanan..</i>		
45	Berarti mbak yuda ini lenih ke makanan yang membuat kanker?		
46	<i>Akuuu ndak paham ya.. soalnya ya kanker ku bukan karena hormone. Kalo karena hormone aku minum obat sekarang. Jadi aku harus ngontrol hormonku. Kan aku ndak.. berarti kan bukan keran hormone. Jadi karena pola hidupku bermasalah.</i>		- Aku kanker bukan karena hormone, berrati karena pola hidupku bermasalah (WS2.2.46a)
47	Terus kayak pola tidurnya itu juga termasuk gak sih mbak?		
48	<i>Wanita kan memang harus cukup tidur ya.. yang penting itu stress, stress itu jahat.</i>		- Wanita itu harus cukup tidur dan stress itu jahat (WS2.2.48a)
49	Memang dulunya gimana mbak?		
50	<i>Ya ndak.. maksudnya yang kayak mikir sesuatu berlarut-laruut. Seandainya pengennya iniii tapi yang ada beda.. gitu kan yang tau kita sendiri ya.. jadi ya gitu tu jangan laah.. kayak gitu itu gak baik. Jadi kayak makanan itu juga penting.</i>		- Mikir sesuatu berlarut-larut, seandainya pengen ini tapi yang ada beda (WS2.2.50a) - Pokoknya habis hamil itu Kb suntik (WS2.2.50b)

	<i>Sekarang makanan itu jahat loh. Kita gak punya turunan kayak gitu, kita kena kayak gitu. Pokoknya habis hamil itu... kb. Iya lupa. Aku kb suntik dulunya. Aku sama dokternya gak bisa kb suntik.</i>		
51	<i>Nikahnya tahun berapa?</i>		
52	<i>Anakku 2015 lahir, berarti aku 2014. Aku abis nikah dapat satu minggu aku hamil. Jadi mapak langsung. Terus abis itu langsung kb suntik selama anakku... ya itu yang aku bilang tadi dibawah 3 tahun berarti anakku sekarang 4 tahun ya.. berarti 2 tahun yang lalu ya. berarti 1 tahun aku kb suntik. Aku minum... eeh disuntik iki bokongku 3 bulan sekali. Terus udah gak boleh ternyata. Terus pas kapan iku aku suntik perut abis kemo itu kan leukosit harus naik, di persada sini ternyata ada juga temannya suster itu suntik kb payudaranya itu keluar benjolan kecil-kecil. Untungnya dia itu bukan yang ganas. Dia itu tumor tapi banyak dan harus diambil.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - 1 tahun aku kb suntik, disuntik bokongku 3 bulan sekali (WS2.2.52a)
53	<i>Terus kenapa ya wanita itu banyak menyerang di payudara?</i>		
54	<i>Karena rawan.. hormone wanita itu kan rawan.. apa yaa beda-beda gitu ya.. kayak aku gak bisa nerima kb suntik ya, hormone.. jadi aku dimasukin hormone terus itu ndak bisa. Jadilah keluar benjolan seperti itu. akhirnya sama dokternya disaranin IUD yang dimasukin</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Aku gak bisa nerima suntik kb yang dimasukin hormone terus itu tidak bisa (WS2.2.54a) - Aku harus kb karena gak boleh hamil selama 5 tahun (WS2.2.54b)

	<i>alat kesini.. jadi 5 tahun itu yaudah dimasukin itu kan bukan hormone. Aku harus kb karena aku harus menunda kehamilan. Aku gak boleh hamil selama 5 tahun.</i>		
55	Efeknya nnti apa mbak?		
56	<i>Di akuu.. emmm dua-duanya. Nanti ditakutkan obat kemonya masih bereaksi. Obat kemo itu kan keras banget saay... sampek gundul rambutku entek. Iki, kelek-kelek, bawah, mukae jadi item-item yaopooo ngunu. Tapi aku tetep.. aku tetep semangat abis kemo dulu itu ya aku kudungan. Tetanggaku itu gaka da yang tau aku sakit kyak gitu. Orang kampung ya.. bisanya kan gini... nanti bikin aku tambah stress ya.. jadi aku di rumah aja. Soalnya dasarnya aku ndak pernah keluar dari rumah. Jadi aku di rumah tok emang. Keluaar abis kemo itu badanku Ya Allaaah.. Ya Gustiii lek aku iling-iling biyen.. aduuuh rasane koyok dugepuk I wong sak kampung. Terus perut iku mual-mual.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Tetep semangat abis kemo dulu ya kerudungan (WS2.2.56a) - Tetangga gak ada yang tau kalau subyek sakit (WS2.2.56b) - Orang kampung biasanya suka ngomong, nanti bikin tambah stress (WS2.2.56c) - Dasarnya tidak pernah keluar rumah (WS2.2.56d) - Setelah kemo, badan seperti dipukul orang sekampung, perut mual-mual (WS2.2.56e)
57	Itu setiap kali abis kemo?		
58	<i>He em.. aabis kemo. 5 hari aku kayak gitu. Setelah 5 hari kayak gitu, gak wess.. kembali seperti semula. Mulut paiit gak pengen opo-opo. Koyok pengen sing seger-seger ngunu tok. Terus kaki geringgingen. Aku sujud sholat gak kuat asline, tapi tak kuat-kuatno.. 5 waktu</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Mulut pahit, ingin yang segar-segar, kaki kesemutan (WS2.2.58a) - Sholat 5 waktu saat kemo, pagi bangun masih kuat (WS2.2.58b) - Habis subuh jalan seperti orang hamil tidak memakai sandal, setelah itu enakan (WS2.2.58c)

	<i>sholat aku kemo itu. aku kuat.. isuk iku aku bangun aku kuat. Dadii habis subuh lepas sandal aku jalan sampek sana kayak orang hamil gitu loh. Terus abis itu lebih enak aan. Tapi lek dibuat tidur terus, KO aku.. aku gak mau orang yang kayak gitu. Makannya aku kan prinsipnya, duuh anakku kan sek cilik, aku kudu sembuh, kudu sembuh gitu. Toh sebelumnya kan aku telfon juga ke mbak-mbak yang sudah survivor yang wis beberapa tahun itu aku yang liat dia.. dia aja bisa sembuh mosok aku enggak. Jadi sekarang kalo dari RSOS ada siapaa Tanya ke aku itu ya aku tak jawab. Apa yang aku rasain, yo aku kasih tau dia.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kalau dibuat tidur terus tambah KO, dan tidak mau jadi orang yang seperti itu (WS2.2.58d) - Harus sembuh karena anak masih kecil (WS2.2.58e) - Sebelumnya telfon ke survivor, liat dia saja bisa sembuh masa subyek tidak (WS2.2.58f) - Kalau dari RSOS ada yang Tanya ya dijawab apa yang rasain (WS2.2.58g)
59	Jadi waktu kemo itu kan 8 kali ya mbak yuda, 8 kali sama dengan 8 bulan?		
60	<i>Bukaaan... itu aku selama 2 minggu sekali aku kemo.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Selama 2 minggu selesai kemo (WS2.2.60a)
61	Terus biasanya sebelum kemo itu kan kontrol udlu, kayak ngontrol leukosit.. trombosit..		
62	<i>Iya, sebelum kemo kita kontrol darah di prodia setelah itu dikirim ke suster. Alhamdulillah aku ini bagus terus. Sak mutah-mutahku makan telur, kudu tak ellleq. Langsung tak ellleq kene sak gak enak-enak e. tak gawekno pecel.. pokok e aku sehari iku telur harus 6. Telor putih.. buat bit.. kaleeh.. semua itu di jus.. terus</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum kemo, kontrol darah di prodia, Alhamdulillah hasilnya bagus terus (WS2.2.62a) - Meksipun muntah-muntah makan telur, tetep dimakan (WS2.2.62b) - Sehari harus maakan 6 telur, buah bit (WS2.2.62c) - Tidak pernah melanggar omongan dokter (WS2.2.62d)

	<i>Aku kalo punya anak pun nanti diatas 5 kilo gak mau gendong udah.. gimana... kan kita harus jaga semua.. jaga anak, jaga aku juga.</i>		
67	<i>Kalo suami mbak yuda sendiri gimana waktu itu?</i>		
68	<i>Suamiku.. woooooohh kamu gak tau pas aku potong rambut. Anaku aja takut. Gundul. Terus aku gini ke suamiku, rambutku rontok.. sret rontok. Meneng aku nyawang koko. Terus aku bilang sama suamiku, iki rambutku rontok. Yowis gapapa.. digundul aja loh segeer.. enaak taa wayuuu. Ngunu de e. ngguyu tapiii dia itu ngguyuuu.. yowes terus aku sama adekku sama anaku, aku sek nyetir iku.. wess aku abis kemo itu nyetir taa.. eeh gak, 5 hari iku aku down di rumah, seetelah itu mau aku arisan, mau aku apaa.. aku datang. Aku ndak mau lek dibilang orang sakit, aku ndak mau. Woo aku datang wae masio aku arisan, anaku waktune ulang tahun yo ulang tahun dirayain. Dadi aku ndolok diatas kasur iku aku emoh. Jadi aku abis kemo itu paling sehari ngunu yo aku tidur, abis itu bangun, tv terus masio awakku mereteli ngene, wis gosokan opo wae wess semua wess. Terus abis itu kan kemo keberapa yaa... kemo kedua, rambutku mulai. Pertama pisan. Endi seh wong ora gundul ngene.. wis biasa aku.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Bilang ke suami kalau rambutnya rontok (WS2.2.68a) - Usai kemo 5 hari down, setelah itu tetep datang arisan (WS2.2.68b) - Tidak mau dibilang orang sakit (WS2.2.68c) - Tetap datang meskipun arisan, anak sedang ulang tahun tetap dirayain (WS2.2.68d) - Tidak mau diam diatas kasur (WS2.2.68e) - Setelah kemo itu paling sehari tidur, bangun nonton tv meskipun badan sakit semua (WS2.2.68f) - Kemo kedua mulai rontok, pertamanya down, bayangkan perempuan tidak punya rambut. lama-lama kaku tidak bisa disisir, semakin pusing (WS2.2.68g) - Awalnya nyuruh adek untuk motong rambut, tapi tidak tega. Akhirnya ke salon. Waktu itu cari salon yang sepi dan minta digundul (WS2.2.68h)

	<p><i>Suwe-suwe mari keramas, sret. Masyaa Allaah. Down seh pertamae down. Wong wedok yoo bayngno wong wedok gak punya rambut.. suwe-suwe nggimbal rambutku gaiso disisir mbulet gak karu-karuan. Aduuuh tambah ngelu aku. Yowis akhire ayolah potong rambut. Lek gak ngunu adekku sing tak suruh motong. Gak tegu jarene.. terus bapak tak suruh motong yo engko wonge tambah nangis. Akhirnya ku ke salon. Abis itu bilang ke mbaknya, mbak... oiya mbak mau diapain.. lak ngunu taa wong salon.. laah untunge waktu itu aku nggolek salon sing sepi hahahaha. Kan mek nggundul tok gampang tooh.. terus gini.. mbak mau diapain... gundulin ya mbak rambutku.. heeh mbaak... iya mbak aku lagi kemo. Ooo iya mbak semoga cepat smebuh ya mbak.. oiyaa iyaa Aaamiin Aamiin.. aku gitu.</i></p>		
69	<p>Sampean gak takut ta waktu digundul itu?</p>		
70	<p><i>Ngguyu.. aku ngguyu tok wes.. shok ta aku.. MasyaaAllaah ndek kaca iku liate.. hahahha aduh yowislah babah wes pokok e aku waras. Terus tak pakein ketu terus tak kudungi. Dari mobil kan tak buka, ngguyu taa adekku, terus anakku mama upin ipin. Lucu de e kan masih 2 tahun. Yowis ngguyu-ngguyu suamiku liat, aku masih tetep tidur sama dia.. kadang lek aku pake rambut ituu.. iki lah opo seeh</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Tertawa saat dikaca melihat rambut digundul, yang penting sembuh (WS2.2.70a) - Meskipun rambut gundul tetap tidur sama suami (WS2.2.70b) - Memakai rambut palsu karena kangen dengan rambutnya, terkadang memakai bando agar tidak keliatan plontos (WS2.2.70c) - Saat radiasi, rambut sudah mulai tumbuh dan ke salon untuk extension (WS2.2.70d)

<p><i>gawe rambut, coplok en. Yiwstaa babah kan aku yo kangen ambek rambutku.. haduuuh wis coplok lah coplok. Kadang iku tak pakein bando gini loh saaay... bando sing gede sing kene ne tok sing ketok. Seengak e aku gak ketok plontos ngunu iku.. setelah itu tumbuh segini loh rambutku.. abis kemo kedelapan.. abis selesai kemo obat kemo lepas, wis tumbuh aku. Radiasi iku tumbuh.. extension aku wess.. ke salon aku.. kuuaget mbak e kan langgananku iku.. loh mbak rambute kok ngene.. iyoo rambutku rontok iki maeng mari bonding, mari semiran dadine ngene molorr.. Ya Allah mbak kok eman nemeen.. iyo iku loh wong salon e nang probolinggo gak isoo.. aku alasan gitu.. de e percoyo. Terus yaopo iki carane yoo extensionen masio ketok ring e yo gapopo. Akhire bisa.. atiku seneng iku say.. YA Allaah aku duwe rambut, batinku ngunu. Dadi rodok endel masio tak bandoi ngene. Masio ta aku kudungan. Tapi kan aku punya suami, suamiku nerima aku tapi aku rodok gak pede. Gitu loh saaay.. bojoku itu sampek bilang gini lapoo atek ngene-ngene iki lapo.. gak ngelu taa.. gak, aku kan kepingingin, aku kan kangen ambek rambutku. Kan membuat diri bahagia kan gak masalah tooh. Yang tau kan kita. Walaupun bojoku kan kok bolak</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Hatinya senang saat melihat hasil extension (WS2.2.70e) - Suami menerima kondisinya, tapi subyek tidak Percaya diri (WS2.2.70f) - Membuat diri bahagia bukan suatu masalah (WS2.2.70g)
--	--	--

	<i>baleeek ke salon wae. Dadi aku senang itu.. abis kemo aku senang. Abis operasi ding. Abis operasi itu aku gak bisa jalan.. gak bisa jalan berapa minggu yaa.. gini tok aku..</i>		
71	Terus ini mbak, jarak sebelum kemo setelah operasi berapa lama?		
72	<i>Operasi ke kemo... Langsung, 3 harian. Harus. Tidak ada kata lama. Makannya dokternya kan ngomong, radiasi langsung harus diterus.. jadi abis operasi jaraknya dia abis kemo langsung radiasi aku harus dateng satu minggu setelah operasi bagaimanapun caranya. Makannya aku bilang sama mbak yang waktu itu wa sama aku.. gak usah nunggu lama, tembusin aja langsung. Belajaro mandiri. Jangan lewat bpjs. Bpjs itu orangnya lama. Takutnya kamu nanti sudah eman-eman kamu sudah terjang semuanya kamu nunggu radiasinya nunggu beberapa bulan. Eman toooh ditembusin aja. Toh uang bisa dicari.. yaa Allaah pokok e aku dulu itu... Ya Allah saaay sedih pokok e mikirno sampek iling-iling mangkane lek aku mau makan apa-apa ya iling aku gundul. Gak sido, tak deleh. Aku gak boleh makan lemak. Dokternya itu bilang, aku boleh maaaakan apaaa aja. Hindari satu, bakar itu gak boleh. Seumur hidup aku gak boleh. Lek semuanya kau boleh. Dan</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Jarak antara operasi ke kemo, langsung sekitar 3 harian, tidak ada kata lama (WS2.2.72a) - Usai operasi jaraknya setelah kemo langsung radiasi, datang lagi satu minggu setelah operasi (WS2.2.72b) - Sedih kalau mengingat masa lalu, kalau mau makan apa-apa ingat saat gundul (WS2.2.72c) - Tidak makan lemak, bakar-bakar dan gula terlalu banyak (WS2.2.72d)

79	Spg an dimana mbak?		
80	<i>Spg djarum, yowis orang iitu kan apa.. punya hidayah aku. Kena sakit ini punya hidayah. Jadi mulai dulu aku gak pake kerudung, mulai dulu kehidupan ku begitu.. terus aku sekarang gini.. dadi kan ya Allah.. Allah itu maha besar, Allah itu sayang sama aku. Jadi sebelum semuanya murka, aku dikasih begini nih karena aku tau Allah sayang sama aku dan aku bisa melewati ini dan buktinya iya. Mangkannya aku sesibuk apapun, aku sebahagia apapun aku dihatiku aku gak akan pernah lupa sama yang diatas. Aku melakukan bentuk apapun, mbuh aku dengan cara sholat kan mungkin itu sudah kewajiban kita toh.. dulu aku wis gak tau sembahyang.. gak tau sholat.. gitu itu aku dulu. Terus.. yowis kayak anak muda anak muda gaul-gaul ngunu iku loh saaay. Terus sekarang ya mangkannya aku mikir ke belakang kan.. dulunya aku gini terus sekarang dikasih kayak gini, aku keluar aja gak pake kerudung malu, dulu kan endak. Terus sama suamiku bilang, cobak latian pake kerudung lama-lama kan bisa.. iya kadang pake kadang enggak. Tapi sekarang ya yawis Alhamdulillah pake.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kena sakit punya hidayah yang awalnya tidak berjilbab sekarang berjilbab (WS2.2.80a) - Allah itu Maha Besar, Allah itu sayang sama aku (WS2.2.80b) - Sebelum semuanya murka, Allah kasih sakit karena Allah sayang dan subyek bisa melewatinya (WS2.2.80c) - Sesibuk apapun, sebahagia apapun dihatinya tidak pernah lupa sama yang di Atas (WS2.2.80d) - Dahulu tidak pernah sholat, seperti anak muda yang gaul (WS2.2.80e) - Sekarang lebih berfikir ke masa lalunya yang kalau keluar tidak pakai kerudung malu (WS2.2.80f)
81	Itu jadi spg nya dari tahun berapa?		
82	Ya aku kuliah...		- Jadi spg saat kuliah (WS2.2.82a)
83	Kuliahnya dimana?		

84	<p><i>Di UnMuh.. bapakku ini kan orangnya keras, aku kan kerja gak tau orangnya. Lek tau orangnya marah laah. Marah besar. Aku ini orangnya ikut-ikutan. Jadi temenku ngene aku melok gitu loh. Jadi temenku ngajak gini aku ngikut. Jadi temenku ngajak ulang tahun gini aku ngikut.. jadi aku ini melok an orangnya. Laah kan jadi tau kan dunia luar itu seperti apa kan jadi tau. Cuma sekarang kan abis kayak gini aku yowis sudah maksudnya belakang-belakangnya kan berarti ooohh kita kan ambil baiknya yaa.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - subyek orangnya ikut-ikutan, sehingga tau dunia luar (WS2.2.84a)
85	<p><i>Bearrti waktu kuliah nyambi sama spg?</i></p>		
86	<p><i>Iya.. tapi orang tuaku gak tau loh ya.. itu karena aku pengen wae. Dijak temenku.. he heeh ayok spg an... spg opo seeh.. aku ngunu. Terus aku pas liat temen-temenku ooohh kok kayak enak.. pengen ah aku pengen coba caranya kerja itu gimana.. yaudah. Tapi lek sampek ketauan bapakku Ya Allaah aku iso digepuk I saaay. Iso dihajar temenan. Ama pacarku aku yo gak boleh taaa.. sama suamiku.. aku kan diem-diem.. terus karena temenku ini loh.. makannya aku ini ikut-ikut an. Wesss aku ikut-ikutan terus aku ini. Lucu dulu.. tapi sekarang enggak lah. Jadi kalo mau aneh-aneh itu sudah mikir sing waah jangan wes jangaan. Karena Allah udah baik sama aku.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua tidak tau kalau subyek bekerja (WS2.2.86a) - Waktu liat temennya spg an, pengen coba caranya kerja (WS2.2.86b)

87	Tapi sama temen yang dulu-dulu itu masih kan mbak sampe sekarang?		
88	<i>Ooh iya masih. Sampe sekarang masih. Ada yang tau aku sakit, ada yang tau aku enggak. Kan semua temen itu ada yang baik ada yang enggak toh. Dadi kan ya gak semua tak umbar. Jadi ya yang mengerti aku, aku cerita. Dia yang gak mengerti aku ya enggak. Pokoknya bedalah aku yang dulu sama aku yang sekarang itu beda. Tapi Alhamdulillah.</i>		- Temen yang dulu kuliah ada yang tau subyek sakit ada yang tidak karena semuanya diceritakan (WS2.2.88a)
89	Terus ini mbak, sampean kan abis gini kan masih ada kontrol-kontrol terus.. sampean rutin gak kalo kontrol gitu?		
90	<i>Rutin doong.. harus.. sesuai jadwal. Susternya udah bilang, udah dapet dari sms. Loooh ini kau udah di sms, selamat siang dari rumah sakit onkologi mengingatkan untuk kontrol pada bulan april, sialhkan menghubungi.... Oooh yowes jadwal e kontrol.. selalu di sms, terus suternya juga bilang, mbak yuda jadwalnya kontrol. Iya suuus. Saya jadwalkan ya Kamis kesana. Maunya Rabu, Rabu pemilu dokternya cuti. Maunya kan Senin hari ini, terus sustrenya bilang maaf mbaak dokter wiwinnya cutii. Gitu. Oh yaudah cuti sampe Rabu. Terus mas ku bilang, yowis bilango Selasa ta Rabu.. lah terus yaopoo ate nemoni dokter e yaopoo kan dokter e cuti. Yowis akhirnya Kamis. Sebelum itu</i>		- Rutin kontrol sesuai jadwal (WS2.2.90a) - Dapat sms kalau waktunya kontrol (WS2.2.90b) - Sebelum kontrol, tes darah dulu di prodia kemudian besoknya puasa 6 jam karena akan di usg dan torax dada (WS2.2.90c)

	<i>tes darah dulu di prodia, abis itu besoknya puasa 6 jam gak boleh makan. Kan mau usg perut sama torax dada ini.</i>		
91	Berarti sebelum kontrol gitu terus mbak?		
92	<i>Iyaa check up satu bdan..</i>		
93	Terus sampean denger kayak gitu ya, ada rasa takut gak pas mau kontrol?		
94	<i>Ya enggak laah.. serahin aja sama lah sama yang diatas.</i>		- Tidak takut saat kontrol, menyerahkan semuanya pada Allah (WS2.2.94a)
95	Apa mungkin nanti takut hasilnya kayak gimanaa...		
96	<i>Oh enggaklah.. yowis pokok e aku gak mau mikir jelek. Karena mikir jelek itu membawa penyakit. Dadi gak usah mikir elek. Dilakoni wae... apa yang kita terima yowis dilakoni.. Insyallah kok yang diatas itu ngasih yang gak berat-berat. Gitu saay... ini kayak gini nih aku setiap tahun kyak torax dada.</i>		- Tidak takut akan hasil kontrol yang jelas tidak mau berpikiran jelek (WS2.2.96a) - Dijalanin saja apa yang sudah diterima karena Allah tidak memberi yang berat (WS2.2.96b)
97	Loh sampean kontrolnya 6 bulan sekali kan mbak..		
98	<i>Iya 6 bulan sekali abis itu setahun sekali.</i>		
99	6 bulan sekali itu selama berapa..?		
100	<i>Yaa seandainya aku april ya, berarti 6 bulan kedepan berapa..</i>		
101	Terus annti taunya oh sekarang ini kontrolnya Cuma 1 tahun sekali?		
102	<i>Susternya yang bilang. Jadi 6 bulan dulu.. abis 6 bulan lagi berrati masuk setahun. Kayak 6 bulan itu Cuma kontrol biasa. Jadi gak lengkap. Jadi Cuma tes darah aja bawa sana. Udah, jadi gak</i>		- 6 bulan sekali itu Cuma kontrol biasa hanya tes darah saja (WS2.2.102a) - Kalau setahun kontrolnya usg, torax, dan tes darah (WS2.2.102b)

	<i>pake usg gak pake torax. Kalo yang setahun, usg torax tes darah. Lah tes darahnya lebih mahal dari yang biasanya. Kalo biasanya kan tes darahnya 500.000 kalo ini besok 1.200.000 tes darahnya tok. Belum yang disana. Wis pokoe kontrolku sekitar 5.000 an. Setahun sekali harus disiapkan uang 5.000 seumur hidup. Gapapa, bismillah..</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Setahun sekali harus menyiapkan biaya untuk kontrol (WS2.2.102c)
103	Terus pas waktu ini mbak, pertama kali divonis, sampean ada rasa minder gitu gak mbak?		
104	<i>Iya ada.. minder.. aku digundul.. kan kita gak tau tooh maksudnya kayak aku punya suami ya.. tapi aku kan pas operasi itu kan sama suamiku.. tapi bayangno lek aku gundul, bojoku turu ambek aku gundul itu gimanaa. Tapi kan suamiku iku ngelucu, loh kok lucu.. delok en tah mama koyok upin ipin. Yowislah berarti ya dia bisa menerima.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Pertama kali divonis kanker, minder takut gundul karena sudah punya suami (WS2.2.104a) - Membayangkan saat tidur bersama suami dengan kondisi gundul (WS2.2.104b)
105	Sama keluarga lain mungkin mbak.. kayak kumpul-kumpul keluarga..		
106	<i>Oooh aku kalo ada saudaraku aku pake kerudung. Kan aku abis nikah dulu kan udah mulai pake kerudung, belajar kuduungan kan.. tapi abis aku sakit iku yowis aku kerudungan terus. Kayak sekarang, aku keluar aja mau ke warung kerudungan. Dulu kan enggak. Nah</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kalau ada saudara, memakai jilbab karena setelah nikah sudah mulai memakai jilbab (WS2.2.106a) - Setelah sakit, jilbaban terus, ke warung saja memakai jilbab (WS2.2.106b)

	<i>mangkannya semua itu kan bisa diambil nilai plusnya ya.</i>		
107	Terus ini kan sampean sekarang ada usaha MUA ini yaa. Sampean gak ini ta mungkin kayak kerepotan..		
108	<i>Aku gak boleh capek emang. Karena kan tanganku ini udah cacat. Aku ngangkat berat aja udah gak boleh. Jadi kalo aku ke hotel pun ada make up manten aku ada make up apaa ya orang hotelnya yang tak suruh bawa koperku. Banyak.. lah aku kan ya gak kuat juga saat.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak boleh capek karena tangan kiri sudah cacat, ngangkat barang berat pun tidak boleh (WS2.2.108a) - Kalau ada make up di hotel menyuruh pegawai hotel untuk membawa koper (WS2.2.108b)
109	Sampean gak ada kayak asisten gitu t mbak?		
110	<i>Eee kadang adekku ini ikut. Cuman kan klo di hotel kan ada orang hotel. Jadi aku kalo dia gak ikut gak masalah. Karena kan ada orang lobby yang bawain ke kamar. Dari nurunin mobil, jadi dia yang bawa. Jadi kayak kemarin manten itu dia ikut. Kalo gak gitu aku sama asisten ku yang dulu ngerias.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang adeknya ikut, kalau tidak ikut tetap meminta tolong ke pegawai hotel untuk menurunkan dan membawa perlengkapan make up (WS2.2.110a)
111	Yang kayak gitu kalo memanage waktu dengan anak dengan suami waktu sibuk-sibuknya MUA itu kayak gimana mbak?		
112	<i>Ya kan aku pasti aku kan pamitan dulu sama suamiku.. kan bapak kan jarang kesini, jadi aku sampein ke adekku atau mbaknya yang di rumah, terus aku yo bilang ya aku mau rias. Tapi kan udah setuju, mereka sebelumnya udah setuju. Pokoknya yang tau kontrol aku loh ya.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum merias, pamitan dulu sama suami, pamitan ke Bapak lewat adek dan rewangnya (WS2.2.112a) - Yang bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga tidak boleh capek-capek (WS2.2.112b) - Pamitan ke anak kalau mau merias, dan membelikan sesuatu usai rias (WS2.2.112c)

118	<p><i>Sebelum MUA, 2 tahun yang lalu.. eeeh gak 2 tahun lalu sek entas-entasan. Duuuh barusan tutup aku soale. Soale pegawaine gak genah, yowis aku tutup iku. Dadi hasil saama itunya gak sepadan. Dadi yowislah daripada aku rugi.. aku tu gaiso anteng aku ini.. mungkin karena aku sering diajak temenku ngunu-ngnu iku dadi lek anteng iku koyok rasane iku haduuuh kok bodoh banget ya ndelok tv.. gaisok aku itu... kadang lek di rumah sama anakku, ayok jalan-jalan ke MOG, berdua kadang sama tantenya. Kalo sama adekku ini beda, adekku ini sukanya di rumah. Lek aku gabisa.. gak bisa lek aku iki beneran</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Barusan tutup karena pegawai tidak baik (WS2.2.118a) - Subyek orangnya tidak bisa diam, kalau diam merasa jadi orang bodoh (WS2.2.118b) - Kalau sedang di rumah, mengajak anak jalan-jalan ke MOG (WS2.2.118c)
119	<p><i>Berarti waktu usaha pisang nugget ini sampean udah CA?</i></p>		
120	<p><i>Udahlah.. sudah operasi, yaiya sudah sembuh aku itu.. berapa.. aduh aku iku jalan setahun pisang nugget itu.. abis itu tutup. Ada kok instagramnya sek an. Queen banana melts. Ada kok, kadang ono sing komen, mbak pindah dimana... hahahaha gak roh lek wes tutup hahaha.. soale wis gak kuat aku ngerjain. Walopun sing ngerjain rewangku tapi aku gak ikut ikut ke toko. Kan aku mek de e dateng iku nerima itune, buka laurane tok ngene.. lek rame ngguyu lek gak rame hmm ngenee gitu.</i></p>		-

121	Terus pas kayak gitu sampean bagian opo mbak? Koyok gawe adonan opo piye?		
122	<i>Ohh yaaa.. lek itu aku. Dadi aku sing bikin adonan, subuh itu bangun toh nggawekno adonan disek, abis itu sing ngerjain rewangku. Sekarang tutup, terus aku mikir.. lapo yoo enak e yooo.. oh aku sekolah make up wess.. akhirnya aku sekolah make up itu.. terus aku ngomong sama suamiku, aku mau sekolah make up. Ganti maneh.. iyo.. wkwkwk. Seharusnya satu itu ditekunin dulu, lah ini satu sudah ditekuni gak berhasil, terus mosok mau ditekuni terus. Tak gituin.. kan kalo orang wirausaha kan harus gitu.. terus akhirnya yaudah aku lari ke MUA. Terus ke MUA kayaknya lancar Alhamdulillah.. kan kita kan gak ada basinya. Kalo makanan kan basi. Sampe freezer pun ndek mburi gak kanggo. Tiwas tuku-tuku. wkwkkwk</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Subuh bangun buat adonan, kemudian rewang yang ngerjain (WS2.2.122a) - Sekarang sudah tutup, kemudian mikir enaknya ngapain (WS2.2.122b) - Akhirnya sekolah make up dan buka MUA (WS2.2.122c)
123	Gak sampean jual mbak?		
124	<i>Belum tak jual embob.. bingung mau buat apa. Soalnya akunya melakukan sesuatu itu lek gak perfect gak gelem aku. Dadi lek aku mau buka rombongan, ya aku kudu duwe rombongan, punya rombongan, aku kudu punya freezer, aku orangnya gitu. Makannya aku itu orangnya menggebu. Terus aku make up juga gitu ta.. aku sekolah, sekolah nya dulu aku lesnya di mbak yanny, terus ada di dean workshop</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kalau melakukan sesuatu tidak mau kalau tidak perfect (WS2.2.124a) - Kalau buka rombongan, harus punya rombongan dan freezer (WS2.2.124b) - Sekolah make up dan ikut workshop make up dan minta belikan suami alat make up (WS2.2.124c) - Dengan penghasilan ini tidak berani meminta ke suami lagi, hasilnya diputar buat beli gaun (WS2.2.124d)

	<i>tangannya gerak semua kan aku gak bisa. Gitu tu kan sakit. Jadi.. yawess. Sebenarnya gapapa dilanjutin, tapi kan aku gak kuat tanganku. Kalo make up kan ini Cuma gini-gini.</i>		
131	Sampean juga kerjasama sama dekor-dekor gitu gak mbak?		
132	<i>Dekor iya.. kalo sama foto.. aku semua bisa, cuman aku itunya sama dekorku. Kalo foto kan kadang orang nyari sendiri. tapi aku ada, di aku juga ada. Cuman sak karepe kliennya minta ynag gimana. Apalagi yang ditanyaiiin?</i>		
133	Interaksi atau komunikasi mbak yuda sama keluarga mbak yuda sendiri gimana? Terus sama suami anak juga gimana?		
134	<i>Ya kan bapak kan beda rumah, kalo kesini itu kan kadang Cuma nengok tok. Kadang kalo pengen tidur sini ya tidur sini. Suamiku juga kalo dateng kalo pekerjaannya disana udah selesai ya pulang sini. Semingguan disini terus balik sana. Jadi yowis gini kebanyakan kan aku berdua gini sma adekku. Abis ini adekku nikah yowis aku sama rewangku tok. Apalagiii apalagiii?</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Beda rumah sama bapak, kalau kesini Cuma nengok (WS2.2.134a) - Suami datang kalau pekerjaannya sudah selesai (WS2.2.134b) - Kebanyakan berdua sama adek (WS2.2.134c)
135	Terus gini, yang sampean lakukan untuk menghargai diri sampean yang sekarang gimana?		

136	<p><i>Mengontrol makanan, ngontrol stress, semua orang itu punya masalah dalam hidup. Gak mungkin hidup kita lurus aja. Jadi cukup masalah dipikir mentok satu hari. setelah itu aku gak mau. Karena kan yang bisa ngontrol aku sendiri. karena stress itu adalah penyakit nomer satu. Makanan itu nomer dua. Orang bisa kena stroke karena stress, orang bisa kena srafnya ilang y kena stress. Terus CA payudara itu ada juga yang disebabkan karena stress. Ada kok, coba buka instagramnya rumah sakit onkologi. Disitu kan nanti ada, hilangkan stress dengan music. Stress merupakan salah satu gejala kanker payudara.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol makanan, mengontrol stress, karena semua orang punya masalah dalam hidup (WS2.2.136a) - Masalah cukup dipikir paling lama sehari (WS2.2.136b) -
137	<p><i>Sampean yakin gak sama diri sendiri merawat keluarga pekerjaan dan kesehatan diri sampean?</i></p>		
138	<p><i>Ya yakin doong.. aku tu kalo udah kerja, abis kerja mesti sama anakku. Terus masio onok rewangku di rumah, lek bangun pagi yo aku bangun pagi. Abis sholat subuh yo aku ikut belanja sama mbaknya. Terus masak kadang yo aku ikut masak. Abis itu ada kerjaan yo aku kerja. Kalo gak ada kerja ya aku sama ankku di rumah ngajak maen. Pokoknya aku kalo abis kerja 2 hari gitu de e tak tinggal, besoknya full dia. Gitu aku. Beda lagi sama papanya.. papanya itu gila kerja, kalo udah kerja ya kerja terus</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Kalau selesai kerja, selalu sama anak (WS2.2.138a) - Meskipun ada rewang, kalau pagi ya bangun pagi ikut belanja, kadang ikut masak (WS2.2.138b) - Kalau ada kerjaan ya kerja, kalau gak kerja ya sama anak di rumah ngajak main (WS2.2.138c) - Kalau habis kerja 2 hari ninggal anak, besoknya langsung full sama anak (WS2.2.138d)

143	Sampean dulu pas operasi gimana mbak? Ada yang nganterin?		
144	<i>Aku dulu dianterin suami, bapak, sama adeknya ibuk. 3 hari nyel di rumah sakit.</i>		- Operasi 3 hari di rumah sakit sama bapak, suami dan bulek (WS2.2.144a)
145	Terus anaknya gimana mbak?		
146	<i>Looh ya gak boleh ikut. Tiap aku ke rumah sakit dia gak boleh ikut. Kalo kontrol gapapa, tapi pas pengobatan gak.. kan soalnya anak kecil kan.. jadi yaudah 3 orang itu wess.. lek kemo aku dianter sama suamiku tok berdua. PP Surabaya. Radiasi tambah saay... dari Malang Surabaya radiasi mek 5 menit, balik lagi aku ke malang. Udah besoknya lagi kesana lagi, radiasi 5 menit balik lagi ke malang. Gituu.</i>		- Tiap ke rumah sakit, anak gak boleh ikut (WS2.2.146a) - Kalau kontrol boleh ikut, tapi pengobatan tidak boleh karena masih kecil (WS2.2.146b)
147	Jadi selama ini suami sampean ya mbak yang sellau temenin sampean?		
148	<i>Iyaa suamiku.. lek ibuku aada yo sama ibukku.. tapi wis gak ada, sakit soale diabet ke jantung. Ini sudah mau 4 tahun. Meninggalnya lebaran kurang 3 hari. aku lebaran itu berduka. Kabeh silaturahmi aku nagis ndek omah. Opo maneh ngerungokno suara takbir. Aduuuh wes. Tapi masih bisa ngemonng anakku 4 bulan. Sakitnya udah lama, tapi ngedrop-ngedropnya itu pas muntah darah karena pembuluh darahnya kan pecah, dadi kan keluar darah sak ember. Akhire dibawa ke RS Lavalette disana meninggalnya.</i>		

	<i>Tengah malem masuk, besoknya habis terawih meninggal.</i>		
149	<i>Apa sih mbak arti anak buat sampean ini?</i>		
150	<i>Wooh ya segalanya.. dulu sebelum aku kena itu aku udah dikasih anak. Karena kan CA itu kan berbeda-beda. Karena hormone bisa, tapi karena smeuanya diserhain sama yang diatas ya.. jadi yowis percaya aja kalo aku nanti bakal dikasih lagi. Doaku cuman gitu tok. Aku juga pengen punya anak lagi. Suamiku juga pengennya gitu.</i>		- Anak itu ya segalanya, dan subyek sama suami pengen punya anak lagi (WS2.2.150a)
151	<i>Pengen punya anak berapa mbak?</i>		
152	<i>3 karena kan aku sesar. Lebih dari 3 gak boleh, pendarahan aku.</i>		
153	<i>Sampean berapa bersaudara?</i>		
154	<i>2 itu tok cewek-cewek.</i>		
155	<i>Sampean lebih deket sama bapak atau ibuk?</i>		
156	<i>Sama ibuk, aku terpukul. Aku mangaknya sekarng pindah disini. Karena aku gak mau kehilangan mereka lagi pas nggak ada aku. Udah janji. Loooh delok en taah aku iki pokok e gak mau keliatan dibilang sakit. Foto iki pas bobotku 60. Tapi saiki wis gak oleh melebihi 60.</i>		
157	<i>Ooh iya mbak, kehidupane samepan dulu sebelum nikah kayak pola asuh orang tua ke anak-anaknya itu gimana?</i>		
158	<i>Orang tua ku itu.. eee tipenya kayak giamna yaa.. aku itu kalo jam 9 harus</i>		

	<p><i>udah ada di rumah. Mau keluar jam berapapun pokoknya jam 9 sudah ada di rumah. Pokok e bapakku itu orangnya ketat gitu loh lek sama anak. Soalnya ka orang tuaku itu tau kan dunia luar itu kayak gimana... kadang kan anak pengen nongkrong sma temennya.. kadang alasan-alasan apaa.. tapi aku tetep, lek bapakku bilang jam 9 sudah harus ada di rumah yo aku wis di rumah. Pacarku juga lek nganter aku pulang, setengah 9 itu aku sudah keluar sudah harus on the way pulang. Tapi enak sebenarnya... bapakku itu orangnya wenak weank bangeet. Enak mereka itu enak orang tua ku itu.. opo amneh ibuk itu lek anaknya keluar kemana itu kadang nutupin ke bapakku. Tapi intinya jam 9 sudah harus di rumah. Lebih dari itu marah besar. Bisa-bisa hape itu sudah dibuang.</i></p>		
159	<p><i>Tapi kalo di rumah suka cerita-cerita gitu?</i></p>		
160	<p><i>Iya laaah. Sama ibuk iya. Tapi kan kalo sama bapak kan bapak bekerja. jadi kan kalo cerita sama bapak cerita seperlunya. Cuman kalo bapakku itu suuayang banget sama anak-anaknya. Lek ibukku itu buuuuaaik sak Indonesia raya. Buuuuaaik beneran. Aku suuuatang juga. Jadi lek udah gak ada gini loh kerasa.</i></p>		
161	<p><i>Ibuk juga kerja?</i></p>		

162	<i>Enggak ibuk gak kerja gak dibolehin sama bapakku. Aku juga kayak gini sebenarnya gak boleh sama bapakku. Tapi kan aku gak bisa anteng anaknya. Dadi yo yowis aku ngomong-ngomong, ngerayu yowes kan make up iku mek ngene-ngene tok yowis apa mek atnagn tok sebelah kanan sing kiri kan enggak. Akhirnya setuju. Jualan jualan gitu dikiranya aku yang jualan. Yang jaga stand itu dipikinya aku. Terus aku bilang, enggak... ada pengawainya. Aku di rumah. Aku bilang gitu. Itu boleh... makannya kan jaga banget.jadinya juuaaga wess.. anaknya gak boleh susah intinya itu.</i>		
163	<i>Pas sampean sama suami ini yo tetap ngontrol gitu ya mbak?</i>		
164	<i>Iya.. lek aku keluar gini mesti bilang.. wis ndang pulang.. wis bengi iki gak enak disaawang wonggo.. Keyla juga kasihan sik kecil. Kalo sma suamiku yo gak ditanyain, terserah. Tapi lek sama adekku ya aku di wa. Apalagi kalo aku sendirian tambah di wa. Aduuuh padahal yowis tua. Lah ya itu suuayangnya sampek kayak gitu. Maakannya aku gak mau ninggalin orang tuaku kan pas dulu ibuk sakit muntah darah aku gaka da disini. Rumahku di Probolinggo.</i>		
165	<i>Loh sampean pindah kesini itu kapan?</i>		

166	<i>Setelah ibukku gak ada. Aku akhirnya gak mau ninggalin rumah ini. Karena trauma. Dadi lek ibukku mau kemana mana iku yo tak anterin.</i>		
-----	---	--	--



LAMPIRAN 4
PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS
SUBYEK 1

Teori	Aspek	Indikator	Fakta Sejenis
<i>Hardiness</i>	Kontrol	Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> - Berani periksa saat bulan ketiga usai menyusui dan mendapat diagnosa positif kanker payudara stadium 2b (WS1.1.15b) - Subyek periksa dan dapat diagnose saat jumat siang, jumat malam langsung setuju untuk operasi. Junt pagi langsung masuk kamar operasi (WS1.1.21a) - Saat terdiagnosa, subyek langsung operasi dan kemo bulan selanjutnya (WS1.1.15c) - Setelah operasi lanjut kemo 1 seri 6 kali tetapi menunggu 1 bulan untuk mengeringkan bekas luka operasi (WS1.1.33a) - Subyek berpikir dia tidak bisa lagi menunda operasi ini (WS1.2.29b) - Jumat malam subyek persiapan dan sabtu langsung masuk meja operasi (WS1.2.29e) - Sebelum rontok, subyekantisipasi dengan memotong sedikit demi sedikit (WS1.2.33h)
		Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil	<ul style="list-style-type: none"> - Sabtu malam selesai operasi, subyek merasa lega (WS1.1.21e)

			<ul style="list-style-type: none"> - Menangis hanya saat 1 malam sebelum operasi dan bersyukur telah memutuskan untuk cepat dioperasi (WS1.1.23a) - Saat kemo takut tentang bayangan akan gundul (WS1.1.39a) - Subyek merasa lebih sakit saat kemo dibanding operasi (WS1.1.39c) - Pada malam itu merupakan malam dimana ia menangis, berteriak sejadi-jadinya (WS1.2.31a) - Sengaja nangis sejadi-jadinya karena saat itu malam terakhir ia menangis sebelum operasi (WS1.2.31c) - Pagi harinya subyek sudah sangat siap untuk ke meja operasi (WS1.2.31d) - Sakit kalo udah parah baru masuk rumah sakit (WS1.3.24b) - Ada masa dimana subyek capek banget gak kuat nyetir Surabaya Jombang (WS1.3.36a) - Subyek menangis dan gemeteran usai dari Parahita (WS1.3.101a) - Jualan baju itu berat karena harus kulak an nyetok baju dan hitung-hitungan (WS1.3.121h) -
		<p>Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stres sebagai bagian dari kehidupan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek blank dan takut saat pertama kali terdiagnosa kanker (WS1.1.19a) - Subyek tidak sempat mikir jelek lama-lama yang terpenting penyakitnya diangkat dulu (WS1.1.21b) - Subyek hanya pasrah dan menangis saat perjalanan pulang ke rumah (WS1.1.21d) - Subyek terbiasa melihat keadaan dirinya yang gundul saat bercermin (WS1.2.331)

			<ul style="list-style-type: none"> - Stresnya karena ketemu truk dan ngejar waktu kalau telat masuk sekolah anaknya(WS1.3.38c) - Kalau udah capek biasanya mudah marah (WS1.3.59n) - Waktu kena diagnosa kanker bukan yang menye-meny (WS1.3.74b) - Subyek punya bayangan bahwa kanker sebegitu menyakitkan (WS1.3.107i) - Subyek parno kalau rambut rontok (WS1.3.107k) - Usai Kemo kelima masuk kamar mandi, badan lemes sampai duduk di lantai kamar mandi sekitar sejam sambil berdoa jangan sampai meninggal di kamar mandi (WS1.3.119e) - Kadang kontrol itu takut menghadapi kenyataan (WS1.3.127b) -
		Motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek memiliki franchise kue leker (WS1.1.28a) - Sejak SMA menjadi model (WS1.3.6a) - Aktivitas tinggi dan gak ada suplie gizi (WS1.3.9a) - Membuka usaha butik baju (WS1.3.19d) - Angkut-angkut barang dagangan sendiri sama 1 SPG (WS1.3.24f) - Waktu punya anak, buka butik baju di Cito (WS1.3.34a) - Bapak ibuk kerja, tidak ada pandangan jadi orang yang gak kerja (WS1.3.53c) - Buka bazar baju di Mall sendiri bersama spg dari mulai jam 9 pagi sampai tutupnya Mall (WS1.3.59f)

Komitmen			<ul style="list-style-type: none"> - Kalau disuruh milih antara nganggur dan beraktivitas lebih milih beraktivitas meskipun capek (WS1.3.60o) - Kalau nganggur gak enak (WS1.3.64a) - Kalau stop jadinya tidak punya kegiatan (WS1.3.64b) - Dari dulu senang berkegiatan berangkat pagi pulang malam (WS1.3.72a)
		Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Meskipun suami dan orang lain tidak support, subyek berangkat sendiri ke Museum Kanker bersama anaknya (WS1.2.25a) - Subyek bertanya ke dokter apakah kanker dirinya dari gen (WS1.3.8c) -
		Keyakinan dan ketahanan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek berhijab sehingga sedihnya tidak seberat saat subyek mendengar diagnose kanker (WS1.1.39b) - Subyek berprinsip bahwa masalah tidak boleh dibiarkan berlarut-larut (WS1.2.31b) - Subyek selalu menyampaikan ke teman survivor bahwa yang penting adalah kita sehat (WS1.2.35a) - Subyek tipe orang yang menganggap dirinya bisa (WS1.3.19k) - Ternyata hidup itu disuruh menerima keadaan sekarang tidak boleh muluk-muluk (WS1.3.50b) - Tetap tegar saat bersama ibu di RSOS (WS1.3.107d)

			<ul style="list-style-type: none"> - Setelah itu bisa berdiri sendiri dan tidak menangis sama sekali, kalau saat itu menangis bisa semakin mendramatisir (WS1.3.119f) - Harusnya Februari kemarin kontrol, tapi subyek belum kontrol (WS1.3.127a) - Jadwal kontrolnya molor dan bilang ke suster kalau deg-deg an (WS1.3.127e) -
		Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek Tanya ke dokter tentang sejarah operasi kanker apakah pernah gagal atau tidak untuk meyakinkannya sebelum operasi (WS1.1.21c) - Subyek menceritakan benjola itu kepada suami (WS1.2.21b) - Subyek menceritakan benjolan ke orang lain (WS1.2.21c) - Subyek menceritakan benjolan ke teman dan ibu pijet (WS1.2.21e) - Subyek lapor lagi ke suami dan tidak lapor ke orang tua karena ia sudah memiliki keluarga sendiri (WS1.2.21h) - Subyek langsung mengabari keluarga di Surabaya dari hasil lab (WS1.2.25d) - Subyek keluar sebentar dari ruang dokter untuk membicarakan kepada Ibu dan Bapak karena suami masih berada di kantor (WS1.2.29c) - Ngomong ke suami saat pertama kali menemukan benjolan (WS1.3.86b) - Di Kayoon hanya konsultasi kemudian ke Lab (WS1.3.96a)

			<ul style="list-style-type: none"> - Sampai rumah baru keluar dari mobil langsung nangis ke Suami (WS1.3.101c) - Saat kemo keenam meminta suami untuk cuti dan menemaninya karena takut tidak kuat (WS1.3.119h)
		Kemampuan mengenai nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek membawa anaknya kemanapun ia pergi (WS1.2.4b) - Subyek makan 2 hari cuma 1 kali bisa, 3 hari Cuma 1 kali bisa (WS1.3.9c) - dari Jombang nyetir sendiri Pulang Pergi Jombang Surabaya seminggu 3 kali (WS1.3.19h) - Meskipun hidup didunia entertain tapi tidak pernah satu pun menyentuh alcohol, rokok dll (WS1.3.24h) - Tak pikir salah sendiri karena kegiatan banyak tapi gak makan (WS1.3.26c) - Aktivitasku jelek banget dan aku gak makan (WS1.3.26d) - 2 tahun setengah menyusui sambil nyetir mondar-mandir dan gak makan (WS1.3.26e) - Subyek berpikir kalau jadi orang tidak boleh punya rencana yang dipatok (Ws1.3.53d) - Kalau diam malah lebih capek (WS1.3.59b) - Kalo diam jauh lebih stres (WS1.3.59e) - Kalau melakukan kegiatan itu subyek bahagia tapi capek (WS1.3.59j) - Subyek oangnya keras kepala, menurutnya semua anak sulung itu keras kepala (WS1.3.84a)

			<ul style="list-style-type: none"> - jaga putrinya sambil makan dan mengontrol pekerjaan dari handphone (WS1.3.123b) -
	Tantangan	Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau belum ada diagnosa apapun, subyek tidak mau menyampaikan kepada orang tua karena tidak mau membuat orang tua berfikir (WS1.2.23a) - Subyek lebih tidak percaya diri kepada keluarga didalam yang melihat dirinya gundul seperti Suami, Ayah Ibuk, Kakak Adek (WS1.2.33o) - Kekuatan terbesarku adalah anakku, suamiku, orang tuaku (WS1.2.35d) - ada pegawai dan bisa handle pegawai karena ada CCTV (WS1.3.42a) - Kalau ada orang yang ngomong tidak pernah dihiraukan sebelum subyek kena batunya sendiri (WS1.3.84b) - Mau mendengarkan omongan orang jika orang itu pernah mengalami sendiri (WS1.3.84c) - Di RSOS bersama bapak dan ibu karena suami masih kerja (WS1.3.107a) - Tidak menangis disebelah Ibu karena tidak mau nyakitin (WS1.3.107c) - Meminta maaf ke pegawai karena tidak bisa menemani jualan dan tidak bisa nyetok dagangan karena divonis kanker (WS1.3.121e) - dagang kue leker lebih ke online shop, subyek bagian ngonline in sambil ngontrol pegawai (WS1.3.123c) -

		Memandang sesuatu secara positif dan optimis	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek menganggap benjolan itu bagian dari menyapih dan menstruasi (WS1.2.21f) - Subyek berkerudung sehingga tidak masalah jika digundul karena kalau keluar tertutup kerudung (WS1.2.33m) - Untuk payudara juga tidak ada masalah karena dia merekonstruksi payudara (WS1.2.33n) - Untungnya saat itu gak miikir yang adil – gak adil (WS1.3.26a) - Sibuk itu tidak apa-apa asalkan makan teratur dan bahagia (WS1.3.50a) - Enjoy banget saat melakukan aktivitas (WS1.3.61a) - Memasuki kemo keenam lebih mempersiapkan diri (WS1.3.119g) -
		Kerelaan untuk mengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek harus mengangkat benjolan secepatnya karena tidak ada pilihan lain (WS1.2.27c) - Subyek memutuskan besoknya untuk operasi (WS1.2.29d) - Jumat siang masuk ke ruangan dokter RSOS, keluar ruangan sudah ambil darah untuk persiapan operasi sabtu pagi (WS1.3.103j) - 2 tahun berhenti buka toko baju karena mengurus tenaga kemudian buka kue leker yang masih berjalan 6 bulan (WS1.3.121i)
		Penghargaan serta penerimaan atas peristiwa dalam diri sendiri sebagai suatu berkah	<ul style="list-style-type: none"> - Sekarang minumannya diganti dengan jus (WS1.3.13j) - Berhenti show saat hamil (WS1.3.13k) - Gak boleh sampai kegiatan penuh, harus ada porsinya (WS1.3.64e)

			<ul style="list-style-type: none">- Alhamdulillah waktu itu biaya pengobatan di cover sama asuransi (WS1.3.135b)- Dibikin bersyukur saja, yang penting hidup itu bahagia di jalan Allah (WS1.3.135c)
--	--	--	---



PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

SUBYEK 2

Teori	Aspek	Indikator	Fakta Sejenis
<i>Hardiness</i>	Kontrol	Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> - periksa ke RS Hermina dan langsung operasi (WS2.16b) - Subyek tidak berpikir lama-lama setelah 3 hari langsung ke RS Onkologi dan ngomong sama dokternya (WS2.2.20b) - Jarak antara operasi ke kemo, langsung sekitar 3 harian, tidak ada kata lama (WS2.2.72a) - Usai operasi jaraknya setelah kemo langsung radiasi, datang satu minggu setelah operasi (WS2.2.72b)
		Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu dokter hermina nyuruh kemo, radiasi, pikiran semakin tidak karuan (WS2.2.18f) - mikir terus gimana kalau rambut rontok, kalau meninggal (WS2.2.18g) - nangis lagi di rumah sakit dan di depan dokter onkologi (WS2.2.18j)
		Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stres sebagai bagian dari kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> - Sedih saat mengetahui benjolan ganas (WS2.2.18a) - Mikir yang tidak-tidak karena anak masih kecil (WS2.2.18b)

			<ul style="list-style-type: none"> - Down selama sebulan dan mikir takut mati (WS2.2.18c) - Mikir nanti anak sama siapa (WS2.2.18d) - Mikir karena dirinya masih muda (WS2.2.18e) - subyek menjalani semua pengobatan mulai dari kemo, operasi rekonstruksi, radiasi, rambut gundul, badan sakit semua, mual (WS2.2.20b) - subyek nangis saat di depan dokter RS Hermina (WS2.2.18d) - subyek shok nangis terus selama 3 hari (WS2.2.18e) - Aku dulu awalnya nderedek ta.. aduuh ayopo iki.. soalnya banyak orang bpjs yang pakai selang, terus bikin down (WS2.2.36a) - Usai kemo 5 hari down, setelah itu tetep datang arisan (WS2.2.68b) - Sebelum semuanya murka, Allah kasih sakit karena Allah sayang dan subyek bisa melewatinya (WS2.2.80c) - Pertama kali divonis kanker, minder takut gundul karena sudah punya suami (WS2.2.104a) - Membayangkan saat tidur bersama suami dengan kondisi gundul (WS2.2.104b) - Masalah cukup dipikir paling lama sehari (WS2.2.136b) -
		<p>Motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak masih kecil. Harus sembuh, harus sembuh (WS2.2.58e)

			<ul style="list-style-type: none"> - Tidak makan lemak, bakar-bakar dan gula terlalu banyak (WS2.2.72d) - Waktu liat temennya spg an, pengen coba caranya kerja (WS2.2.86b) - Jualan pisang nugget di Sawojajar dan Dewandaru (WS2.2.116a) - Kalau melakukan sesuatu tidak mau kalu tidak perfect (WS2.2.124a) - Kalau buka rombongan, harus punya rombongan dan freezer (WS2.2.124b) - Sekolah make up dan ikut workshop make up dan minta belikan suami alat make up (WS2.2.124c) - Aku tetap datang meskipun arisan, anakku ulang tahun ya ulang tahun dirayain (WS2.2.68d)
	Komitmen	Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	<ul style="list-style-type: none"> - periksa lagi di RS Onkologi takut di malang salah deteksi (WS2.2.18i) - Rutin kontrol sesuai jadwal (WS2.2.90a) - Meskipun ada rewang, kalau pagi ya bangun pagi ikut belanja, kadang ikut masak (WS2.2.138b) - Kalau ada kerjaan ya kerja, kalau gak kerja ya sama anak di rumah ngajak main (WS2.2.138c) - Kalau habis kerja 2 hari ninggal anak, besoknya langsung full sama anak (WS2.2.138d)

		Keyakinan dan ketahanan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Berkat Allah yang memberi kesempatan untuk menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya (WS2.2.20d) - Berfikir karena kanker hidupnya lebih dekat dengan Allah (WS2.2.20e) - Percaya kepada Allah yang menurunkan sakit kepada orang yang kuat dan bisa melewati semuanya (WS2.2.20f) - Intinya semua sakit pasti bisa disembuhkan kalau mendeteksi sejak dini (WS2.2.20h) - Semua percayakan sama dokter ahli, jangan sekali-kali pergi ke alternative (WS2.2.20i) - Harus tataq demi anak satu-satunya (WS2.2.32b) - Tidak takut saat kontrol, menyerahkan semuanya pada Allah (WS2.2.94a) - Tidak takut akan hasil kontrol yang jelas tidak mau berpikiran jelek (WS2.2.96a) -
		Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - setelah dapat dukungan dari keluarga, akhirnya berani ke rumah sakit onkologi (WS2.2.18h) - Satu ruangan kemo sama survivor lain, curhat bareng, senyum bareng, sakit bareng (WS2.2.22b) - Waktu tau ada benjolan disebelah kiri, seminggu setelahnya bilang ke Suami (WS2.2.14a) - Dokternya bilang sabar dan ngasih kekuatan kalau sakit ini bisa sembuh (WS2.2.20c)

			<ul style="list-style-type: none"> - Bilang ke suami kalau rambutnya rontok (WS2.2.68a) - Kalau ada make up di hotel menyuruh pegawai hotel untuk membawa koper (WS2.2.108b) - Terkadang adeknya ikut, kalau tidak ikut tetap meminta tolong ke pegawai hotel untuk menurunkan dan membawa perlengkapan make up (WS2.2.110a) - Sebelum merias, pamitan dulu sama suami, pamita ke Bapak lewat adek dan rewangnya (WS2.2.112a) -
		Kemampuan mengenai nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Wanita itu harus cukup tidur dan stress itu jahat (WS2.2.48a) - Tidak mau diam diatas kasur (WS2.2.68e) - Membuat diri bahagia bukan suatu masalah (WS2.2.70g) - subyek orangnya ikut-ikutan, sehingga tau dunia luar (WS2.2.84a) - Yang bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga tidak boleh capek-capek (WS2.2.112b) - Boleh kerja kalau wirausaha, kalau kerja ikut orang takut tidak bisa mengontrol waktu dan - Subyek orangnya tidak bisa diam, kalau diam merasa jadi orang bodoh (WS2.2.118b) - Mengontrol makanan, mengontrol stress, karena semua orang punya masalah dalam hidup (WS2.2.136a)

			<ul style="list-style-type: none"> - Tipe orang yang cuek namun mudah bergaul, tidak ada rasa iri dengan wanita lain yang perfect karena payudara tidak ada orang yang tau (WS2.2.140a)
		Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	<ul style="list-style-type: none"> - bertemu dokter dan suster yang memberi semangat (WS2.2.18k) - Sebelumnya telfon ke survivor, liat dia saja bisa sembuh masa aku tidak (WS2.2.58f) - Kalau dari RSOS ada yang Tanya ya dijawab apa yang aku rasain (WS2.2.58g) - Temen yang dulu kuliah ada yang tau subyek sakit ada yang tidak karena semuanya diceritakan (WS2.2.88a) - Tidak pernah berpikiran iri sama orang lain (WS2.2.142a)
	Tantangan	Memandang sesuatu secara positif dan optimis	<ul style="list-style-type: none"> - Pikirannya terbuka dan mempunyai semangat untuk sembuh demi anak dan keluarga (WS2.2.20a) - Waktu dihabiskan untuk hal positif dan gak boleh mikir aneh-aneh (WS2.2.40b) - Bersahabat dengan kanker karena subyek tau kalau kanker gak jahat (WS2.2.40d) - Sesibuk apapun, sebahagia apapun dihatinya tidak pernah lupa sama yang di Atas (WS2.2.80d) - Kalau manusia hidup banyak keinginannya, nanti banyak tidak puasnya (WS2.2.142b) - Anak itu ya segalanya, dan subyek sama suami pengen punya anak lagi (WS2.2.150a)

		Kerelaan untuk mengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Meskipun muntah-muntah makan telur, tetep dimakan (WS2.2.62b) - Setahun sekali harus menyiapkan biaya untuk kontrol (WS2.2.102c)
		Penghargaan serta penerimaan atas peristiwa dalam diri sendiri sebagai suatu berkah	<ul style="list-style-type: none"> - Bersyukur Alhamdulillah semuanya sudah terlewati (WS2.2.20c) - Konsumsi juice tiap hari biar kuat gak loyoh (WS2.2.38a) - Aku harus kb karena gak boleh hamil selama 5 tahun (WS2.2.54b) - Aku tetep semangat abis kemo dulu ya aku kerudungan (WS2.2.56a) - Aku gak boleh terluka seumur hidup, kalau kena jarum sedikit langsung bilang ke dokter (WS2.2.66b) - Yang kiri harus dijaga, kalau nyetir tangan kiri tidak berani kencang (WS2.2.66c) - Kalau punya anak diatas 5 kilo tidak mau gendong (WS2.2.66d) - Harus jaga semua, jaga anak, jaga diri juga (WS2.2.66e) - Memakai rambut palsu karena kangen dengan rambutnya, terkadang memakai bando agar tidak keliatan plontos (WS2.2.70c) - Kena sakit punya hidayah yang awalnya tidak berjilbab sekarang berjilbab (WS2.2.80a) - Sekarang lebih berfikir ke masa lalunya yang kalau keluar tidak pakai kerudung malu (WS2.2.80f)

			<ul style="list-style-type: none"> - Dijalanin saja apa yang sudah diterima karena Allah tidak memberi yang berat (WS2.2.96b) - Tidak boleh capek karena tangan kiri sudah cacat, ngangkat barang berat pun tidak boleh (WS2.2.108a)
--	--	--	--



LAMPIRAN 5
TEMUAN LAPANGAN
SUBYEK 1

Problem yang dihadapi	Fisologis	<ul style="list-style-type: none"> - 3-4 bulan usai menyusui ada benjolan sebiji kacang ijo di sebelah putting payudara sebelah kanan (WS1.1.15a) - Subyek merasa lebih sakit saat kemo dibanding operasi (WS1.1.39c) - Setelah masa menstruasi kedua benjolan terasa sakit (WS1.2.23b) - Saat jalan seperti ada yang narik di area ketiak dan nyeri saat nafas (WS1.2.23c) - Satu minggu setelah kemo pertama, rambut rontok (WS1.2.33g) - Subyek parno kalau rambut rontok (WS1.3.107k) - Waktu kemo sakitnya di perut dan gigi yang merupakan penyakit bawaan (WS1.3.119c) - Usai Kemo kelima masuk kamar mandi, badan lemes sampai duduk di lantai kamar mandi sekitar sejam sambil berdoa jangan sampai meninggal di kamar mandi (WS1.3.119e)
	Psikis	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek blank dan takut saat pertama kali terdiagnosa kanker (WS1.1.19a) - Subyek hanya pasrah dan menangis saat perjalanan pulang ke rumah (WS1.1.21d) - Menangis hanya saat 1 malam sebelum operasi (WS1.1.23a) - Saat kemo takut tentang bayangan akan gundul (WS1.1.39a) - Subyek lebih tidak percaya diri kepada keluarga didialam yang melihat dirinya gundul seperti Suami, Ayah Ibuk, Kakak Adek (WS1.2.33o) - Awal-awal dulu mikir kenapa kok kena CA (WS1.3.24g) - Subyek merasa heran, karena badan bersih dari alkohol tapi malah kena (WS1.3.26b) - Stres karena ketemu truk di jalanan karena mengejar waktu (WS1.3.38c)

		<ul style="list-style-type: none"> - Subyek menangis dan gemeteran usai dari RS Parahita (WS1.3.101a) - Kadang kontrol itu takut menghadapi kenyataan (WS1.3.127b)
	Aktivitas Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - subyek tidak tau dengan adanya program SADARI (WS1.2.16b) - Subyek tidak memiliki nafsu makan dan tidak bisa berdiam diri (WS1.3.8d) - Dari kecil memang tidak suka makan (WS1.3.11a) - dari Jombang nyetir sendiri Pulang Pergi Jombang Surabaya seminggu 3 kali (WS1.3.19h) - Benih sudah ada dan semakin dipupuk dengan pola hidup yang tidak sehat (WS1.3.30a) - Subyek merasa capek banget gak kuat nyetir Surabaya Jombang (WS1.3.36a) - Subyek sedang menyusui tapi makannya berantakan (WS1.3.82a) - Baru buka toko baju satu minggu kena vonis cancer (WS1.3.121d) - 2 tahun berhenti jualan baju karena menguras tenaga kemudian buka kue leker yang masih berjalan 6 bulan (WS1.3.121i) - Meminta maaf ke pegawai karena tidak bisa menemani jualan dan tidak bisa nyetok dagangan karena divonis kanker (WS1.3.121e) - Aktivitas tinggi dan gak ada suplie gizi (WS1.3.9a)
	Kecemasan	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau telat masuk sekolahan baby school anaknya, dia deg-deg an (WS1.3.38d) - Berangkat ke baby school setengah 6 masuk sekolah jam 8, jam 10 pulang cari makan langsung balik ke Jombang lagi (WS1.3.38e) - Takut menghadapi kenyataan saat kontrol (WS1.3.127b)
Proses Terbentuknya Hardiness	Semangat dan Keyakinan Dalam Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Berani periksa saat bulan ketiga usai menyusui dan mendapat diagnosa positif kanker payudara stadium 2b (WS1.1.15b) - Saat terdiagnosa, subyek langsung operasi dan kemo bulan selanjutnya (WS1.1.15c) - Subyek tidak sempat mikir jelek lama-lama yang terpenting penyakitnya diangkat dulu (WS1.1.21b) - Enjoy banget saat melakukan aktivitas (WS1.3.61a)

		<ul style="list-style-type: none"> - Setelah duduk di lantai bisa berdiri sendiri dan tidak menangis sama sekali, kalau saat itu menangis bisa semakin mendramatisir (WS1.3.119f) - Memasuki kemo keenam lebih mempersiapkan diri (WS1.3.119g)
	Kemampuan Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> - Meskipun suami dan orang lain tidak support, subyek berangkat sendiri ke Museum Kanker bersama anaknya (WS1.2.25a) - Sebelum rontok, subyek antisipasi dengan memotong sedikit demi sedikit (WS1.2.33h) - Ketika bercermin, Subyek akan terbiasa melihat keadaan dirinya yang gundul (WS1.2.33l)
	Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Sabtu malam selesai operasi, subyek merasa lega (WS1.1.21e) - Subyek berhijab sehingga sedihnya tidak seberat saat subyek mendengar diagnose kanker (WS1.1.39b) - Gundul itu pasti, tapi bagaimana kita bisa menghadapi kepastian itu (WS1.2.33i) - Subyek berkerudung sehingga tidak masalah jika digundul karena kalau keluar tertutup kerudung (WS1.2.33m) - Waktu kena diagnosa kanker bukan yang menye-meny (WS1.3.74b)
	Komitmen Dalam Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek harus mengangkat secepatnya karena tidak ada pilihan lain (WS1.2.27c) - Sekarang minumnya diganti dengan jus (WS1.3.13j) - Sibuk itu tidak apa-apa asalkan makan teratur dan bahagia (WS1.3.50a) - Subyek berpikir kalau jadi orang tidak boleh punya rencana yang dipatok (WS1.3.53d) - Gak boleh sampai kegiatan penuh, harus ada porsinya (WS1.3.64e)
Faktor yang Membentuk Hardiness	Mengemban Tanggung Jawab Sebagai Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek membawa anaknya kemanapun ia pergi (WS1.2.4b) - Kekuatan terbesarku adalah anakku, suamiku, orang tuaku (WS1.2.35d) - Berhenti show menjadi model karena anak <i>rewel</i> (WS1.3.19c) - Mengajak anak periksa bukan berarti ingin ditemanin anak, tapi subyek tidak bisa ninggal anak sendirian (WS1.3.90e)

		<ul style="list-style-type: none"> - jaga putrinya sambil makan dan mengontrol pekerjaan dari handphone (WS1.3.123b)
	Interaksi Sesama Survivor	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek selalu menyampaikan ke teman survivor bahwa yang penting adalah kita sehat (WS1.2.35a) - Sebelum terdiagnosa, subyek sudah hidup bersama neneknya yang mengidap cancer (WS1.3.107h)
	Dukungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek ditemani dengan Ibunya saat periksa di RS (WS1.2.29a) - Keluarga amat sangat mengerti keadaan subyek yang menderita kanker (WS1.2.33p) - Di RSOS bersama bapak dan ibu karena suami masih kerja (WS1.3.107a) - Saat kemo keenam suami cuti menemaninya karena takut tidak kuat (WS1.3.119h)
	Kebersyukuran	<ul style="list-style-type: none"> - bersyukur telah memutuskan untuk cepat dioperasi (WS1.1.23b) - Ternyata hidup itu disuruh menerima keadaan sekarang tidak boleh muluk-muluk yang besok (WS1.3.50b) - penghasilan belum terlalu banyak tapi yang penting tetep ada hasilnya (WS1.3.123d) - Dibikin bersyukur saja, yang penting hidup itu bahagia di jalan Allah (WS1.3.135c)
	Finansial	<ul style="list-style-type: none"> - Untungnya waktu itu punya asuransi (WS1.3.127c) - Biaya termasuk faktor seseorang mau berobat atau tidak (WS1.3.135a) - Alhamdulillah waktu itu di cover sama asuransi (WS1.3.135b)

TEMUAN LAPANGAN

SUBYEK 2

Problem yang dihadapi	Fisologis	<ul style="list-style-type: none"> - subyek menjalani semua pengobatan mulai dari kemo, operasi rekonstruksi, radiasi, rambut gundul, badan sakit semua, mual (WS2.2.20b) - Punggung sudah mati rasa, kalau gatal sudah gak kerasa (WS2.2.24a) - Setelah kemo, badan seperti dipukul orang sekampung, perut mual-mual (WS2.2.56e) - Mulut pahit, ingin yang segar-segar, kaki kesemutan (WS2.2.58a)
	Psikis	<ul style="list-style-type: none"> - Sedih saat mengetahui benjolan ganas (WS2.2.18a) - Mikir yang tidak-tidak karena anak masih kecil (WS2.2.18b) - Down selama sebulan dan mikir takut mati (WS2.2.18c) - Mikir nanti anak sama siapa (WS2.2.18d) - Mikir karena dirinya masih muda (WS2.2.18e) - Waktu dokter hermina nyuruh kemo, radiasi, pikiran semakin tidak karuan (WS2.2.18f) - Berfikir karena kanker hidupnya lebih dekat dnegan Allah (WS2.2.20e) - subyek nangis saat di depan dokter RS Hermina (WS2.2.18d) - subyek shok nangis terus selama 3 hari (WS2.2.18e)
	Aktivitas Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Suka makan bakar-bakar, aku dulu nyusuin anakku, kadang nyusuin kadang tidak (WS2.2.44a) - Mikir sesuatu berlarut-larut, seandainya pengen ini tapi yang ada beda (WS2.2.50a) - Sedih kalau mengingat masa lalu, kalau mau makan apa-apa ingat saat gundul (WS2.2.72c) - Pertama kali divonis kanker, minder takut gundul karena sudah punya suami (WS2.2.104a) - Membayangkan saat tidur bersama suami dengan kondisi gundul (WS2.2.104b)

Proses Terbentuknya Hardiness	Semangat dan Keyakinan Dalam Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Pikirannya terbuka dan mempunyai semangat untuk sembuh demi anak da keluarga (WS2.2.20a) - Intinya semua sakit pasti bisa disembuhkan kalau mendeteksi sejak dini (WS2.2.20h) - Semua percayakan sama dokter ahli, jangan sekali-kali pergi ke alternative (WS2.2.20i) - Tiap Hari harus dibuat seneng terus karena yang bisa mengontrol diri kita sendiri (WS2.2.40c) - Jarak antara operasi ke kemo, langsung sekitar 3 harian, tidak ada kata lama (WS2.2.72a) - Usai operasi jaraknya setelah kemo langsung radiasi, datang lagi satu minggu setelah operasi (WS2.2.72b) - Kalau melakukan sesuatu tidak mau kalanjadikan u tidak perfect (WS2.2.124a)
	Kemampuan Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> - Sekarang Cuma makanan saja yang harus dijaga (WS2.2.20g) - Konsumsi juice tiap hari biar kuat gak loyoh (WS2.2.38a) - Tertawa saat dikaca melihat rambut digundul, yang penting sembuh (WS2.2.70a) - Meskipun rambut gundul tetap tidur sama suami (WS2.2.70b) - Memakai rambut palsu karena kangen dengan rambutnya, terkadang memakai bando agar tidak keliatan plontos (WS2.2.70c)
	Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Bersahabat dengan kanker karena subyek tau kalau kanker gak jahat (WS2.2.40d) - Subyek tidak berpikir lama-lama setelah 3 hari langsung ke RS Onkologi dan ngomong sama dokternya (WS2.2.20b) - Tipe orang yang cuek namun mudah bergaul, tidak ada rasa iri dengan wanita lain yang perfect karena payudara tidak ada orang yang tau (WS2.2.140a) - Tidak pernah berpikiran iri sama orang lain (WS2.2.142a)

	Komitmen Dalam Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau dibuat tidur terus tambah KO, dan tidak mau jadi orang yang seperti itu (WS2.2.58d) - Harus sembuh karena anak masih kecil (WS2.2.58e) - Meksipun muntah-muntah makan telur, tetep dimakan (WS2.2.62b) - Sehari harus maakan 6 telur, buah bit (WS2.2.62c) - Tidak pernah melanggar omongan dokter (WS2.2.62d) - Tidak makan lemak, bakar-bakar dan gula terlalu banyak (WS2.2.72d) - Masalah cukup dipikir paling lama sehari (WS2.2.136b)
Faktor yang Membentuk Hardiness	Mengemban Tanggung Jawab Sebagai Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> - Anak selalu sama subyek ketika ia datang dari RS (WS2.2.28b) - Kalau nginep kepikiran anak kasian (WS2.2.32a) - Harus tataq demi anak satu-satunya (WS2.2.32b) - Pamitan ke anak kalau mau merias, dan membelikan sesuatu usai rias (WS2.2.112c) - Sebelum merias, pamitan dulu sama suami, pamitan ke Bapak lewat adek dan rewangnya (WS2.2.112a) - Kalau selesai kerja, selalu sama anak (WS2.2.138a) - Meskipun ada rewang, kalau pagi ya bangun pagi ikut belanja, kadang ikut masak (WS2.2.138b) - Kalau ada kerjaan ya kerja, kalau gak kerja ya sama anak di rumah ngajak main (WS2.2.138c) - Kalau habis kerja 2 hari ninggal anak, besoknya langsung full sama anak (WS2.2.138d)
	Interaksi Sesama Survivor	<ul style="list-style-type: none"> - Satu ruangan kemo sama survivor lain, curhat bareng, senyum bareng, sakit bareng (WS2.2.22b) - Sebelumnya telfon ke survivor, liat dia saja bisa sembuh masa subyek tidak (WS2.2.58f) - Kalau dari RSOS ada yang Tanya ya dijawab apa yang rasain (WS2.2.58g)
	Dukungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - setelah dapat dukungan dari keluarga, akhirnya berani ke rumah sakit onkologi (WS2.2.18h)

		<ul style="list-style-type: none"> - bertemu dokter dan suster yang memberi semangat (WS2.2.18k) - Waktu operasi ditemenin bapak, suami dan bulek (WS2.2.30b) - Pengobatan kemo, radiasi berdua sama suami tiap hari PP Malang-Surabaya (WS2.2.30c) - suami bilang kalau tidak ada gunanya menangis, langsung menemui dokter di RS Onkologi (WS2.2.18f) - Suami menerima kondisinya, tapi subyek tidak Percaya diri (WS2.2.70f)
	Kebersyukuran	<ul style="list-style-type: none"> - Bersyukur Alhamdulillah semuanya sudah terlewati (WS2.2.20c) - Berkat Allah yang memberi kesempatan untuk menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya (WS2.2.20d) - Sebelum semuanya murka, Allah kasih sakit karena Allah sayang dan subyek bisa melewatinya (WS2.2.80c) - Dijalanin saja apa yang sudah diterima karena Allah tidak memberi yang berat (WS2.2.96b)
	Religiusitas	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya kepada Allah yang menurunkan sakit kepada orang yang kuat dan bisa melewati semuanya (WS2.2.20f) - Tetap semangat abis kemo dulu ya kerudungan (WS2.2.56a) - Sholat 5 waktu saat kemo, pagi bangun masih kuat (WS2.2.58b) - Kena sakit punya hidayah yang awalnya tidak berjilbab sekarang berjilbab (WS2.2.80a) - Sesibuk apapun, sebahagia apapun hatinya tidak pernah lupa sama yang di Atas (WS2.2.80d) - Tidak takut saat kontrol, menyerahkan semuanya pada Allah (WS2.2.94a)
	Finansial	<ul style="list-style-type: none"> - Saat pengobatan bayar pribadi, kalau bpjs nunggunya bertahun-tahun (WS2.2.36c) - Setahun sekali harus menyiapkan biaya untuk kontrol (WS2.2.102c)

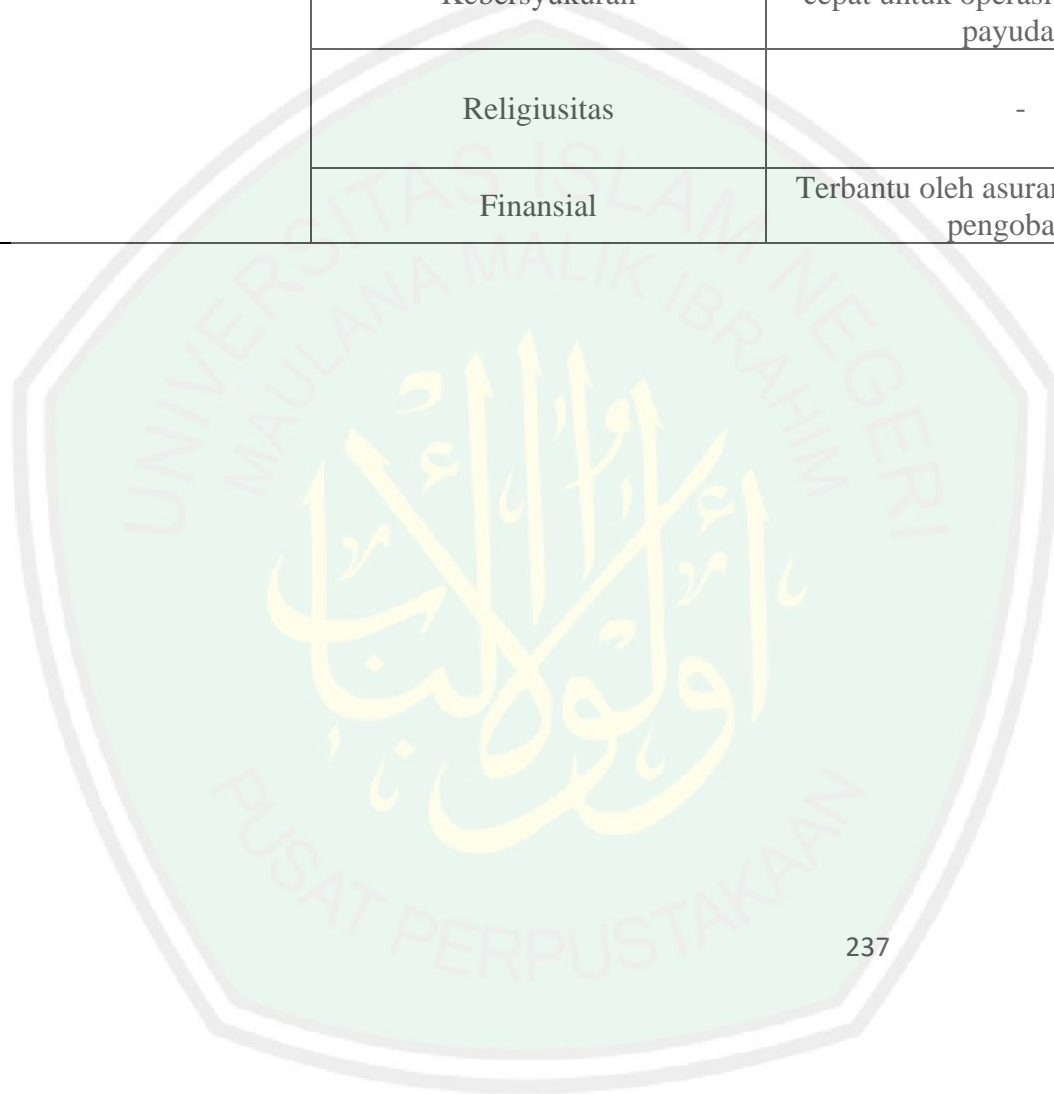
LAMPIRAN 5
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Berdasarkan Temuan Lapangan

Subyek 1 Dan Subyek 2

Aspek	Indikator	Subyek 1	Subyek 2
Problem yang dihadapi	Fisologis	Mengalami kerontokan rambut	Mengalami kerontokan rambut, badan sakit semua, mual-mual, lidah pahit dan mudah kesemutan
	Psikis	Merasa takut dan blank saat terdiagnosa kanker	Merasa takut akan kematian karena memikirkan anak yang masih kecil
	Aktivitas Sehari-hari	Subyek banyak melakukan kegiatan diluar rumah	Teringat masa lalu setiap kali akan makan sesuatu
	kecemasan	Subyek kurang bisa mengontrol asupan gizi dan jadwal <i>check up</i>	-
Proses Terbentuknya Hardiness	Semangat dan Keyakinan Dalam Diri	Semangat dalam merintis usaha kue leker	Semangat dan yakin bahwa dirinya bisa sembuh
	Kemampuan Adaptasi	Memakai hijab saat keluar rumah agar tidak terlihat gundul	Memakai hijab saat keluar rumah dan bando / rambut palsu saat berada di rumah agar tidak terlihat gundul
	Penerimaan Diri	Menerima bahwa dirinya harus mengangkat salah satu payudaranya	Menerima bahwa dirinya harus mengangkat salah satu payudaranya
	Komitmen Dalam Diri	Makan secara teratur dan tetap bahagia	Mengonsumsi jus setiap hari
Faktor yang Membentuk Hardiness	Mengemban Tanggung Jawab Sebagai Orang Tua	Mengajak anak kemanapun ia pergi	Ketika tidak ada <i>job</i> merias, subyek bermain dengan anaknya di rumah atau pergi ke mall

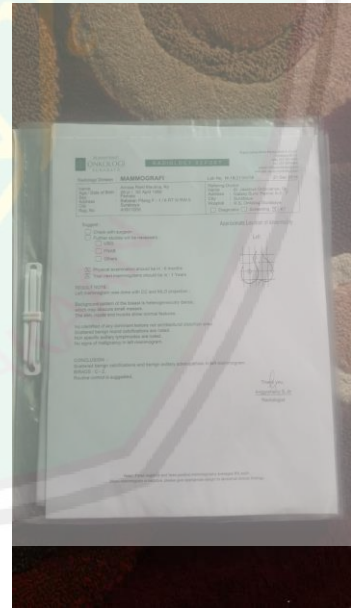
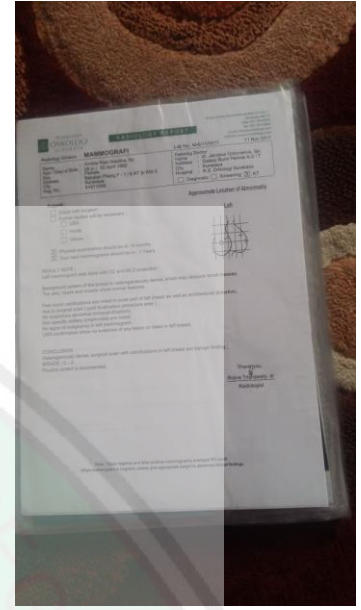
	Interaksi Sesama Survivor	Saling menguatkan sesama survivor bahwa yang terpenting adalah memiliki badan yang sehat	Subyek saling bercerita kepada survivor lain perihal sakit yang ia rasakan
	Dukungan Sosial	Diantar keluarga saat proses operasi dan segala bentuk pengobatan kanker bersama suami	Keluarga ikut mengantar saat operasi dan diantar suami setiap kali kontrol
	Kebersyukuran	Bersyukur memilih tindakan dengan cepat untuk operasi pengangkatan payudara	Bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik
	Religiusitas	-	Percaya bahwa Allah menurunkan sakit kepada orang yang mampu melewati segala ujian yang dihadapi
	Finansial	Terbantu oleh asuransi untuk biaya pengobatan	Menabung setiap satu tahun sekali untuk biaya kontrol



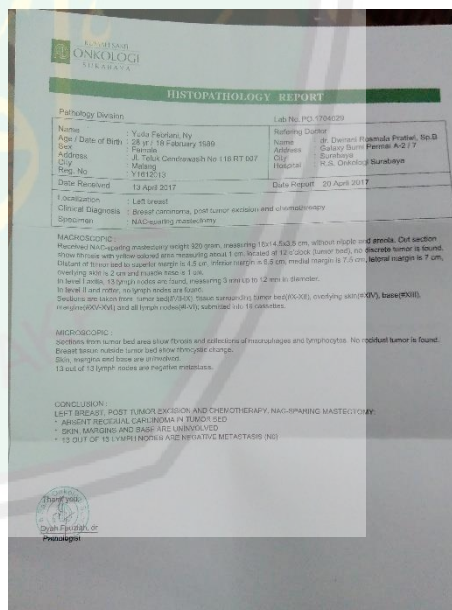
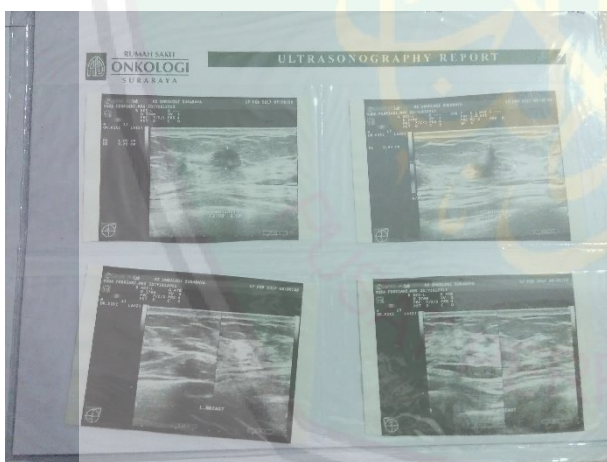
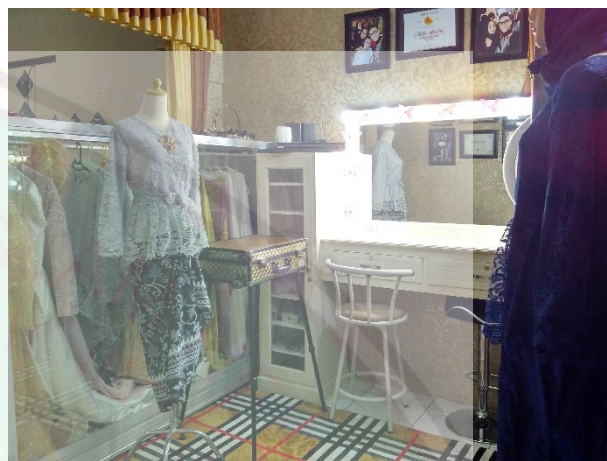
LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI SUBYEK 1





DIKUMENTASI SUBYEK 2



ONKOLOGI SURABAYA

INTRA OPERATIVE REPORT

Pathology Division Lab No. ID.1704018F5

Name	Yuli Fabrika, Iy	Referring Doctor	
Age / Date of Birth	28 yr / 18 February 1989	Address	Gelora Bumi Permai A2 / 7
Sex	Female	City	Surabaya
Address	Jl. Teuku Cikandawati No 118 RT 007	Hospital	R.G. Onkologi Surabaya
City	Surabaya		
Phone No.	911812013		

Date Received: 19 April 2017 Date Report: 19 April 2017

Location: Left breast
 Clinical Diagnosis: Bilateral carcinoma, post tumor excision and chemotherapy
 Specimen: NCCoopering mastectomy, post tumor excision for nipple margin, paraffin

MACROSCOPIC
 Routine: Macroscopic mastectomy weight 070 gram, measuring 18x14.6x3.5 cm, without nipple and areola.
 Post-tumor excision are submitted for paraffin coupe (180-3 consecutive).

MICROSCOPIC
 Reaction: Show negative tumor infiltration in nipple margins.

CONCLUSION
 LEFT BREAST: MACROSCOPIC MASTECTOMY POST TUMOR EXCISION FOR NIPPLE MARGIN, PARAFFIN COUPE.
 MARGIN: ARE UNUSUAL (0/3).

Note: mastectomy specimen is reported separately in PG1704020.

RS GELORA BUMI PERMAI Blok A2 No.7 Surabaya 60111 telp. 031-5914855 fax. 031-5914840 email: info@onkologisurabaya.com website: www.onkologi.com

ONKOLOGI SURABAYA

HISTOPATHOLOGY REPORT



YUGOYOLO Ep. 130402011
 di: Dwiwani Komala F., Sp.B
 RS. ONKOLOGI SURABAYA

RS GELORA BUMI PERMAI Blok A2 No.7 Surabaya 60111 telp. 031-5914855 fax. 031-5914840 email: info@onkologisurabaya.com website: www.onkologi.com

BUMAH SAKIT HERMINA

INSTALASI RADIOLOGI

HASIL PEMERIKSAAN

No. Rekam Medis	
Nama Pasien	HERMINA
Umur	50
Gender	F
Kelas / Ruang	
Dokter yang merawat	

U-100000 Dokter Pengirim: 6311.0016
 Pemeriksaan: Tanggal Pemeriksaan:

No. Foto:

Deskripsi

USG Mammae dan Aksilla Bilateral

- Mammae Dextra: Intan: sub kutan baik, tidak tampak retraksi papila, jaringan fibroglandular bagian atas normal, ductus lactiferum tidak melebar, tidak tampak echoliterasi distension, tidak tampak lesi hiperechoic pakistik.
- Mammae Sinistra: Intan: sub kutan baik, tidak tampak retraksi papila, tampak massa solid, hiperechoic, batas relatif tegas, ukuran: 17-18x2,4x1,3-2,5 cm, dengan area nodul di tepinya, pada jant 11-12, ukuran 3 cm, terpapila.
- Aksilla Dextra sinistra: Tampak limfadenopathy, bentuk oval, dengan ekoliterasi central hetero, pada axilla D-S, dengan ukuran terbesar: 17-18x x 0,8 cm.

Kesimpulan
 Massa solid subcutan sinistra dengan limfadenopathy axilla bilateral
 -> suspek keganasan

Saran: FNAB

5/11/2018
 Nama:
 DR. HENRI BRP- WIDIASI, CH., Sp.RAD

HARDINESS WANITA KARIR YANG BERKELUARGA PADA PENGIDAP KANKER PAYUDARA

Nuron Najahah

Rika Fuaturrosida, S.Psi., MA.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : nuronnajahah13@gmail.com

Kanker payudara merupakan penyakit kronis yang banyak terjadi pada wanita di dunia. Angka penderita penyakit kanker sendiri semakin meningkat tiap tahunnya. Pasien kanker menjalani serangkaian proses pengobatan untuk menyembuhkan sel kanker yang ganas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketahanan psikologis pada wanita karir yang sudah berkeluarga. *Hardiness* yang dimaksud yakni komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang mampu menetralkan stress.

Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang wanita karir berkeluarga yang mengidap kanker payudara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek memiliki sikap *hardiness* dalam menghadapi penyakitnya. Meskipun kedua subyek memgemban tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga yang bekerja, ia mampu melakukan strategi untuk menghadapi suatu yang membuat stress.

Penelitian ini telah mengungkapkan Aspek – aspek *hardiness* yakni kontrol, komitmen dan tantangan. Meskipun proses terbentuknya *hardiness* kedua subyek sama, namun problematika tiap subyek bervariasi, begitu juga factor yang membentuk kedua subyek dalam memiliki sikap *hardiness*.

Kata kunci : *Hardiness*, Pengidap Kanker Payudara, Wanita Karir

Banyak macam penyakit yang bisa menjangkit orang-orang di seluruh dunia. Salah satunya yakni penyakit kanker yang mana dikenal sebagai penyakit kronis dengan pertumbuhan yang meningkat tiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* atau WHO (2014) bahwa kanker didefinisikan penyakit yang menyerang sel-sel yang ada di tubuh manusia dengan perkembangan yang abnormal dan melampaui batas. Kanker menjadi momok bagi setiap manusia karena ini merupakan penyakit kronis yang mematikan di dunia. Saat ini kanker leher rahim dan kanker payudara merupakan jenis yang paling banyak dijumpai di Indonesia.

Kanker dapat memberikan dampak secara fisik maupun psikologis. Gangguan secara fisik biasanya berasal dari rasa sakit dan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh kanker, terutama stadium akhir (Francis, 2004). Pengobatan penyakit kanker ini juga dapat menimbulkan gangguan fisik lain, seperti kerontokan rambut, muntah, mual, dan kelelahan. Sedangkan dampak psikologis yang muncul akibat kanker adalah kecemasan, depresi, dan stres. Saat para penderita kanker payudara ini memasuki proses adanya tekanan atau stres dalam diri mereka atas penyakit yang diderita, maka perlu adanya ketangguhan dalam memperjuangkan kehidupan semestinya mereka beraktivitas.

Kondisi tersebut secara psikologis disebut *Hardiness* juga bisa dinamakan ketangguhan. *Hardines* merupakan suatu variable kepribadian dalam diri individu untuk menerima dan menghadapi situasi dan kondisi yang dialaminya. (Kobasa dkk, 1989) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *hardiness* mempunyai karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber perlawanan untuk menghadapi tekanan-tekanan dalam hidup yang mengakibatkan stres. *Hardiness* menjadi suatu karaktersitik kepribadian yang menyebabkan individu menjadi lebih kuat, tahan, dan optimis untuk menghadapi tekanan, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan penyakit kanker. Wanita yang memiliki *hardiness* mampu menghadapi dan menerima kesukaran, kesulitan, dan masalah atas penyakit yang dideritanya dengan tabah. Apalagi jika wanita tersebut merupakan wanita karir berkeluarga yang mana dalam kondisi tertekan dengan penyakit dan serangkaian pengobatan tersebut, penderita memiliki harapan bahwa suatu hari mereka dapat

sembuh dan menjalani tuntutan pekerjaan sebagai wanita karir serta melayani kebutuhan anak serta suami di rumah.

Bagi wanita karir berkeluarga yang mengidap kanker, peran sebagai istri dan ibu penggerak rumah tangga akan tetap menjadi tugas utama yang harus dipenuhi (Mufida, 2008). Hal ini disebabkan karena pandangan tradisional yang mengharuskan wanita lebih bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan peran sebagai ibu yang bertanggung jawab atas perawatan anak (Nichols, 1994 dalam Muharnis dkk., 2011). Di sisi lain pasien kanker payudara wanita karir tersebut juga harus menghadapi rutinitas di tempat kerja seperti waktu kerja yang terikat, pekerjaan yang menumpuk, serta deadline dan target pekerjaan. Beban yang ditanggungnya tidak begitu mudah karena kebutuhan untuk kesembuhan dirinya juga sangat penting seperti harus rutin periksa kondisi tubuh di rumah sakit serta mengatur pola makan dan minum obat demi keberlangsungan hidupnya. Saat wanita tersebut berusaha memenuhi kebutuhan pribadinya berjuang melawan kanker serta tuntutan peran dalam pekerjaan dan secara bersamaan harus memenuhi tuntutan di dalam keluarga, maka yang lebih penting untuk menunjang keberlangsungan hidupnya memang perlu adanya kepribadian *hardiness*.

Kajian Teori

Hardiness

Menurut Kobasa, secara konseptual *hardiness* merupakan kumpulan karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa stressful (Durak, 2002). Sedangkan menurut Maddi (Nurhidayah dan Hidayanti, 2009) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stress.

Kepribadian *hardiness* pertama kali dideskripsikan oleh Kobasa, yang merupakan proses penilaian kognitif yang tersusun atas tiga aspek yaitu control, komitmen, dan tantangan (Kobasa, 1982). *Hardiness* berkembang pada masa

kanak-kanak secara tepat dan muncul sebagai perubahan akiba dari pengalaman-pengalaman hidup (Maddi dan Kobasa, 1982).

Kanker Payudara

Kanker payudara merupakan salah satu jenis karsinoma. Carsinoma diartikan sebagai kanker yang awalnya terjadi di sel epitel (squamosal). Hal ini terjadi karena kanker payudara berawal dari termutasinya sel dan jaringan payudara yang merupakan golongan sel epitel, yakni sel epitel yang berbentuk silindris (Sholihin, 2002).

Wanita Karir

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas dalam Papatungan, 2011) wanita adalah seorang perempuan atau kaum putri. Kata ini mengalami proses *ameliorasi* yaitu suatu perubahan makan yang semakin positif. Karir dalam arti umum ialah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu, kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seorang wanita. Sehingga, wanita karir merupakan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi baik usaha sendiri maupun ikut dalam suatu instansi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menghasilkan dan pengolahan data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan perilaku-perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh kemudian dibentuk dengan kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh mengenai berbagai fakta subyek atau kasus yang sedang diteliti. (Cresswell, 1994) Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik mencakup individu, kelompok, budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada *Hardiness* Pasien Kanker Payudara pada Wanita Karir beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil

Subyek 1 merupakan ibu muda yang berusia 30 tahun. Ia tinggal di Sidoarjo bersama anak dan suami. Subyek menderita penyakit kanker payudara stadium 2B. Subyek terdiagnosa kanker payudara saat berumur 26 tahun bulan November 3 tahun yang lalu. Disela-sela kesibukan dia menjadi ibu rumah tangga, ia sedang merintis usaha dibidang kuliner berupa *franchise* kue leker dan buka *stand* di daerah perumahan dekat rumahnya. Pengambilan keputusan subyek untuk operasi pengangkatan payudara tidak menunggu waktu yang lama. Subyek tidak mau teralalu larut dalam kesedihan dan meratapi diagnose penyakit kanker. Meskipun saat divonis adanya kanker, ia merasa tidak berdaya, namun itu hanya berlangsung beberapa jam saja.

Selama pengobatan, subyek berhenti melakukan kegiatan yang membuatnya dirinya mudah lelah. Ia harus bisa mengontrol aktivitas sehari-hari agar tidak mudah stres. Subyek meyakini bahwa dirinya mampu menjaga kesehatan, keluarga dan pekerjaannya. Meskipun ia memakai jasa asisten rumah tangga, tetapi subyek tetap melakukan kegiatan layaknya ibu rumah tangga seperti belanja kebutuhan sehari-hari dan memasak. Ia juga tetap menjaga anaknya dimanapun ia berada.

Sama halnya dengan subyek 2 yang berusia 30 tahun dan terdiagnosa kanker stadium 2b. Pada saat itu subyek merasa *down* selama satu bulan dan sedih karena memikirkan anaknya yang masih berusia 1 tahun. Subyek takut akan kematian karena ia sendiri masih tergolong muda dan masih banyak hal yang ingin ia capai. Pengambilan keputusan subyek mulai dari menemukan benjolan hingga memutuskan untuk operasi tidak terhitung lama. Subyek hanya perlu menunggu waktu 3 hari untuk melanjutkan proses kemoterapi usai melakukan operasi pengangkatan payudara.

Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga topik yaitu problematika yang dihadapi, proses terbentuknya sifat *hardiness*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *hardiness*. Problematika yang dihadapi oleh subyek telah ditemukan empat indikator diantaranya problem fisik, psiskis, aktivitas sehari-hari dan kecemasan. Selanjutnya pada proses terbentuknya *hardiness* telah ditemukan adanya semangat dan keyakinan dalam diri tiap subyek, kemampuan adaptasi, penerimaan diri dan komitmen dalam diri. Topik terakhir pada faktor yang membentuk *hardiness* berhasil menemukan fakta lapangan diantaranya subyek mengamban tanggungjawab sebagai orang tua, interaksi sesama survivor, dukungan social, kebersyukuran, religiusitas dan finansial.

Problematika yang dihadapi kedua subyek mayoritas sama dimana mereka mengalami problem fisik dan psikis. Sebagaimana pengidap kanker pada umumnya yang menjalani pengobatan kemo, kedua subyek ini mengalami kerontokan pada rambut. Masalah psikis yang dihadapi pun tergolong sama yang mana mereka saat mengetahui adanya benjolan merasa stress dan takut akan kematian.

Selanjutnya proses terbentuknya *hardiness*, keduanya memiliki semangat dan keyakin dalam diri yang kuat, kemampuan adaptasi yang baik sekaligus penerimaan diri dan komitmen diri yang baik pula. Mereka bersemangat dalam menjalani semua pengobatan kanker karena mereka yakin bahwa mereka dapat sembuh. Kedua subyek mampu melakukan adaptasi dan penerimaan diri ketika ia harus menjalani pengobatan kemoterapi yang menjadikan subyek 1 dan 2 harus menggundul rambutnya.

Untuk masalah pengangkatan payudara, kedua subyek sama-sama melakukan operasi rekonstruksi payudara dengan mengambil bagian lemak punggung. Hal ini dilakukannya karena mereka tergolong masih berusia muda. Komitmen dalam diri yang dilakukan subyek 1 dan 2 yaitu dengan lebih mengontrol aktivitas yang dilakukan agar tidak mudah capek dan stress. Selain itu

juga masing-masing dari mereka mulai melakukan pola hidup sehat dengan mengonsumsi jus buah/sayur setiap hari.

Adapun faktor terbentuknya hardiness terlihat sama dimana subyek 1 dan subyek 2 sama-sama mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai orang tua. Meskipun keduanya memiliki asisten rumah tangga di rumah, mereka tetap menjaga anak dimanapun dan kapanpun ia berada. Finansial juga termasuk factor yang menjadikan subyek berani melakukan pengobatan mulai dari operasi pengangkatan payudara, operasi rekonstruksi dan kemoterapi.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya perbedaan yang sedikit ditemukan pada kedua subyek. Hal ini terlihat jelas dalam proses menggunakan tindakan usai operasi pengangkatan payudara. Untuk subyek 1, ia hanya perlu menjalani kemoterapi selama 6 kali dan kontrol besar dan dilanjutkan kontrol selama 3 bulan sekali. Sedangkan subyek 2 usai melakukan operasi pengangkatan payudara, ia harus melakukan kemoterapi selama 8 kali dan dilanjutkan kontrol setiap 6 bulan sekali kemudian kontrol besar setiap satu tahun sekali.

Problematika yang dihadapi oleh subyek 1 dimana ia kurang bisa mengatur waktu untuk dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ia megulur waktu ketika tiba saatnya untuk *check up*. Berbeda dengan subyek 2 dimana tidak didapatkan problem yang signifikan perihal manajemen waktu yang ia hadapi. Subyek 2 tetap melakukan *check up* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit.

Selanjutnya untuk faktor yang membentuk adanya sikap hardiness dari kedua subyek terdapat perbedaan dimana salah satu subyek tidak ditemukannya faktor religiusitas yang ada pada subyek 1. Sedangkan subyek 2 banyak ditemukan factor religiusitas yang membuatnya mampu bertahan dan memaknai kejadian yang ia alami sebagai suatu keberkahan agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kesimpulan

Hardiness merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negative yang dihadapi. *Hardiness* berkembang sebagai perubahan dari pengalaman-pengalaman hidup.

Dinamika psikologis pengidap kanker payudara pada penelitian ini akan dijelaskan melalui aspek-aspek *hardiness*, problem yang dihadapi, proses terbentuknya *hardiness* dan faktor-faktor terbentuknya *hardiness*, sebagai berikut:

1) Problematika yang dihadapi; problem fisik, psiskis, aktivitas sehari-hari dan kecemasan. 2) Proses terbentuknya *hardiness*; semangat dan keyakinan dalam diri tiap subyek, kemampuan adaptasi, penerimaan diri dan komitmen dalam diri. 3) Faktor yang membentuk *hardiness*; mengamban tanggungjawab sebagai orang tua, interaksi sesame survivor, dukungan social, kebersyukuran, religiusitas dan finansial.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, hendaknya peneliti lebih bisa memilih subyek dengan umur yang berbeda misalnya umur remaja atau dewasa awal dengan lansia. Selain itu bisa juga dengan mencari subyek penelitian yang memiliki latar belakang yang berbeda dilihat dari stadium kanker yang dialami tiap subyek. Hal ini akan memperkaya data dan informasi dalam penelitian serta diapatkan dinamika psikologis yang akan sangat bervariasi.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan, R. (2009). *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Durak, M. (2002). *Predicitive roles of hardiness on psychological symptomatology of university students experienced earthquake (Thesis)*. The Middle East Technical University: The Departement of Psychology.
- Francis S, S. M. (2004). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan Ibu Yang Mengidap Kanker Payudara. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"*, 9.
- Kobasa SC, M. S. (1982). Hardiness and Health: A Perspective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 168-177.
- Maddi R, S. (2002). The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research and Practice. *Consulting Psychology Journal*, 54, 173-185.
- Mufida, A. (2008). Skripsi: Hubungan Work Family Conflict dengan Psychological Well-being Ibu yang bekerja. *Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Muharnis, S. E. (2011). Hubungan Koflik Kerja Keluarga denagn Kulaitas Kehidupan Kerja pada Karyawan Bank Tazkiya. *Journal of Psychology*, 14.
- Nurhidayah, S. H. (2009). Hubungan Antara Ketabahan dan Locus of Control dengan Kebermaknaan Hidup Pada Istri yang Bekerja di Bagian Sewing Pada PT Bosaeng Jaya Bantar Gebang Bekasi. *Journal Soul*, 2.
- Paputungan, F. (2011). Kepuasan Suami yang Memiliki Istri Berkarir. *Jurnal Psikologi*, 9-10.

